



**NILAI MULTIKULTURAL DALAM NOVEL *ARAH LANGKAH KARYA*  
FIERSA BESARI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
APRESIASI SASTRA DI SMA**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Ilham Al Matiin

2101417095

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2021**





**NILAI MULTIKULTURAL DALAM NOVEL *ARAH LANGKAH KARYA*  
FIERSA BESARI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
APRESIASI SASTRA DI SMA**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Ilham Al Matiin

2101417095

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2021**


# PENGESAHAN KELULUSAN


## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI


Skripsi berjudul "Nilai Multikultural dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA" telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 30 Juli 2021.


### Panitia Ujian Skripsi

Ketua,  
  
  
UNNES Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP. 196202211989012001

Sekretaris,  
  
Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198109232008122004

Penguji I,  
  
Dr. Haryadi, M.Pd.  
NIP. 196710051993031003

Penguji II,  
  
Maharani Intan Andaras IRP, S.S., M.A.  
NIP. 198102082008122001

Penguji III,  
  
U'um Qomariyah, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198202122006042002

## LEMBAR PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ilham Al Matiin  
NIM : 2101417095  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah S1

Menyatakan bahwa skripsi berjudul *Nilai Multikultural dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 13 Juli 2021



Ilham Al Matiin  
NIM. 2101417095

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya”

(Al-Baqarah: 286)

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Karno bin Ambiri bin Mulya, dan Ibu Listiyani Indrawati binti Bambang Siswanto binti Daryono binti Dasnan binti Mbah Renuk. Adikku, Muhammad Ahzam Zulfan.
2. Kakek dan Nenekku, Mbah Ambiri bin Mulya, Mbah Sumitri binti Karyad, dan Nenek Murniati, serta keluarga besar tanpa terkecuali.
3. Pengasuh Pondok Pesantren Assabiila, Ayah Mul, Ibu Hanik Malikatin, Ning Naura.
4. Keluarga ndalem JSN Semarang, Mbah Kasrowi bin Kasri, Ibu, Gus David, Gus An, Gus Agung, Ning Fita, Gus Jawad.
5. Pak Sriyanto dan keluarga, serta seluruh warga Sekar Gading.
6. Para guru dan dosenku, baik ruhaniyah maupun lahiriah tanpa terkecuali.
7. Sahabat-sahabatku, kawan-kawanku, dan semua orang yang pernah kubuat repot.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, atas limpahan karunia, berkah, dan rahmat-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai Multikultural dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA”. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajarkan kepada penulis arti ketabahan dalam menghadapi pahit kehidupan, dan yang menjadi muara kerinduan.

Penulis ucapkan sebaik-baik terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, dan memberikan dukungan serta doa, baik secara langsung maupun tidak. Secara khusus, penulis ucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Rahayu Pristiawati, M. Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
4. Septina Sulistyaningrum, S. Pd., M. Pd., Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
5. Asep Purwo Yudi Utomo, S. Pd., M. Pd., dosen wali saya yang telah memberikan dukungan dan inspirasi dalam perkuliahan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
6. Uum Qomariyah, S. Pd., M. Hum., dosen pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, inspirasi, dan semangat, dengan begitu ikhlas, respon yang cepat tanggap, dan segenap hati sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Diyamon Prasanda, S. Pd., M. Pd., yang telah membakar motivasi saya melalui kata-kata beliau, yaitu “*paling kamu bakal lulus di kisaran semester dua belas atau empat belas*”.
8. Seluruh Dosen, dan Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang; terkhusus Mbak Rinna Afriyanti, S. E.
9. Kedua orang tua saya, Bapak Karno bin Ambiri bin Mulya, dan Ibu Listiyani Indrawati binti Bambang Siswanto binti Daryono binti Dasnan binti Mbah Renuk; adik saya

Muhammad Ahzam Zulfan; Kakek dan Nenek saya, Mbah Ambiri bin Mulya, Mbah Sumitri binti Karyad, dan Nenek Murniati; Bude Tati, dan Pak Kardi; serta seluruh keluarga besar, yang telah memberikan dukungan sepenuhnya, cinta kasih yang tulus, sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan.

10. Pengasuh Pondok Pesantren Assabiila, Ayah Mul, Ibu Hanik Malikatin, dan Ning Naura, yang telah memberikan semangat, mendidik, menginspirasi, dan selalu tabah dalam menuntun saya.
11. Keluarga Ndalem JSN Semarang, Alm. Mbah Kasrowi, Ibu, Gus David, Gus An, Gus Agung, Ning Fita, dan Gus Jawad, yang telah memberikan motivasi, dan menginspirasi saya.
12. Sahabat-sahabat saya di Pondok Pesantren Assabiila, Pondok Pesantren Durrotu Aswaja, UKM Rebana Modern UNNES, JSN Semarang, Matan UNNES, Backpacker Teaching Semarang, FKMNU, Kontrakan Sekar Gading, dan kawan-kawan rombel tiga angkatan 2017 tercinta.
13. Sahabat-sahabat Twelvey Gitdark saya, Ali, Bagas, Zua, Jichuq, Jihan, Mei-mei, Pao, Sukma, Opah, Bunga, dan Wirda.
14. Serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat, yang telah memberikan dukungan, semangat, dorongan, bantuan, kritik, saran, dan menemani dari awal hingga akhir.

Semoga balasan dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa senantiasa terlimpah kepada seluruhnya. Sebagai akhir kalimat, semoga penelitian ini bermanfaat bagi keilmuan secara umum, memberikan sumbangsih wawasan bagi penulisan dan masyarakat secara umum.

Penulis



## ABSTRAK

Almattiin, Ilham. 2021. Nilai Multikultural dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA. Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Uum Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

**Kata Kunci:** diversitas, nilai multikultural, bahan ajar, apresiasi sastra

Pendidikan yang berkualitas di Indonesia dapat tercapai melalui peran pendidik. Pendidik harus memahami bahwa Indonesia adalah negara dengan tingkat diversitas kebudayaan yang tinggi. Diversitas tersebut harus diimbangi dengan pemahaman mengenai nilai-nilai multikultural yang diajarkan melalui proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, bahan ajar adalah elemen penting yang mengandung substansi reseptif berupa nilai-nilai, salah satu nilai yang perlu diserap peserta didik adalah nilai multikultural. Sebagai sebuah upaya membelajarkan peserta didik mengenai nilai multikultural, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan nilai-nilai multikultural dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari, dan relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari, dan merelevansikannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Nilai-nilai multikultural tersebut dibedakan menjadi empat jenis nilai, yaitu (1) nilai kesetaraan, (2) nilai toleransi, (3) nilai demokrasi, dan (4) nilai pluralisme.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data berupa kalimat-kalimat, teks, dan kutipan-kutipan yang bersifat deskriptif sehingga pendalaman makna dari data tersebut lebih optimal. Penelitian ini menggunakan metode simak dan catat, yaitu pemerolehan data melalui proses analisis sumber data oleh instrumen primer dan pencatatan data berdasarkan analisis tersebut.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari mengandung nilai-nilai multikultural, yaitu (1) nilai kesetaraan, (2) nilai toleransi, (3)

nilai demokrasi, dan (4) nilai pluralisme. Hasil penelitian secara keseluruhan memperoleh data sebanyak 35 data, dengan perolehan masing-masing nilai yaitu nilai kesetaraan sebanyak 6 (enam) data, nilai toleransi sebanyak 9 (sembilan) data, nilai demokrasi sebanyak 6 (enam) data, dan nilai pluralisme sebanyak 14 (empat belas) data. Berdasarkan nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari, novel ini memiliki relevansi sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Pembelajaran apresiasi sastra yang dimaksud adalah pembelajaran menganalisis pesan yang terdapat dalam sebuah buku fiksi sesuai dalam Kompetensi Dasar 3.11 kelas XI SMA. Relevansi tersebut didasarkan pada aspek kebahasaan, aspek psikologi, aspek latar belakang budaya, dan kriteria-kriteria pemilihan bahan ajar yang baik antara lain ekonomis, mudah didapatkan, fleksibel, mampu mewadahi beberapa kompetensi dasar, dan sebagainya.

Penelitian yang berupa analisis nilai-nilai dalam novel ataupun karya sastra sebaiknya dilakukan dalam periode yang terus-menerus dan melalui pencatatan data secara berurutan. Hal tersebut berfungsi agar peneliti tetap fokus menggali data dalam sumber data, dan data tersebut tidak hilang dalam berjalannya penelitian. Selain itu, pemilihan karya sastra sebagai sumber data pun patut dipertimbangkan dengan kebutuhan peserta didik, dan tingkat aktualitas nilai-nilai yang hendak diteliti dalam kehidupan.

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN KELULUSAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	iii
PRAKATA.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS .....	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis .....	13
2.2.1 <i>Multikultural</i> .....	13
2.2.2 <i>Hakikat Novel</i> .....	19
2.2.3 <i>Nilai Multikultural dalam Novel</i> .....	23
2.2.4 <i>Bahan Ajar</i> .....	24
2.2.5 <i>Peserta Didik SMA</i> .....	30
2.2.6 <i>Apresiasi Sastra</i> .....	31
2.2.7 <i>Novel sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra</i> .....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	35
3.1. Pendekatan Penelitian .....	35
3.2. Data dan Sumber Data.....	36
3.3. Instrumen Penelitian.....	37
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	37

3.5. Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
4.1 Nilai Multikultural dalam Novel <i>Arah Langkah</i> Karya Fiersa Besari .....	40
4.1.1 Nilai Kesetaraan .....	40
4.1.2 Nilai Toleransi .....	44
4.1.3 Nilai Demokrasi .....	51
4.1.4 Nilai Pluralisme .....	55
4.2 Relevansi Nilai Multikultural dalam Novel <i>Arah Langkah</i> Karya Fiersa Besari sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA .....	65
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
5.1 Simpulan.....	75
5.2 Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan paling besar sedunia, dengan wilayah yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, dari Pulau Rote sampai Timor, garis pantainya sangat panjang hingga menduduki posisi ketiga terpanjang di dunia. Indonesia memiliki berbagai etnis budaya, suku, dan bahasa-bahasa daerah yang begitu banyak. Berdasarkan hal tersebut, Indonesia hadir dalam keberagamannya, sehingga begitu rentan terhadap konflik multikultural, dan isu-isu lain yang berkaitan dengan keberagaman tersebut. Diversitas tersebut menjadi sebuah kekuatan bangsa, tetapi juga berpotensi menjadi suatu permasalahan yang kompleks. Diversitas tersebut harus dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia melalui sikap saling menghargai, dan memahami satu sama lain. Apabila masyarakat tidak saling menghargai, maka konflik tidak dapat dihindari, dan konflik ini dapat terjadi di seluruh daerah.

Konflik di Indonesia sampai saat ini masih terjadi secara signifikan, hal tersebut terjadi bukan hanya karena perbedaan agama, etnis, ataupun budaya, melainkan disebabkan perbedaan ideologi dan kepentingan. Tawuran dan bentrokan tersulut di mana-mana, ini mengindikasikan bahwa rasa kebersamaan di atas perbedaan masyarakat sudah semakin hilang. Hal tersebut tentu sangat merugikan kehidupan berbangsa dan bernegara, apalagi mengingat bahwa Indonesia adalah negara dengan seribu kebhinnekaan.

Hal tersebut muncul akibat faham antroposentris yang kurang, karena minim pengenalan kebudayaan selain kebudayaan sendiri (Firdaus dkk, 2015). Pemahaman mahasiswa dan murid-murid di Indonesia mengenai multikultural masih kurang (<https://nasional.kompas.com>, 30 Oktober 2010). Penanaman pemahaman multikultural menurut Suparlan (2002) dapat diberikan pada sistem pendidikan yang mana memberikan penekanan terhadap pendidikan multikultural. Multikultural memiliki arti mengenai pemahaman, penilaian, dan penghargaan terhadap sikap serta perilaku yang memandang nilai-nilai perbedaan sebagai sebuah kesederajatan, dengan memperkokoh rasa persamaan, kemudian menepiskan rasa perbedaan (Lubis, 2006).

Menurut Kemendikbud (2014), seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pemerintah merumuskan kembali rencana pembangunan nasionalnya, terutama yang berkaitan dengan pembangunan nonfisik. Perumusan kembali itu tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang menetapkan prioritas pembangunan nasional dalam kurun waktu dua puluh tahun. Prioritas yang ditentukan adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional tersebut adalah dengan menerapkan pendidikan yang menanamkan nilai multikultural.

Multikultural, sebagai sebuah ideologi, terlibat dalam interaksi-interaksi yang terjadi dalam keseharian masyarakat, termasuk di dalamnya adalah politik, ekonomi, bisnis, kehidupan sosial, dan kegiatan lainnya (Suparlan, 2002: 98). Hal tersebut tidak sama dengan pemahaman tentang keanekaragaman kebudayaan suku-suku suatu bangsa yang melekat sebagai ciri masyarakat majemuk yang menitikberatkan pada perbedaan, sebab multikultural menekankan keberagaman kebudayaan tersebut ke dalam kesederajatan (Watson dalam Suparlan, 2002: 99).

Multikultural adalah pandangan dunia yang dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan kebudayaan, yang menekankan penghargaan kepada realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam keseharian masyarakat, kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azra, 2007). Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat dan kebiasaan. *“A Multicultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conception of the world, system of meaning, values, forms of social organizations, histories, customs and practices”* (Parekh dalam Azra, 2007).

Multikultural mengandung tentang pemahaman, penilaian, dan penghargaan terhadap kebudayaan lain, serta penghormatan dalam keingintahuan mengenainya (Lubis, 2006:174). Multikultural adalah sebuah ideologi yang menjunjung tinggi prinsip bahwa kesederajatan berlaku bagi setiap kebudayaan yang ada, dan individu satu sama lain

(Suparlan, 2002). Di dalam multikultural melingkupi gagasan-gagasan, persepsi, penyikapan, kebijakan, dan tindakan oleh masyarakat yang berdiversitas tinggi dari segi kebudayaan, religiusitas, etnis, dan lainnya, tetapi memiliki tujuan untuk meningkatkan semangat kebangsaan yang sama serta memahami satu sama lain bahwa kemajemukan tersebut adalah suatu kebanggaan (Harahap dalam Azra, 2007).

Untuk memahami konsep multikultural, diperlukan pondasi pemahaman berupa rangkaian konsep-konsep yang sesuai, dan mendukung keberadaannya, serta fungsionalisasi multikultural dalam keseharian masyarakat, melingkupi keadilan, hukum, demokrasi, nilai-nilai budaya, kebersamaan dalam keberbedaan yang memegang teguh kesederajatan, suku bangsa, kebudayaan, religiusitas, ekspresi kebudayaan, privasi, dan hak asasi manusia secara umum, serta konsep lain yang relevan (Fay dalam Suparlan, 2002: 100). Kajian tentang hal tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut, salah satu aspek yang penting untuk dikaji berdasarkan konsep multikultural adalah hubungan masyarakat dalam berbagai pengelolaan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, menurut Suparlan (2002:100) isu-isu tersebut cukup penting untuk diperhatikan. Permasalahan ini sudah menjadi sesuatu yang sering terjadi, hingga menimbulkan demo-demo di Indonesia tercipta begitu panas. Adapun persoalan ini muncul tak lain karena kurangnya pengetahuan mengenai multikultural baik secara individu maupun antarmasyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, Suparlan menjelaskan (2002: 101) bahwa sebaiknya langkah yang dilakukan oleh Kemendikbud adalah menerapkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah, dari jenjang dasar sampai atas. Nilai multikultural sudah menjadi keharusan masuk ke dalam kurikulum, sedangkan pelaksanaannya bisa melalui pengajaran secara langsung atau ekstrakurikuler (terutama daerah-daerah yang pernah terpapar konflik berdarah, seperti Kalimantan Barat, Poso, Kalimantan Tengah, dan lainnya).

Usulan tersebut sangat relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga layak untuk diterapkan. Selain memberikan pendidikan kepada siswa tentang jiwa multikultural, juga memperkuat jiwa nasionalisme, sehingga akan mempertebal pendidikan karakter yang selama ini digalakkan. Intinya adalah bahwa multikultural ini membangun



pondasi di dalam jiwa masing-masing siswa, kemudian pendidikan karakter memperkokohnya dan memotorisasi setiap tingkah lakunya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat kesenjangan sosial terutama terkait kebudayaan antarmasyarakat. Konsep pendidikan multikultural sangat diperlukan untuk memfiltrasi terjadinya konflik-konflik atas dasar perbedaan, melalui penanaman nilai-nilai multikultural dalam diri siswa. Jika dilihat secara yuridis, dalam Undang-Undang Pendidikan Tahun 2003, terutama dalam pasal 4 ayat 1, prinsip pendidikan multikultural telah diatur lebih lanjut sampai ke konsep penyelenggaraannya. Di dalamnya, penyelenggaraan pendidikan multikultural dilakukan dengan mempertimbangan nilai-nilai multikultural sebagai langkah untuk menginternalisasinya. Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai multikultural sangat penting untuk ditanamkan dalam diri siswa melalui pembelajaran di sekolah, yang diimplementasikan melalui resepsi siswa terhadap pembelajaran berdasarkan bahan ajar yang digunakan.

Bahan ajar adalah prosedur, konsep, fakta, dan atau prinsip yang nantinya digunakan sebagai sarana pengajaran (Ismawati, 2016:30). Menurut Arum (2016), bahan ajar merupakan alat pengajaran yang di dalamnya mengandung materi pembelajaran, teknik, metode, batasan-batasan, dan cara evaluasi yang dikemas secara sistematis untuk mencapai kompetensi dan atau subkompetensi tertentu. Tetapi, berdasarkan realita di lapangan, bahan ajar yang membelajarkan karakter multikultural sangat sulit ditemukan, bahkan harus dibuat sendiri oleh pendidik atau dosen yang akan melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, bahan ajar yang mengandung nilai-nilai multikultural perlu untuk dikaji lebih lanjut kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah sebagai upaya memberikan pemahaman tentang nilai multikultural.

Novel *Arah Langkah* memiliki muatan nilai multikultural yang perlu untuk ditanamkan terhadap peserta didik pada jenjang SMA. Salah satu kutipan dalam novel tersebut yang mengandung nilai multikultural adalah sebagai berikut.

Kala magrib hampir berganti isya, pendopo sudah dipenuhi ratusan orang, dari warga, mahasiswa, pemuka adat, sampai para tentara. Seorang lelaki paruh baya menaiki mimbar. Kitab Injil yang dari tadi ia genggam, diletakkannya di atas mimbar. Ia membuka acara dengan doa menurut agama Nasrani, lalu sedikit berkhotbah, sebelum kemudian kepala desa naik mimbar untuk menyampaikan sepatah-dua patah kalimat.

Kerumunan hening. Hanya satu-dua orang berbincang dengan suara pelan. Pidato selesai, acara berbuka puasa bersama dimulai. Semua orang yang ada di sini mengambil piring untuk segera menyantap hidangan kolektif dari masyarakat Miangas. Tak terkecuali aku dan Prem yang sudah lapar. Jangan khawatir, semuanya halal. Hati kecilku terharu. Bukan hanya tercipta asimilasi budaya Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan, tapi juga terbentuk keharmonisan antar umat beragama. (*Arah Langkah*, 2018: 245-246).

Dalam kutipan tersebut menandakan bahwa kerukunan antar umat beragama terbentuk dengan menunjukkan sikap saling menghargai, dan berpemikiran pluralisme, yang mana menganggap bahwa setiap individu berhak memeluk kepercayaannya masing-masing tanpa ada intervensi satu sama lain dan merangkainya menjadi sebuah kebersamaan.

Nilai multikultural yang terkandung dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari juga dapat memudahkan tenaga pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu (1) memiliki sikap religius, (2) memiliki sikap sosial, (3) memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya, dan (4) memiliki keterampilan membuat berbagai genre teks bahasa Indonesia (Permendikbud No. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan).

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana Bentuk Nilai Multikultural yang Terkandung dalam Novel “*Arah Langkah*” Karya Fiersa Besari?
- b. Bagaimana Relevansi Nilai Multikultural dalam Novel “*Arah Langkah*” Karya Fiersa Besari sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan Bentuk Nilai Multikultural yang Terkandung dalam Novel “*Arah Langkah*” Karya Fiersa Besari
- b. Mendeskripsikan Relevansi Nilai Multikultural dalam Novel “*Arah Langkah*” Karya Fiersa Besari sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA

## 1.4 Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat mengenai ekspansi ilmu pengetahuan mengenai nilai multikultural yang patut dikembangkan lebih lanjut, berdasarkan urgensi nilai tersebut. Pandangan mengenai pemahaman mengenai nilai multikultural menjadi sumbangsih dalam dunia keilmuan terutama dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

### b. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Pembaca

Penelitian ini bisa menambah wawasan keilmuan, dan bahan perbandingan dengan penelitian relevan lainnya, terutama mengenai analisis nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra.

#### 2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini mampu memberikan inspirasi gagasan bagi mahasiswa untuk mengkaji lebih lanjut mengenai nilai multikultural yang terdapat di dalam karya sastra kemudian direlevansikan sebagai bahan ajar pembelajaran.

#### 3. Bagi Tenaga Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai materi ajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI pada jenjang SMA, terutama pada KD 3.11 tentang menganalisis nilai yang terdapat dalam buku fiksi. Nilai yang terkandung dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari secara khusus adalah nilai-nilai multikultural yang sangat penting bagi peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Dalam proses penulisan ini, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Informasi tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan perbandingan, baik secara kelebihan maupun kekurangan yang ada. Melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya sangat diperlukan dalam penulisan skripsi ini, selain memperkaya teori yang digunakan juga menjadi wawasan tambahan yang bermanfaat. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang ada, tidak ditemukan satu penelitian pun dengan judul yang sama dengan skripsi ini. Berikut merupakan beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan terkait dengan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra kemudian direlevansikan dan atau diimplementasikan ke dalam bahan ajar.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ernawati pada tahun 2019, dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Sosial dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Bahan Ajar di SMA”. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru, (2) mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra, dan (3) mendeskripsikan relevansi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat.

Dalam penelitian tersebut, Ernawati berhasil menemukan struktur novel tersebut, antara lain tema, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang. Kemudian, Pipit menghasilkan temuan bahwa di dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru terdapat nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang terkandung, antara lain nilai kasih sayang (cinta dan kasih sayang, pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, dan kepedulian), nilai tanggung jawab (rasa menerima dan memiliki, kewajiban, dan disiplin), dan nilai keserasian hidup (toleransi, kerja sama, dan demokrasi), serta dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini,

karena sama-sama meneliti tentang nilai yang terdapat dalam novel kemudian direlevansikan sebagai bahan ajar di SMA, dan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang nilai multikultural dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari, sedangkan penelitian oleh Pipit tersebut meneliti tentang nilai sosial dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Eswanti pada tahun 2018, dengan judul “Nilai Moral dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA”. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, (2) mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dengan pendekatan sosiologi sastra, dan (3) memaparkan implementasi nilai moral dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang menggunakan teknik pustaka dan catat.

Dalam penelitian ini, Eswanti berhasil menghasilkan temuan struktur novelnya, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat. Lalu, Eswanti juga menemukan bahwa terdapat nilai moral dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, antara lain hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Kesamaan penelitian Eswanti dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai yang terdapat dalam novel. Perbedaannya terletak pada nilai yang diteliti, yaitu penelitian ini meneliti nilai multikultural, sedangkan penelitian Eswanti tersebut meneliti tentang nilai moral.

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Mitaviana pada tahun 2020, skripsinya berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dan Nilai Sosial dalam Novel *Arok Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Cerita Sejarah Siswa SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) nilai pendidikan karakter (moral) dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer, (2) nilai sosial yang terdapat dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer, dan (3) pemanfaatan nilai pendidikan karakter dan nilai sosial dalam novel *Arok Dedes* sebagai pengembangan bahan ajar cerita sejarah siswa SMA. Penelitian ini merupakan penelitian

deskriptif-kualitatif, menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan data, dan teknik analisis dokumen dan wawancara untuk pengumpulan data.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mitaviana yaitu terdapat nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut, meliputi *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, keadilan, kejujuran, toleransi, disiplin diri, kebijaksanaan, kerja sama, demokrasi, dan keberanian. Nilai sosial yang terkandung meliputi nilai pengabdian, kekeluargaan, kasih sayang, tolong-menolong, kepedulian, dan kesetiaan. Kemudian, Mitaviana memberikan pernyataan bahwa novel tersebut layak dijadikan sebagai bahan ajar cerita sejarah di SMA, sebab mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, dan sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mitaviana adalah sama-sama meneliti nilai yang terkandung dalam novel, kemudian direlevansikan sebagai bahan ajar di SMA. Perbedaannya terdapat pada nilai yang ditelaah, pada penelitian ini menelaah nilai multikultural, sedangkan penelitian Mitaviana meneliti nilai pendidikan karakter dan nilai sosial.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakim pada tahun 2018, skripsinya berjudul “Nilai Religius dalam Novel *Sajadah Lipat Pak Camat* Karya Riyanto El-Harist: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA Negeri 2 Sukoharjo”. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut, (1) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Sajadah Lipat Pak Camat* karya Riyanto El Harist, (2) mendeskripsikan nilai religius yang terkandung dalam novel *Sajadah Lipat Pak Camat* karya Riyanto El Harist, dan (3) memaparkan implementasi nilai religius dalam novel *Sajadah Lipat Pak Camat* karya Riyanto El Harist sebagai bahan ajar sastra di SMA Negeri 2 Sukoharjo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat.

Abdul Hakim berhasil menemukan struktur novelnya, antara lain tema, dan fakta cerita yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Penelitian Abdul Hakim juga menghasilkan temuan bahwa nilai religius terkandung dalam novel tersebut, antara lain hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan, serta dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA Negeri 2 Sukoharjo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Abdul Hakim adalah sama-sama meneliti nilai yang terkandung dalam novel, kemudian direlevansikan sebagai

bahan ajar di SMA. Perbedaannya terdapat pada nilai yang dikaji, pada penelitian ini mengkaji nilai multikultural, sedangkan penelitian Abdul Hakim meneliti nilai religius.

Kelima, penelitian yang dilaksanakan oleh D.J. Poma pada tahun 2017, dengan judul "Nilai Edukasi dalam Novel *Berteman dengan Kematian* Karya Sinta Ridwan dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan unsur-unsur novel *Berteman dengan Kematian* karya Sinta Ridwan, (2) mendeskripsikan nilai-nilai edukasi dalam novel *Berteman dengan Kematian* karya Sinta Ridwan, dan (3) mendeskripsikan implementasi nilai-nilai edukasi dalam novel *Berteman dengan Kematian* karya Sinta Ridwan dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan teknik pustaka.

D.J. Poma berhasil mendeskripsikan unsur-unsur yang ada dalam novel tersebut, antara lain tema, alur, latar, dan tokoh. Nilai edukasi yang menjadi hasil penelitian ini yaitu nilai penghargaan, cinta dan kasih sayang, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, dan pengorbanan, serta dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Persamaan penelitian ini dengan penelitian D.J. Poma adalah sama-sama meneliti nilai yang terkandung dalam novel, kemudian direlevansikan sebagai bahan ajar di SMA. Perbedaannya terdapat pada nilai yang ditelaah, pada penelitian ini menelaah nilai multikultural, sedangkan penelitian D.J. Poma meneliti nilai edukasi.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Antoni pada tahun 2020, dengan judul "Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan struktur yang membangun novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, (2) mendeskripsikan kepribadian Kenanga sebagai tokoh utama dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, dan (3) mendeskripsikan implementasi novel *Kenanga* karya Oka Rusmini sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, menggunakan metode pembacaan semiotik dengan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Antoni berhasil meneliti tentang tokoh dalam novel tersebut, alur, tema, konflik, dan unsur novel lainnya. Kemudian, novel tersebut dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Persamaan penelitian oleh Antoni dengan penelitian ini adalah mengenai hasil penelitian yang kemudian dapat diimplementasikan atau direlevansikan sebagai bahan

ajar sastra di SMA. Perbedaan penelitian oleh Antoni tersebut dengan penelitian ini adalah dalam penelitian Antoni lebih menganalisis nilai psikologi dalam novel tersebut, sedangkan penelitian ini menganalisis nilai multikultural.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Amanatussholihah pada tahun 2020, dengan judul “Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R. Tilaar dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”. Fokus penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R. Tilaar, dan (2) mendeskripsikan relevansi konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R. Tilaar dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* atau telaah pustaka yang menggunakan metode analisis isi.

Amanatussholihah menjabarkan penelitiannya bahwa konsep pendidikan multikultural dalam pandangan Tilaar adalah menerapkan pendidikan yang membudaya, yang mana menarik siswa untuk memiliki kecerdasan dalam berbudaya, kemudian penelitian Amanatussholihah menyatakan bahwa pemikiran H.A.R. Tilaar mengenai pendidikan multikultural relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Persamaan penelitian Amanatussholihah dengan penelitian ini adalah mengusung konsep penanaman nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik. Perbedaannya adalah bahwa penelitian Amanatussholihah hanya merelevansikan pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar terhadap pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini mengambil beberapa teori mengenai multikultural (salah satunya H.A.R. Tilaar) kemudian merelevansikannya sebagai bahan materi ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kedelapan, penelitian yang dilaksanakan oleh Maftukhah pada tahun 2021, dengan judul skripsi “Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Papap I Love You* Karya Sundari Mardjuki serta Relevansinya untuk Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Papap I love You* karya Sundari Mardjuki, dan mendeskripsikan relevansi hasil penelitian tentang nilai pendidikan karakter untuk pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan novel. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, menggunakan teknik analisis data berupa metode pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Maftukhah berhasil menemukan nilai pendidikan karakter sebanyak 28 data dari sembilan nilai pendidikan karakter, yaitu nilai religius, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan,



nilai kreativitas, nilai kemandirian, nilai rasa ingin tahu, nilai cinta tanah air, nilai gemar membaca, dan nilai kepedulian sosial. Kemudian, penelitian Maftukhah ini menyatakan bahwa penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk *e-book* di jenjang SMA kelas XII yang sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu KD 3.9 yang berbunyi “menganalisis isi dan kebahasaan novel”. Persamaan penelitian Maftukhah dengan penelitian ini adalah meneliti nilai yang terdapat dalam sebuah novel kemudian merelevansikannya sebagai bahan ajar pada jenjang SMA. Perbedaan penelitian Maftukhah dengan penelitian ini terletak pada nilai yang diteliti, pada penelitian Maftukhah meneliti nilai pendidikan karakter, sedangkan dalam penelitian ini meneliti nilai-nilai multikultural.

Kesembilan, penelitian yang dilaksanakan oleh Kurniawan pada tahun 2020, dengan judul skripsi “Nilai Moral dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala (Tinjauan Sosiologi Sastra) dan Relevansinya dengan Bahan Ajar Sastra di SMA”. Penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut, (1) mendeskripsikan sosio-historis pengarang, (2) mendeskripsikan unsur pembangun dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, (3) mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, dan (4) mendeskripsikan bentuk relevansi nilai moral novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat.

Hasil penelitian Kurniawan adalah sebagai berikut, (1) berhasil mendeskripsikan sosio-historis pengarang novel *Gadis Kretek* yaitu Ratih Kumala; (2) berhasil mendeskripsikan unsur pembangun novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, yaitu tema, fakta cerita (alur, penokohan/perwatakan, latar/setting), dan unsur sosiologi sastra; (3) berhasil mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang terdiri dari nilai moral kejujuran, nilai moral otentik, nilai moral bertanggung jawab, nilai moral mandiri, dan nilai moral realitas dan kritis; dan (4) berhasil merelevansikan novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dalam bahan ajar sastra. Persamaan penelitian Kurniawan dengan penelitian ini adalah meneliti nilai yang terkandung dalam novel kemudian merelevansikannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Perbedaan penelitian Kurniawan dengan penelitian terletak pada nilai yang diteliti, dalam penelitian Kurniawan meneliti nilai moral, sedangkan dalam penelitian ini meneliti nilai multikultural.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah pada tahun 2020, dengan judul skripsi “Nilai Sosial dalam Novel *Yorick* karya Kirana Kejora: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar”. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur yang membangun novel pada novel *Yorick* karya Kirana Kejora, (2) mendeskripsikan nilai sosial yang terkandung di dalam novel *Yorick* karya Kirana Kejora, dan (3) mendeskripsikan relevansi novel *Yorick* karya Kirana Kejora sebagai bahan ajar sastra pada tingkat SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif menggunakan teknik simak, catat, dan pustaka.

Hasil penelitian Rahmatullah adalah sebagai berikut, (1) berhasil mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Yorick* karya Kirana Kejora, yaitu penokohan, alur, tema, latar, dan amanat; (2) berhasil mendeskripsikan nilai sosial yang terkandung di dalam novel *Yorick* karya Kirana Kejora yang terdiri dari nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup; dan (3) berhasil mendeskripsikan relevansi novel *Yorick* karya Kirana Kejora sebagai bahan ajar. Persamaan penelitian Rahmatullah dengan penelitian ini adalah meneliti nilai yang terdapat dalam novel kemudian direlevansikan sebagai bahan ajar. Perbedaan penelitiannya terletak pada nilai yang diteliti, pada penelitian Rahmatullah meneliti mengenai nilai sosial, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang nilai multikultural.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, tidak ada satupun penelitian dengan judul yang sama dan sumber data yang sama (Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari). Namun, beberapa penelitian memiliki kesamaan dalam pendekatan penelitian, metode, dan teknik yang digunakan, serta dalam hal relevansi nilai-nilai yang terdapat di dalam sebuah novel sebagai sebuah bahan ajar bagi peserta didik pada jenjang SMA.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Multikultural**

Choirul Mahfud dalam Amin (2011: 75) menjelaskan bahwa multikulturalisme terdiri dari kata ‘multi’ yang berarti banyak, ‘kultur’ yang mengandung arti budaya, dan ‘-isme’ yang memiliki arti aliran atau paham. Multikultural mengandung sebuah pengakuan

mengenai martabat manusia yang mana hidup dalam lingkungannya dengan kebudayaan masing-masing yang memiliki keunikan tersendiri. Suparlan mengutip Fay Brian (1996: 203), menjelaskan bahwa multikulturalisme akan merupa sebuah acuan untuk mewujudkan masyarakat dengan pemahaman mengenai multikultural, sebab hal tersebut mampu menjadi sebuah penggerak ideologi yang melingkupi pengakuan dan mengagungkan kesederajatan di atas perbedaan, baik secara individual maupun kebudayaan masyarakat umum. Model masyarakat multikultural ini sangat sesuai diimplementasikan terhadap masyarakat Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan yang berlaku secara umum di dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut.

Yusuf Al-Qardhawi (2001: 79) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menjunjung tinggi harkat martabat manusia dengan menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, yaitu nilai kesetaraan, toleransi, pluralisme, dan demokrasi. Nilai-nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut.

*a) Nilai Kesetaraan*

Setiap orang memiliki hak yang sama dalam masyarakat, penjelasan tersebut adalah makna mengenai nilai kesetaraan. Kemudian pengertian tersebut dijabarkan lebih lanjut, bahwa kesetaraan setiap individu berlaku dalam segala aspek, termasuk dalam aktivitas sosial di masyarakat. Dalam agama apapun mampu memberikan dampak positif yang sangat besar jika memiliki kepedulian kepada lingkungan sekitar, karena religiusitas harus bisa menjabarkan visi kemaslahatan sosial yang ditujukan bagi masyarakat. Kesetaraan berdasarkan aspek agama, dalam agama Islam Allah sudah memberikan perintah agar meniadakan perbudakan, sebagai bukti bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama. Konsep kesetaraan dalam Islam bukan hanya mengenai kehidupan religius, tetapi mencakup berbagai bidang kehidupan masyarakat (Imron, 2009: 93).

*b) Nilai Toleransi*

Toleransi merupakan sikap menghargai orang lain berdasarkan perbedaan yang ada. Pendidikan multikultural sangat menghargai dan menghormati perbedaan dalam kehidupan masyarakat secara umum. Begitu pun Islam merupakan agama dengan semangat toleransi yang tinggi. Islam bersikap adil serta moderat yang mana tidak memihak ke kanan ataupun ke kiri. Sikap toleransi telah diajarkan

oleh Rasulullah SAW melalui kehidupan sehari-harinya yang mana beliau begitu menghargai umat lainnya. Berdasarkan hal itu, sebenarnya nilai-nilai toleransi tersebut juga tertuang dalam pendidikan multikultural.

c) *Nilai Demokrasi*

Dalam pendidikan, konsep demokrasi yang ditekankan adalah berupa sebuah prinsip yang mampu membebaskan manusia dari segala belenggu dan memberikan kesempatan bagi setiap manusia untuk berkembang sesuai keinginannya. Konsep demokrasi masuk ke bidang pendidikan sebagai wujud pengakuan atas segala kebebasan terhadap manusia.

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa, Islam sudah lebih dulu memahami demokrasi dengan memberlakukan kaidah-kaidah yang menjadi penopang substansi demokrasi. Mampu melindungi masyarakat dari kesewenang-wenangan dan memperjuangkannya adalah keutamaan demokrasi. Sehingga, konsep demokrasi yang berlaku di sektor pendidikan sebenarnya menyuguhkan kesempatan yang sama terhadap setiap individu untuk memperoleh pendidikan.

Yusuf Al-Qadhawi (2001: 83) menjelaskan bahwa tumbuhnya demokrasi dalam proses pembelajaran mendukung tumbuhnya multikulturalisme di dalamnya. Multikulturalisme melingkupi berbagai sektor kehidupan masyarakat, apalagi sektor pendidikan. Masyarakat akan mendapatkan keadilan apabila kebutuhannya terakomodasi dengan tepat dan baik.

d) *Nilai Pluralisme*

Pluralisme merupakan paham yang menekankan pada perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Penjelasan tersebut pada intinya adalah mengajak masyarakat melihat kenyataan bahwa perbedaan itu pasti ada di sendi-sendi kehidupan. Hal tersebut sebagai aspek realistis dalam menerima keberagaman dan menghormati keyakinan satu sama lain. Pluralisme bertujuan mewujudkan kehidupan masyarakat yang dinamis, realistis, dialogis, dan toleran. Pemahaman pluralisme tidak dapat dikatakan bahwa semua agama, dan budaya adalah sama. Justru pluralisme memandang perbedaan tersebut sebagai realitas untuk saling menghargai perbedaan. Pluralisme ada untuk menetralkan tindakan yang bersifat destruktif yang terjadi antaragama, antarsuku, antarbangsa, dan antarbudaya.

Oleh sebab itu, pandangan tentang pluralisme patut dipahami oleh masyarakat bahwa setiap orang berhak menentukan keyakinannya. Pluralisme adalah kemajemukan yang realistis memandang perbedaan sebagai sebuah anugerah.

Menurut Koentjaraningrat (1982), multikulturalisme menitikberatkan hubungan antar-kebudayaan dengan pengertian bahwa keberadaan suatu kebudayaan atau peradaban harus mempertimbangkan keberadaan kebudayaan atau peradaban lainnya. Dari hal tersebut, lahirlah konsep kesetaraan, toleransi, saling menghargai, dan sebagainya.

*a) Nilai kesetaraan*

Kesetaraan berkaitan dengan kesamaderajatan setiap individu baik laki-laki maupun perempuan dalam segala aspek kehidupan. Kesetaraan menjadi acuan dalam menentukan perbuatan terhadap seseorang atau masyarakat. Nilai ini menaruh setiap masyarakat dengan latar belakang yang berbeda, dan aspek perbedaan lainnya, ke dalam derajat yang sama, sehingga tidak ada perilaku yang membedakan satu sama lain.

*b) Nilai toleransi*

Toleransi mengarah terhadap sebuah tindakan yang membiarkan setiap individu memiliki keyakinan, melakukan peribadatan, dan melaksanakan kegiatan masing-masing tanpa mengintervensinya. Toleransi bukan berarti berarti membebaskan individu melakukan apapun sesuai keinginannya, tetapi tetap memiliki batasan, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan keyakinan individu tersebut tidak mengganggu masyarakat dan atau menimbulkan konflik.

*c) Nilai saling menghargai*

Sikap saling menghargai adalah perbuatan yang melihat perbedaan sebagai sebuah anugerah kemudian mengapresiasinya. Sikap ini antara lain seperti menghargai satu sama lain atas perbedaan kebudayaan, perbedaan etnis, perbedaan bahasa, dan sebagainya. Dari perbedaan tersebut, kemudian sepantasnya dihargai dan diapresiasi.

*d) Nilai gotong royong*

Gotong royong adalah sikap tolong-menolong dalam komunitas kecil, bukan sekadar karena keinginan spontan untuk saling membantu, tetapi perasaan saling

membutuhkan yang terdapat di dalam jiwa masyarakat. Gotong royong memiliki dua aspek, yaitu aspek nilai (*value*), dan praktik (*action*) yang saling berkaitan.

Menurut H.A.R Tilaar (2004), multikulturalisme yang kemudian diterapkan dalam pendidikan multikultural dapat dibedakan ke dalam tiga jenis nilai, yaitu *nilai demokrasi*, *nilai humanisme*, dan *nilai pluralisme*. Nilai *demokrasi* berpegang teguh pada prinsip bahwa setiap manusia memiliki hak untuk menyuarakan pendapatnya. Nilai *humanisme* adalah nilai yang bersinggungan langsung dengan sisi kemanusiaan setiap individu yang melibatkan perasaan sebagai makhluk sosial. Kemudian, nilai *pluralisme* adalah nilai yang memandang bahwa perbedaan bukan untuk dibandingkan dan atau dicari mana yang paling benar, melainkan diterima dengan meyakini perbedaan tersebut mampu berjalan berdampingan dalam kebersamaan.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia adalah falsafah kompleks yang memiliki nilai-nilai multikulturalisme. Nilai-nilai tersebut dibedakan menjadi lima jenis nilai, yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai demokrasi, dan nilai keadilan. Menurut Rahayu (2013), nilai-nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- a) Sila pertama, yaitu *nilai ketuhanan*. Nilai ketuhanan dalam pancasila mengandung arti adanya pengakuan dan keyakinan bangsa Indonesia terhadap Tuhan sebagai pencipta dan pemilik alam semesta. Nilai ini menyatakan bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan sebagai bentuk pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- b) Sila kedua, yaitu *nilai kemanusiaan*. Nilai kemanusiaan memiliki arti kesadaran sikap dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat atas dasar tuntutan nurani dengan memperlakukan setiap sesuatu sebagaimana mestinya, dan sebagai bukti bahwa bangsa Indonesia mengakui adanya hak asasi manusia.
- c) Sila ketiga, yaitu *nilai persatuan*. Nilai persatuan dalam sila ketiga merupakan hakikat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Nilai persatuan menjadi kekuatan bangsa Indonesia, karena bangsa Indonesia memiliki diversitas yang tinggi sehingga dengan bersatu mampu menciptakan kerukunan.

- d) Sila keempat, *nilai demokrasi* dengan bentuk permusyawaratan/kerakyatan. Nilai demokrasi/kerakyatan mengandung arti suatu kedaulatan yang berawal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat dengan melalui permusyawaratan kemufakatan. Nilai demokrasi pancasila memiliki kandungan yang lebih spesifik yaitu kebebasan berpendapat dengan mempertimbangkan pilihan terbaik, bukan dengan suara terbanyak.
- e) Sila kelima, yaitu *nilai keadilan sosial*. Nilai keadilan sosial mengandung maksud dan tujuan bangsa Indonesia, yaitu memakmurkan dan berlaku adil terhadap setiap elemen masyarakat Indonesia. Nilai keadilan ini tidak boleh terkontaminasi oleh keinginan pribadi/subjektif, karena keadilan dapat tercapai apabila masyarakat saling menghargai, dan saling mengerti.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, yaitu Pancasila, teori oleh Yusuf Al-Qardhawi, Koentjaraningrat, dan H.A.R Tilaar, dapat ditarik kesimpulan mengenai nilai multikultural. Nilai multikultural terdiri dari nilai-nilai yang kompleks dan menopang kehidupan beragama serta kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan teori-teori tersebut, terdapat 12 (dua belas) nilai, yaitu nilai kesetaraan, nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai pluralisme, nilai saling menghargai, nilai gotong-royong, nilai humanisme, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan sosial.

Nilai-nilai multikultural yang telah dijabarkan tersebut secara lebih lanjut dapat dikelompokkan menjadi empat jenis nilai, yaitu (1) nilai kesetaraan/nilai kesamaderajatan, (2) nilai toleransi, (3) nilai demokrasi, dan (4) nilai pluralisme. Keempat nilai tersebut merupakan pengelompokan dari beberapa nilai yang telah dijabarkan. Penggabungan nilai-nilai tersebut didasarkan pada keterkaitan satu sama lain dan keidentikan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai pengelompokan nilai-nilai tersebut.

(1) Pertama, nilai kesetaraan/nilai kesamaderajatan merupakan kombinasi dari nilai kesetaraan, nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan nilai humanisme. Nilai kesetaraan memiliki makna yang relatif sama dengan nilai kemanusiaan yang mana menjunjung tinggi harkat, martabat, dan hak setiap manusia untuk mendapatkan perlakuan yang sama, begitu pun dengan nilai keadilan sosial dan humanisme yang memiliki kesamaan makna.

(2) Kedua, nilai toleransi merupakan gabungan dari nilai toleransi, nilai persatuan, dan nilai humanisme. Nilai toleransi memiliki makna yang dapat dikatakan sama dengan

nilai humanisme, yang mana menghormati satu sama lain untuk melakukan aktivitas keagamaan, sehari-hari, selama tidak mengganggu keamanan masyarakat. Kemudian, nilai persatuan menjadi tujuan akhir nilai toleransi, yaitu ketika toleransi terjadi antarmasyarakat maka persatuan, dan kerukunan akan tercipta.

(3) Ketiga, nilai demokrasi merupakan kombinasi dari nilai demokrasi, nilai kerakyatan, dan nilai kesetaraan. Nilai demokrasi memiliki kandungan makna yang relatif identik dengan nilai kerakyatan, dan nilai kesetaraan. Ketiga nilai tersebut memberikan arti mengenai hak setiap orang untuk mengungkapkan pendapat, menyuarakan gagasan, menuangkan ide-ide terhadap satu sama lain dan memiliki derajat yang sama, serta hak tersebut merupakan penerapan nilai demokrasi untuk mewujudkan keharmonisan.

(4) Keempat, nilai pluralisme merupakan gabungan dari nilai pluralisme, nilai ketuhanan, nilai gotong-royong, nilai tolong-menolong, nilai kemanusiaan, dan nilai persatuan. Nilai-nilai tersebut mengandung arti yang sama yaitu mengenai kebersamaan, kerukunan, keharmonisan, walaupun memiliki latar belakang sosial, agama, kebudayaan yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, nilai pluralisme adalah nilai yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat, dan sangat penting untuk menunjang kerukunan masyarakat apalagi Indonesia merupakan negara dengan diversitas yang sangat tinggi.

### **2.2.2 Hakikat Novel**

Abrams dalam Al-Ma'ruf (2010: 17) menjelaskan bahwa novel adalah cerita fiksi (*fiction*), dikenal juga dengan teks naratif (*narrative text*), atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi mengandung arti cerita khayalan yang bersifat naratif, berisi mengenai sesuai yang tidak dapat dikaitkan dengan fakta sejarah. Novel dapat menghadirkan perkembangan karakter, kerumitan kondisi sosial, relasi atau hubungan yang melibatkan karakter-karakter, dan berbagai peristiwa kompleks yang terjadi di masa lalu dengan lebih rinci (Stanton, 2007: 90). Novel dapat mengungkapkan sesuatu tanpa batasan, menyajikannya secara masif, lebih rinci, dan kebanyakan melibatkan permasalahan-permasalahan yang lebih rumit. Hal tersebut melingkupi unsur-unsur cerita pembangun novel itu (Nurgiyantoro, 2009: 11).

Berbagai unsur pembangun novel tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun novel tersebut, yaitu alur atau plot, peristiwa, penokohan, tema, cerita, latar, sudut pandang, gaya bahasa,



penceritaan, dan lain sebagainya. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar novel, tetapi secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses penciptaannya. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah cerita fiksi yang kompleks dengan bermacam-macam konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia dan dijabarkan melalui penyuguhan yang lebih panjang dan merinci yang ditulis dalam kurun waktu tertentu serta memiliki kandungan nilai-nilai baik secara implisit maupun eksplisit dengan melingkupi unsur-unsur pembangunnya.

Berdasarkan pandangan strukturalisme, Chatman membagi unsur rekaan (teks naratif) ke dalam unsur cerita (*story, content*), dan wacana (*discourse expression*). Cerita adalah isi dari ekspresi naratif, sedangkan wacana adalah suatu bentuk yang diekspresikan (Nurgiyantoro, 2009: 26). Cerita melingkupi wujud dan peristiwa keberadaannya. Peristiwa bisa direpresentasikan melalui tindakan, kejadian, dan aksi. Wujud keberadaannya terdiri dari unsur-unsur latar, dan tokoh. Sedangkan wacana adalah sebuah media untuk mengungkap isi yang terkandung.

Kemudian, Stanton (2007: 7-36) membagi unsur pembangun novel ke dalam tiga jenis, yaitu fakta (*facts*), tema (*theme*), dan sarana sastra (*literary device*). Fakta cerita terdiri dari karakter atau penokohan, latar, dan alur. Fakta cerita adalah unsur yang secara jelas dapat dibayangkan keberadaannya dalam sebuah peristiwa. Oleh karena itu, fakta cerita dapat disebut juga struktur faktual (*factual structure*). Pengarang karya sastra dapat menggabungkan fakta dan tema melalui sastra sastra, seperti konflik, simbolisme, ironi, sudut pandang, dan lain-lain.

#### 2.2.2.1 Tema

Tema adalah aspek di dalam cerita yang sepadan dengan “makna” dalam kehidupan manusia atau suatu pengalaman yang begitu mudah untuk dipahami. Kebanyakan cerita mampu mendeskripsikan dan mendalami emosi atau kejadian yang dialami langsung oleh manusia, antara lain penderitaan, percintaan, ketakutan, kedewasaan, keyakinan, delusi, penghianatan, atau bahkan konflik di masa tua. Persis makna kehidupan manusia, tema mengemas cerita lebih sesuai, lebih pas, dan begitu utuh (Stanton, 2007: 36-42). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah pokok pikiran atau inti dari keseluruhan cerita.

## 2.2.2.2 Fakta Cerita

### 2.2.2.2.1 Alur / Plot

Secara garis besar, alur atau plot merupakan rangkaian kejadian-kejadian yang ada dalam cerita. Pemahaman mengenai plot biasanya dibatasi terhadap peristiwa-peristiwa yang saling terhubung berdasarkan kausalitas saja. Dua aspek penting yang membangun alur atau plot adalah konflik, dan klimaks. Setiap karya sastra yang merupakan sebuah karya fiksi pasti memiliki konflik internal (yang jelas ditampakkan) yang hadir dikarenakan karakter-karakter dalam cerita tersebut ataupun seorang karakter dengan lingkungan sekitarnya. Klimaks adalah aspek di mana konflik terjadi sangat intens, dan mencapai maksimalnya, sehingga akhir cerita kemungkinan terjadi. Klimaks adalah titik yang mempertemukan kekuatan maksimal konflik dan memberikan sebuah ketentuan bagaimana konflik tersebut bisa diselesaikan (Stanton, 2007: 26-32).

### 2.2.2.2.2 Penokohan

Dalam cerita, tokoh tidak memiliki kebebasan secara penuh. Tokoh adalah bagian dari suatu cerita dalam karya sastra, kehadiran tokoh menunjang keutuhan secara artistik dalam cerita tersebut (Kennet dalam Al-Ma'ruf, 2010: 82). Tokoh pada umumnya lebih dari satu dalam sebuah cerita, yang kemudian dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh sampingan (Sudjiman dalam Al-Ma'ruf, 2010: 82). Tokoh utama atau tokoh sentral adalah tokoh yang memiliki peran paling vital dalam kejadian-kejadian yang berkaitan dengan cerita, sedangkan tokoh sampingan ialah tokoh yang posisinya diperlukan untuk menyokong tokoh sentral (Al-Ma'ruf, 2010:82).

Penokohan secara umum dapat diterima apabila dapat dikaitkan dengan aspek psikologis, fisiologis, dan sosiologisnya. Aspek psikologis masih dibagi ke dalam bagian-bagian lain, yaitu ambisi, kekecewaan, cita-cita, emosi, kecakapan, dan sejenisnya. Sedangkan aspek fisiologis terdiri dari paras wajah, gender, kondisi tubuh, dan sebagainya.

Aspek sosiologis terdiri dari lingkungan, jabatan, status sosial, keyakinan, kebangsaan, dan sejenisnya. Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai

alur tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan adalah karakter yang melekat pada tokoh-tokoh dalam cerita tersebut untuk mendukung perannya. Karakter tersebut dapat dilihat berdasarkan aspek fisik, psikologis, dan sosialnya.

#### 2.2.2.2.3 *Latar atau Setting*

Latar atau *setting* dalam sebuah cerita merupakan kondisi lingkungan yang mencakup suatu peristiwa berkaitan dengan interaksi yang berlangsung di dalamnya. Latar atau *setting* pun bisa diwujudkan dalam penjabaran tentang seperiode kesejarahan, waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun, atau bahkan pada pukul berapa), atau iklim/cuaca (Stanton, 2007: 35). Senada dengan Stanton, Abrams menjabarkan latar atau *setting* sebagai sebuah pondasi tumpuan yang mengerucut kepada pemahaman mengenai tempat, waktu, dan atau lingkungan alam serta sosial di mana peristiwa dalam cerita tersebut terjadi (Nurgiyantoro, 2009: 16).

Pencipta karya sastra tersebut menghadirkan tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian untuk merangkai peristiwa dalam cerita yang menyatu, keduanya membutuhkan tempat kejadian, dan kondisi untuk mengeksistensikan keberadaannya. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa latar merupakan lingkungan yang memiliki wujud berupa waktu, tempat, dan atau peristiwa sosial sebagai media untuk menunjukkan eksistensinya dalam masa tertentu.

#### 2.2.2.3 Sarana Cerita

Sarana sastra atau sarana cerita adalah sebuah teknik yang diaplikasikan oleh pengarang untuk merangkai rincian-rincian cerita berupa peristiwa-peristiwa menjadi sebuah pola yang memiliki makna. Sarana cerita digunakan untuk memudahkan pembaca melihat dan merasakan apa yang dilihat serta dirasakan oleh pengarang, lalu setelahnya dapat menangkap cerita sesuai apa yang hendak disampaikan oleh pengarang. Sarana cerita terdiri dari gaya bahasa, sudut pandang, nada bahasa, simbolisme, dan ironi (Stanton, 2007: 46).

Berdasarkan pendapat Stanton tersebut, sarana cerita dapat digunakan sebagai sebuah penghubung bagi pembaca, yang dalam hal ini adalah peserta didik pembelajaran apresiasi sastra, supaya dapat merasakan apa yang ada di dalam novel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak unsur-unsur yang saling berkaitan menunjang jalannya cerita di dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

### ***2.2.3 Nilai Multikultural dalam Novel***

Nilai atau *value* dapat didefinisikan sebagai hal yang berharga, memiliki poin tertentu dalam internalisasinya, dan mampu berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai diasumsikan sebagai konsep atau substansi yang baik dan penting. Oleh karena itu, nilai adalah pemikiran atau gagasan yang dianggap dari segi baik, realitanya diinginkan oleh masyarakat, dan sudah sepantasnya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Antoni (2020), macam-macam nilai yang terdapat dalam budaya manusia menurut fungsi nilai kehidupannya terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu nilai ketuhanan, nilai sosial kehidupan manusia, dan nilai kehidupan pribadi. Dalam penulisan karya sastra, sastrawan melibatkan nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan dan menyiratkannya ke dalam karya sastra tersebut. Kemudian, hasil dari hal tersebut akan menyampaikan nilai-nilai ke dalam pola pikir masyarakat yang mana bertindak sebagai penikmat karya sastra. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa nilai kehidupan ada di dalam karya sastra (Wellek dan Warren, 1989).

Macam-macam nilai yang bisa terdapat dalam suatu karya sastra antara lain nilai moral, nilai sosial, nilai religius, nilai perjuangan, nilai kebudayaan, nilai multikultural, dan sebagainya. Secara garis besar, novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari mengandung beberapa nilai yang terkandung, khususnya nilai multikultural. Nilai multikultural dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari terlihat dari dialog-dialog, teks, dan kutipan-kutipan dalam novel tersebut. Salah satu kutipan dalam novel tersebut yang mengandung nilai multikultural adalah sebagai berikut.

Kala magrib hampir berganti isya, pendopo sudah dipenuhi ratusan orang, dari warga, mahasiswa, pemuka adat, sampai para tentara. Seorang lelaki paruh baya menaiki mimbar. Kitab Injil yang dari tadi ia genggam, diletakkannya di atas mimbar. Ia membuka acara dengan doa menurut agama

Nasrani, lalu sedikit berkhotbah, sebelum kemudian kepala desa naik mimbar untuk menyampaikan sepatah-dua patah kalimat.

Kerumunan hening. Hanya satu-dua orang berbincang dengan suara pelan. Pidato selesai, acara berbuka puasa bersama dimulai. Semua orang yang ada di sini mengambil piring untuk segera menyantap hidangan kolektif dari masyarakat Miangas. Tak terkecuali aku dan Prem yang sudah lapar. Jangan khawatir, semuanya halal. Hati kecilku terharu. Bukan hanya tercipta asimilasi budaya Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan, tapi juga terbentuk keharmonisan antar umat beragama. (*Arah Langkah, 2018: 245-246*).

Dalam kutipan tersebut menandakan bahwa kerukunan antar umat beragama terbentuk dengan menunjukkan sikap saling menghargai, dan berpemikiran pluralisme, yang mana menganggap bahwa setiap individu berhak memeluk kepercayaannya masing-masing tanpa ada intervensi satu sama lain dan merangkainya menjadi sebuah kebersamaan.

## **2.2.4 Bahan Ajar**

### **2.2.4.1 Definisi Bahan Ajar**

Pelaksanaan pembelajaran pasti dipengaruhi bahan ajar yang dipakai oleh pendidik. Warna pembelajaran, dan nilai-nilai yang diperoleh siswa bisa berbeda-beda bergantung dengan bahan ajar tersebut. Bahan ajar dapat memuat penjelasan mengenai pengetahuan, pengalaman, penggambaran/ilustrasi, dan nilai-nilai tertentu. Dari hal tersebut, tentu meningkatkan pemahaman siswa lebih lanjut. Menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014: 171), segala hal yang berbentuk bahan dan digunakan untuk membantu pendidik melaksanakan pembelajaran adalah pengertian mengenai bahan ajar.

*National Center for Vocational Education Research Ltd* dalam Prastowo (2013: 297) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan segala sesuatu berbentuk bahan-bahan yang dipakai untuk proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik atau instruktur. Bahan-bahan tersebut dapat berbentuk tertulis ataupun tidak. Menurut Prastowo (2013: 297), bahan ajar adalah suatu perangkat materi yang penyusunannya dilakukan secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, sehingga mampu menciptakan suasana atau lingkungan yang mendukung siswa dalam menyerap pembelajaran yang diberikan.

Mudlofar (2012: 128) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan semua yang berbentuk bahan atau perangkat yang dipakai untuk membantu pendidik ataupun instruktur melakukan pembelajaran di dalam kelas. Lebih lanjut, Nasution (1992: 205) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan suatu perangkat materi ataupun substansi dalam pembelajaran, disusun dengan begitu sistematis, dan menyajikan secara penuh kompetensi yang hendak dicapai siswa dalam proses pengajaran.

Andi Prastowo mengatakan melalui bukunya “Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif”, yaitu bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan baik alat, informasi, maupun teks, disusun secara sistematis, dan menyajikan secara utuh kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta didik, serta dipakai dalam pengajaran dengan tujuan berdasarkan rencana implementasi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, bahan ajar adalah elemen penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik dan guru. Penggunaan bahan ajar yang dipilih oleh pendidik sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas, dan hasil yang diperoleh siswa. Pemilihan bahan ajar yang tepat mampu menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas lebih efektif dan efisien. Apabila bahan ajar yang digunakan oleh guru sebagai instruktur atau fasilitator pendidikan kurang sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai, maka kemungkinan besar siswa menjadi kurang kreatif dan melenceng dari tujuan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, bahan ajar harus dipilah dan dicermati baik-baik sebelum diterapkan dalam pembelajaran.

#### 2.2.4.2 Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki bentuk yang bermacam-macam, sesuai dengan aspek yang membedakannya. Aspek tersebut dibedakan berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan isinya. Menurut Prastowo (2013: 306) dalam Ramadani, ada pengelompokan jenis bahan ajar, antara lain bahan ajar berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi). Berikut adalah jenis bahan ajar sesuai aspek pembedanya.

1) Menurut bentuk bahan ajar

- a) Bahan ajar cetak, yaitu bahan yang dituliskan di kertas (*printed*), berfungsi untuk kepentingan tertentu dalam proses pembelajaran. misalnya *handout*, modul, buku, lembar kerja, dan sejenisnya.
  - b) Bahan ajar audio, yaitu sejumlah bahan berupa sinyal radio berbunyi dan dapat didengarkan. Contohnya radio, musik, dan sejenisnya.
  - c) Bahan ajar visual, yaitu sejumlah bahan yang berupa visual/gambar dan dapat dilihat. Contohnya gambar ilustrasi, lukisan, foto, dan sejenisnya.
  - d) Bahan ajar audiovisual, yaitu bahan yang tersinergikan dalam bentuk sinyal audio yang mampu didengar dan gambar bergerak sekaligus. Contohnya video pembelajaran, film, dan sejenisnya.
  - e) Bahan ajar interaktif, yaitu kombinasi dari beberapa media (audio, visual, audiovisual, teks, grafik) dalam satu bahan ajar, sehingga memungkinkan interaksi secara langsung. Contohnya *powerpoint*, *compact disk* internal, dan sejenisnya.
- 2) Menurut cara kerja bahan ajar
- a) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yaitu bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat penampil elektronik (proyektor, *speaker*, dan sejenisnya) dalam penggunaannya. Misalnya foto, model, dan sejenisnya.
  - b) Bahan ajar yang diproyeksikan, yaitu bahan ajar yang membutuhkan alat penampil elektronik (proyektor, *speaker*, dan sejenisnya) dalam penggunaannya. Contohnya *powerpoint*, film, dan sejenisnya.
- 3) Menurut sifat bahan ajar

Menurut Prastowo (2013: 308), menurut sifatnya, bahan ajar dapat dibagi ke dalam empat jenis, yaitu:

- a) Bahan ajar berbasis cetak
 

Bahan ajar berbasis cetak dalam hal ini antara lain buku, pamflet, pedoman belajar peserta didik, buku tugas siswa, bahan pelatihan, peta, foto, *charts*, bahan majalah ataupun koran, dan lain-lain.
- b) Bahan ajar berbasis teknologi

Bahan ajar berbasis teknologi antara lain *audio-cassette*, *slide*, siaran radio, *filmstrips*, video, film, siaran televisi, *computer based tutorial*, video interaktif, dan multimedia.

c) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek

Bahan ajar yang digunakan untuk kepentingan praktik atau proyek dalam hal ini adalah perlengkapan sains (biasanya digunakan dalam pelaksanaan praktikum laboratorium, dan sejenisnya), lembar wawancara, lembar observasi, dan lain-lain.

d) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia

Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama dalam hal pendidikan jarak jauh) yang dimaksud dalam hal ini adalah telepon, gawai, pembelajaran virtual melalui *video conference*, dan sejenisnya.

4) Menurut substansi materi bahan ajar

Bahan ajar menurut substansi materi yang terkandung di dalamnya dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu bahan ajar berdasarkan aspek kognitif, bahan ajar berdasarkan aspek afektif, dan bahan ajar berdasarkan aspek psikomototik. Perbedaan tersebut bertumpu pada perbedaan isi secara fundamental, yang mana tiap aspek memiliki karakteristiknya masing-masing.

#### 2.2.4.3 Fungsi Bahan Ajar

Fungsi bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bahan ajar bagi seorang guru/pendidik, dan fungsi bahan ajar bagi siswa. Berikut adalah penjelasan fungsi bahan ajar tersebut.

1) Fungsi bahan ajar bagi seorang pendidik

- a) Mempermudah pendidik dalam proses penyampaian materi kepada siswa
- b) Mengefektifkan waktu pendidik dalam proses pembelajaran
- c) Peran pendidik sebagai seorang instruktur lebih fleksibel dan efisien yang kemudian menjadikan fungsi instruktur tersebut beralih lebih ke arah fasilitator



- d) Bahan ajar tersebut dapat dipergunakan sebagai evaluasi hasil pemahaman dan pembelajaran siswa
  - e) Pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien
- 2) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik
- a) Peserta didik mampu belajar secara mandiri dan lebih kreatif
  - b) Siswa dapat belajar dalam kurun waktu yang tidak terbatas, dan tempat yang tidak terpaku dalam kelas saja
  - c) Siswa menjadi lebih semangat dikarenakan pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan interaktif
  - d) Bahan ajar tersebut bisa menjadi sumber belajar tambahan
  - e) Siswa menjadi lebih mudah dalam meresepsi materi-materi yang disampaikan oleh guru

#### 2.2.4.4 Kriteria-kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Menurut MGMP (2007) materi pembelajaran adalah bahan yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangkai memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Bahan ajar atau materi pembelajaran secara umum terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara mendetail, jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Menurut Rahmanto (2005), pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan mengenai kebudayaan, mengembangkan daya cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan karakter.

##### a) Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain, yaitu tipe penulisan yang digunakan oleh si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada kurun waktu penulisan karya sastra tersebut, dan sasaran pembaca yang hendak dijangkau oleh si pengarang.

b) Psikologi

Psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari internalisasi dan ekspresi jiwa, psikis, dan mental yang berupa tingkah laku, proses ataupun perbuatan. Menurut Nurrachman (2005), psikologi sosial berawal dari gagasan bahwa pengenalan tingkah laku dan proses tersebut berlangsung pada lingkup sosial (yang dapat mempengaruhi individu) dan melahirkan studi mengenai proses intrapsikis terhadap seseorang berkaitan dengan interaksi dengan masyarakat di sekitarnya.

c) Latar Belakang Budaya

Siswa lebih tertarik terhadap karya sastra yang memiliki kesamaan latar belakang kebudayaan, dan atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan mereka. Menurut Antoni (2020), biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang memiliki hubungan erat dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra tersebut menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan memiliki kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka.

Menurut Kemendikbud (2014), dalam memilih sumber belajar harus memperhatikan kriteria sebagai berikut: (1) ekonomis, tidak harus terpatok pada harga yang mahal; (2) praktis, tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka; (3) mudah, dekat dan tersedia di sekitar lingkungan kita; (4) fleksibel, dapat dimanfaatkan untuk berbagai kompetensi dasar, dan (5) sesuai dengan kompetensi dasar, mendukung proses dan pencapaian kompetensi dasar serta dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa.

- (1) Ekonomis, yaitu tidak harus membeli atau memperoleh sumber belajar tersebut dengan harga yang tinggi, sehingga peserta didik tidak merasa keberatan atas hal tersebut. Ekonomis juga berarti memiliki daya jual yang relatif lebih rendah daripada sumber belajar lain.
- (2) Praktis, yaitu mudah untuk digunakan, dipakai, dan tidak memerlukan proses yang rumit untuk mengakses sumber belajar tersebut. Selain itu,

sumber belajar tersebut juga tidak langka apabila hendak diperoleh oleh peserta didik ataupun tenaga pendidik.

- (3) Mudah, dekat, dan tersedia di lingkungan kita. Ketersediaan sumber belajar tersebut tentu menjadi poin utama dalam proses penggunaannya. Kemudian, kemudahan dan distribusi sumber belajar tersebut haruslah tidak menyulitkan peserta didik atau tenaga pendidik.
- (4) Fleksibel, yaitu tidak terpaku terhadap satu kompetensi dasar saja, namun juga dapat digunakan pada kompetensi dasar lainnya. Pemanfaatan sumber belajar tersebut untuk kompetensi dasar lainnya tentu berdasarkan keidentikan yang ada antarkompetensi dasar.
- (5) Sesuai dengan kompetensi dasar, yaitu menunjang proses pencapaian tujuan kompetensi dasar yang kemudian menyokong tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu, diharapkan sumber belajar tersebut mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik.

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan kepada siswa untuk mencapai standar kompetensi yang ditentukan (Octarian dkk, 2018: 17). Senada dengan Octarian, menurut Rahmanto (2005) dalam Andhini dkk, pemilihan bahan ajar yang baik hendaknya disesuaikan berdasarkan wawasan yang ilmiah yaitu dari segi memperhatikan aspek ketatabahasaan, memperhatikan kosakata baru, dan lain-lain, termasuk nilai-nilai di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang memiliki kandungan-kandungan kebahasaan, dan nilai-nilai yang positif. Salah satu nilai yang perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai multikultural.

### ***2.2.5 Peserta Didik SMA***

Jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah masa-masa di mana peserta didik menyerap banyak nilai pendidikan untuk kemudian ditransformasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh siswa mulai dari saat mereka masih mengenyam pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Piaget menyebutkan dalam teorinya bahwa tahapan perkembangan kognitif peserta didik usia Sekolah Menengah Atas (SMA) 15-18 tahun adalah tahap operasi formal. Tahap operasi formal memiliki pengembangan yang lebih kompleks dibandingkan perkembangan kognitif terhadap peserta didik usia TK-SMP. Perkembangan kognitif tersebut antara lain peserta didik usia SMA mampu mengembangkan alat terbaru untuk memanipulasi informasi, dapat berpikir abstrak dan deduktif, dapat mempertimbangkan kemungkinan di masa depan, mencari jawaban, mampu menangani masalah dengan lebih fleksibel dan sigap, mampu menguji asumsi, serta menarik kesimpulan (Asih, 2018: 15).

Berdasarkan Permendikbud No. 21 Tahun 2016 mengenai standar isi pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa tingkat pendidikan menengah atau SMA (Kelas X-XII SMA/MA/SMALB/PAKET C) memaparkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan satu dari beberapa kebutuhan kompetensi siswa yang berguna di masa depan. Keterampilan berpikir kritis akan menciptakan pribadi yang mampu memecahkan masalah dan membuat keputusan melalui proses kognisi (Facione, 2011).

Berdasarkan hal-hal tersebut, peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki kemampuan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai multikultural yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berkomunikasi satu sama lain, dan menjalin persaudaraan dengan orang lain.

### ***2.2.6 Apresiasi Sastra***

Waluyo (2002: 44) dalam Sahril dkk, menyebutkan bahwa apresiasi adalah hal yang biasanya dikaitkan dengan seni. Sastra adalah sebuah komunikasi di dalam seni yang berdampingan dengan bahasa. Sastra adalah salah satu wujud pernyataan bahasa, sedangkan bahasa lebih istimewa sebab paduan estetis dari unsur-unsur sastra (Jamaluddin, 2003: 31). Kemudian, Zaidan (2001: 21) menjabarkan bahwa apresiasi sastra terjadi dalam sebuah proses yang melingkupi pemahaman, penghayatan, dan penikmatan. Sedangkan, menurut Tarigan (2015: 236) apresiasi sastra adalah penaksiran kualitas karya sastra dan penilaian yang sesuai didasarkan pada pengamatan dan pengalaman yang sadar, jelas, serta kritis. Apresiasi terjadi lewat proses mengenal, memahami, menghayati, dan menilai dari sebuah hal dan atau karya sastra..

Aminuddin (2013: 37) dalam Sahril dkk, mengatakan bahwa sebab-sebab yang memiliki pengaruh terhadap apresiasi sastra antara lain (1) kepekaan perasaan atau emosi

sehingga bisa menikmati dan memahami unsur-unsur keindahannya, (2) pemerolehan pengalaman dan pengetahuan yang memiliki hubungan dengan problema kehidupan dan kemanusiaan, baik lewat buku yang memiliki hubungan dengan problema kemanusiaan maupun penghayatan kehidupan, melalui buku-buku yang memiliki hubungan dengan problema humanitas maupun penghayatan kehidupan secara intensif-kontemplatif, (3) pemahaman atas unsur kebahasaan, dan (4) pengetahuan mengenai aspek-aspek intrinsik cipta sastra yang memiliki hubungan dengan kajian teoretis sastra.

Dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMA, apresiasi sastra diwujudkan dengan beberapa kompetensi dasar yang menggali nilai-nilai dalam karya fiksi, menulis ulasan terhadap karya fiksi yang dibaca, dan sebagainya. Mujiyanto (2004: 13-15) menjelaskan bahwa pembelajaran apresiasi sastra berusaha melakukan secara nyata apresiasi sastra, dengan cara peserta didik melakukan hal-hal berikut: (1) diperkenalkan cipta sastra dan teori dalam wujud membaca karya sastra tersebut, (2) membaca karya sastra, memahami substansi, menafsirkan makna, dan menikmati estetika fisik serta aksaranya, (3) memberikan penjelasan tentang keindahan karya sastra melalui pemilihan kosakata, gaya bahasa, pengungkapan secara ekspresif, kalimat-kalimat yang asosiatif, dan konotatif mengenai pembarisan, persajakan, tipografi, dan pembaitan, kemudian perincian penafsiran makna karya sastra dapat ditinjau melalui penanda-penandanya dan sifat yang kontemplatif, etis, katartik, sublim, serta intens, dan (4) siswa dibarengi pendidik melakukan apresiasi sastra secara afektif, intuitif, kreatif, dan estetis untuk mendalami makna dibalik karya sastra tersebut.

### ***2.2.7 Novel sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra***

Menurut Antoni (2020), pembelajaran sastra sangat penting karena hal tersebut dapat membentuk karakter peserta didik. Peserta didik yang telah banyak mendalami makna berbagai karya sastra biasanya memiliki daya rasa yang lebih sensitif atau peka untuk menunjukkan sesuatu yang bernilai dan yang tidak bernilai. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006 menyempurnakan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa “Standar Kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.”

Dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan kurikulum 2013 memiliki Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus diajarkan terhadap peserta didik. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya dari Lembar Kompetensi Peserta Didik (LKPD), media pembelajaran dari tenaga pendidik, dan alat evaluasi, namun juga dapat menggunakan karya sastra yang relevan dengan tujuan pembelajaran tertentu. Salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah novel. Novel dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk menunjang KD 3.11 yaitu menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

Menurut Stanton (2007: 90), novel ialah suatu karya sastra yang dapat menghadirkan atau mengembangkan suatu karakter dengan berbagai situasi sosial yang rumit, melibatkan hubungan dengan banyak orang, dan berbagai peristiwa yang diceritakan secara kronologis dan mendetail. Ciri khas yang dimiliki novel yakni cerita yang dituangkan lengkap dan rumit, berarti banyak peristiwa yang diceritakan dalam suatu novel. Kejadian tersebut dijelaskan secara berurutan atau memiliki alur sehingga isi novel dapat dipahami oleh pembaca. Novel juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan para pengarang, sehingga dalam setiap novel memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan suatu pelajaran yang dapat diambil oleh para pembaca atau penikmat sastra (Khusnin, 2012, dalam Andhini dkk). Novel bukan hanya sebuah media alternatif penyampaian pesan, tetapi juga sebagai media representasi seorang tokoh. Kebanyakan novel memiliki latar belakang kisah pengarangnya ataupun tokoh supaya memotivasi dan memberikan pembelajaran terhadap pembaca (Juwariyah, 2019: 112).

Sedangkan, menurut Rahmanto (2004: 65-66) dalam Astuti dkk, sekarang ini banyak novel hasil karya sastrawan yang beberapa di antaranya sering dianggap kurang memberi nilai-nilai sosial, nilai pendidikan, dan pesan-pesan yang dapat mendidik terhadap generasi saat ini, persoalan tersebut muncul sebab banyak remaja terutama di kalangan peserta didik jenjang SMA tertarik membaca novel dengan tema percintaan, sehingga mayoritas beranggapan novel terbatas pada penyuguhan romantisme saja, padahal apabila berkemauan menelusuri lebih jauh mengenai novel, banyak tulisan berupa novel-novel karya sastrawan yang mana ceritanya memiliki kandungan mengenai pesan-pesan pengetahuan, pendidikan, dan nilai-nilai sosial yang baik untuk diketahui serta dipahami

oleh anak-anak. Senada dengannya, Suryaman dalam Handayani (2011: 2) mengemukakan bahwa sastra memiliki potensi besar ke arah perubahan, terutama ke arah perubahan mengenai karakter, sastra diharapkan mampu menyajikan kenikmatan estetis dan intelektual untuk masyarakat sebagai pembaca. Dalam dunia pendidikan, sastra diajarkan sebagai pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan sastra memiliki kaitan erat dengan permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan kepada siswa untuk mencapai standar kompetensi yang ditentukan (Octarian dkk, 2018: 17). Senada dengannya, menurut Rahmanto (2005) dalam Andhini dkk, pemilihan bahan ajar yang baik harus disesuaikan dengan wawasan yang ilmiah yaitu dari segi memperhatikan kosakata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mempunyai kandungan-kandungan kebahasaan, dan nilai-nilai yang positif. Salah satu nilai yang perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai multikultural.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat memerlukan untuk bisa mengapresiasi karya sastra, yang dalam hal ini merupakan kebutuhan peserta didik untuk mencapai standar kompetensi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu materi ajar yang dapat digunakan adalah karya sastra novel.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Menurut Moleong (2005: 87) dalam Ernawati, penelitian deskriptif-kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari sumber data yang diamati. Kemudian, Aminuddin (1990: 16) menerangkan bahwa data yang dianalisis dan hasil analisis dalam metode deskriptif kualitatif berbentuk deskriptif artinya data tidak berupa angka-angka atau koefisien tertentu tentang hubungan antarvariabel.

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari novel yang mana berisi kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, dan teks tertulis. Sehingga penelitian ini menggunakan analisis penelitian kualitatif. Deskriptif kualitatif mengandung maksud bahwa data yang diperoleh berupa deskripsi/penggambaran, bukan tentang angka ataupun sejenisnya. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam dan berfokus kepada makna, bukan pada generalisasi data tersebut. Menurut Sugiyono (2009: 3) dalam Peralaike, generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, yang memiliki arti bahwa hasil penelitian tersebut bisa dipakai pada tempat dan kondisi lain, apabila mempunyai karakteristik yang tidak terlalu berbeda.

Menurut Sugiyono (2009: 9) dalam Peralaike, karakteristik penelitian kualitatif, yaitu (1) dilakukan dalam proses yang alamiah, langsung terhadap sumber data serta instrumen kuncinya ialah peneliti, (2) memiliki sifat deskriptif, (3) lebih menitikberatkan terhadap proses ketimbang luaran, (4) melaksanakan analisis data secara induktif, dan (5) lebih menegaskan penjabaran secara makna terhadap data yang diamati.

Menurut Sutopo (2002: 112-114) dalam Ernawati, tingkatan penelitian dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua, yaitu penelitian studi kasus terpancang (*embedded case study research*) dan studi kasus tidak terpancang (*grounded research* atau penelitian lapangan). Dalam penelitian yang sifatnya terpancang (*embedded case study research*), batasannya jelas dan tegas karena penelitian jenis ini bukan penelitian lapangan



yang harus berjelaah. Penelitian jenis ini terarah pada batasan atau fokus tertentu yang menjadi sasaran dalam penelitian tersebut. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kasus terpancang (*embedded case study research*), agar penggambaran nilai multikultural yang terkandung dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari lebih optimal.

Cara kerja penganalisisan data diawali dengan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa kutipan-kutipan yang terdapat di dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Kemudian, setelah data sudah terkumpul, data diklarifikasi untuk memilah data mana saja yang akan dianalisis. Proses analisis data dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam data tersebut, nilai yang difokuskan dalam penelitian ini adalah nilai multikultural. Setelah data dianalisis, data tersebut kemudian disimpulkan atau diverifikasi.

### **3.2. Data dan Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang data penelitiannya didapatkan dari sebuah karya sastra berjenis prosa, yaitu novel. Wujud data dari penelitian ini adalah penggalan-penggalan teks atau kutipan yang berupa kalimat, paragraf, dan dialog, yang diduga mengandung nilai-nilai multikultural dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Jenis data yang berupa data verbal dalam penelitian kualitatif hanya merupakan wujud kata-kata dari pada deretan angka-angka, dengan data kualitatif merupakan sumber dari deskriptif yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat (Huberman dkk, 1992:1).

Sumber data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini berbentuk kalimat, paragraf, dan teks-teks. Menurut Arikunto (2008: 76) dalam Yuriadi, sumber data adalah subjek atau objek di mana data dapat diperoleh. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa sebuah buku Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Selain sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat juga sumber data penunjang penelitian ini, yaitu Kurikulum 2013 (Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia, No. 37 Tahun 2018) yang secara spesifik mengatur Kompetensi Dasar pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

### **3.3. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua jenis, yaitu instrumen penelitian yang bersifat primer, dan instrumen penelitian yang bersifat sekunder. Instrumen penelitian primer dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Hal itu dikarenakan dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai pemeroleh data pertama. Hal tersebut dilakukan karena jika memanfaatkan alat bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan (Huberman dkk, 1992:9).

Dalam proses pemerolehan data penelitian kualitatif, peneliti memegang kunci utama. Instrumen penelitian sekunder dalam penelitian kualitatif, biasanya berupa teks wawancara, dan sebagainya. Instrumen penelitian sekunder ini bersifat membantu peneliti dalam pemerolehan data. Dalam penelitian ini, hanya menggunakan instrumen penelitian yang bersifat primer, yaitu peneliti. Peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini melakukan pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan data.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian adalah salah satu langkah terpenting yang harus dilakukan. Kegiatan tersebut memiliki peranan yang cukup vital dalam penelitian tersebut, karena data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan memiliki berbagai jenis. Namun, dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Secara garis besar, teknik simak dan catat akan dijabarkan sebagai berikut.

Teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada data yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015:202). Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti terlebih dahulu membaca sumber data secara

keseluruhan. Lalu, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap sumber data. Pengamatan tersebut dilakukan secara teliti kata demi kata, kalimat demi kalimat, paragraf demi paragraf, dan dialog-dialog yang mengandung nilai multikultural dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

Kemudian, setelah data-data tersebut didapatkan melalui pengamatan, selanjutnya dilakukan proses yang berupa teknik catat. Teknik catat merupakan teknik lanjutan, yaitu melakukan pencatatan dari hasil atau data yang telah disimak (Sudaryanto, 2015:202). Peneliti mengumpulkan dan mencatat hal-hal penting yang nantinya akan digunakan. Data yang terkumpul tersebut kemudian dipilah lebih lanjut agar memperoleh data yang dibutuhkan. Selama analisis dalam rentang waktu pengumpulan data, peneliti menelaah data yang ada dan menelaah kembali data tersebut agar diperoleh mutu atau kualitas data yang lebih baik (Miles dan Huberman, 1984:49).

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Teknik pengolahan, analisis, dan penafsiran data dalam penelitian kualitatif adalah cara yang digunakan untuk menganalisis atau mengolah data yang telah diperoleh sebelumnya. Teknik analisis tersebut pada intinya terbagi ke dalam empat tahap. Pertama adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik simak dan catat. Dalam proses pengumpulan data, melalui teknik tersebut, data kemudian diolah lebih sistematis sehingga lebih efisien dalam proses selanjutnya.

Kemudian, reduksi data, yaitu proses perangkuman data yang sebelumnya sudah dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2007:247), reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan terhadap pola tertentu. Proses ini mengerucutkan data yang terkumpul menjadi lebih efektif sesuai kebutuhan penelitian. Analisis yang dilakukan dalam proses reduksi data menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu data yang didapatkan dideskripsikan lebih jelas. Dalam penelitian ini, peneliti menekankan kepada data-data yang relevan dengan nilai multikultural untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Selanjutnya, penyajian data, yaitu proses penjabaran data yang sudah melalui reduksi data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara

kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2007:249). Dalam penelitian kualitatif, data dideskripsikan melalui narasi berbentuk uraian singkat yang lebih menekankan pada pemahaman secara mendalam.

Langkah terakhir, yaitu kesimpulan atau verifikasi, setelah data disajikan melalui uraian singkat naratif, kemudian data diverifikasi. Dari data-data yang sudah terkumpul melalui analisis tersebut, lalu penarikan kesimpulan dilakukan dan diharapkan mampu menjawab permasalahan penelitian tersebut. Selain hal tersebut, menurut Sugiyono (2007:253), kesimpulan yang disajikan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif yang fokusnya tertuju pada nilai multikultural dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dan relevansi nilai dalam novel tersebut sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Hasil penelitian terhadap novel tersebut akan dijabarkan melalui uraian naratif singkat, yang kemudian uraian tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran.

Informasi yang disajikan merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Informasi tersebut bisa disajikan dalam bentuk teks deskriptif, tabel, dan sejenisnya. Penyajian informasi tersebut haruslah sistematis, jelas, dan komprehensif. Temuan dan pembahasan dalam penelitian dirangkai menjadi satu kesatuan, supaya penjabaran data lebih utuh. Kemudian, dijabarkan keterkaitan temuan atau hasil tersebut dengan kerangka teori yang menjadi landasan penelitian. Berikut ini adalah penjabaran temuan dan pembahasan mengenai penelitian nilai multikultural yang terkandung dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari, dan relevansi nilai dalam novel tersebut sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

#### **4.1 Nilai Multikultural dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari**

##### ***4.1.1 Nilai Kesetaraan***

Merunut dari berbagai literasi, nilai kesetaraan adalah nilai yang menganggap setiap individu baik gender, kebudayaan, ras, suku, bangsa, maupun daerah memiliki kedudukan yang sama. Nilai kesetaraan sangat erat dengan hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi, sebagai marwah dan anugerah dari Tuhan. Menurut Rosana (2016: 48), hak asasi adalah sesuatu yang dimiliki setiap manusia yang telah didapatkan dan diperoleh dengan kehadirannya dalam kehidupan di masyarakat. Beberapa hak tersebut dimiliki tanpa ada perbedaan atas dasar ras, bangsa, kelamin, atau agama, sebab bersifat universal dan asasi. Substansi dari hak asasi yaitu bahwa

setiap orang mempunyai kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat dan tujuan hidupnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, nilai kesetaraan berlaku bagi laki-laki dan perempuan tanpa melihat dari mana ia berasal. Nilai kesetaraan gender adalah nilai yang memberikan kedudukan yang sama pada laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki kesempatan dan porsi yang sama dalam menjalani kehidupan. Arkaniyati (2012) menjelaskan bahwa kesetaraan gender (*gender equality*) merupakan suatu pemahaman yang mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kebebasan untuk mengembangkan kemampuan individual masing-masing serta menentukan pilihan-pilihan tanpa ada intervensi oleh prasangka, stereotip, dan peran gender yang terlalu kontras. Nilai kesetaraan gender dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Prem bernama asli Anisa Andini. Sebutan “Prem” yang merupakan kependekan dari “preman” disematkan oleh teman-teman kuliahnya yang menganggap Prem sangatlah tomboi sehingga nama “Anisa” kurang pantas ia sandang. Bayangkan, sewaktu masih duduk di bangku SMA, ia sudah menginjak sebagian besar puncak gunung di Pulau Jawa. Prem juga merupakan satu-satunya avonturir di lingkaran persahabatanku yang kutahu memiliki banyak waktu senggang. Wajar saja, ia baru lulus kuliah dan memutuskan untuk tidak terburu-buru terikat di sebuah perusahaan. Lagi pula, setahuku, gadis tersebut memang tidak suka dijauhkan dari rimba dan petualangan. (*Arah Langkah, 2018: 8*).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa Anisa alias Prem memiliki kebebasan dalam menentukan kehendak dan keinginannya. Ia sangat menyukai petualangan, dan pendakian. Pada uraian tersebut, dikatakan bahwa Prem sudah pernah mendaki sebagian besar gunung di Pulau Jawa, hal ini mendasari bahwa perempuan pun memiliki hak untuk mengembangkan hobi dan potensinya. Prem bahkan memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri melalui keputusan yang ia buat setelah lulus kuliah, yaitu tidak terburu-buru bekerja di perusahaan.

Kami bertiga mempunyai agenda kami masing-masing. Prem yang ingin melihat keindahan Indonesia sebelum dirinya mesti disibukkan dengan dunia kerja. Ada Baduy yang ingin menjajal kemampuannya menyelam di berbagai lautan di negeri ini. Dan ada aku, seseorang yang berangkat tanpa kesiapan rute

dan tujuan pasti. Entah mencari jati diri, entah melarikan diri. Apa pun itu, yang pasti, aku pergi karena tidak kuat bercengkrama dengan kenangan yang tersimpan di sudut-sudut Kota Bandung; kota yang memperkenalkanku dengan dia yang menggoreskan luka yang paling dalam, dengan cara yang paling menyakitkan. (*Arah Langkah, 2018: 15*).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa antara Prem, Baduy, dan Fiersa, memiliki hak dan kebebasan yang sama dalam menentukan tujuan mereka. Kebebasan dalam hal ini sangat jelas tersurat dalam uraian tersebut, yaitu Prem yang memiliki tujuan untuk melihat keindahan Indonesia, lalu Baduy yang hendak mencoba kapasitasnya untuk menyelam di berbagai belahan lautan nusantara, dan Fiersa yang memiliki kehendaknya sendiri.

Rezeki yang Ilwan dapat hari ini dibelikannya batagor untukku dan kawan-kawan yang lain. Ilwan juga sempat bercerita bahwa ia ingin berkuliah di Pulau Jawa bila uang dari hasil melompat sudah banyak terkumpul. (*Arah Langkah, 2018: 64*).

Nilai kesetaraan yang terkandung dalam kutipan tersebut adalah bahwa semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, baik berasal dari Jawa maupun dari Nias, berhak memiliki keinginan, tujuan, dan cita-cita dalam hidupnya. Siapapun berhak mendapatkan porsi yang sama dalam berkembang dan menentukan arah kehidupannya, tentunya selama tidak melanggar hak orang lain. Ilwan, seorang pemuda Bawomataluo, ia memiliki keinginan untuk berkuliah di Pulau Jawa saat uangnya sudah cukup. Keinginan ini adalah bukti kesetaraan berlaku bagi siapa saja, dan di mana saja.

Kami duduk di muka warung, di sebuah kursi panjang yang saling berhadapan dengan meja di tengahnya. Syahadat, lelaki berjaket kulit berambut klimis, dan Rinto, lelaki berambut *mohawk* yang memakai jaket lusuh beremble, memperkenalkan diri. Setelah itu, mereka tidak bisa berhenti berbicara. Kami serasa didongengkan—meski tidak meminta. Dari cerita panjang Syahadat dan Rinto, dapat kusimpulkan bahwa sepasang sahabat, sekaligus pemilik warung kopi ini, terbilang unik. Syahadat tidak suka mabuk, tidak pernah merampok, dan hidup sesuai aturan, sedangkan Rinto yang mempunyai banyak tato di lengannya adalah mantan preman yang terbiasa merampas dan mencopet. Perbedaan membuat mereka bersahabat dan saling melengkapi satu sama lain. (*Arah Langkah, 2018: 119*).

Kutipan tersebut menggambarkan betapa masa lalu, dan latar belakang tidak mempengaruhi hak seseorang untuk mendapatkan perlakuan yang sama dalam hal persahabatan. Syahadat seorang yang taat, justru bersahabat dengan Rinto yang merupakan mantan preman. Keduanya saling melengkapi di tengah perbedaan mereka. Hal ini tentu menggambarkan nilai kesetaraan yang berlaku bagi Rinto yang merupakan mantan preman untuk tetap mendapatkan haknya dalam bersahabat dengan siapapun. Berikut ini adalah kutipan kelima.

Aku tak bisa menyelami pemikiran seorang tentara. Bagi mereka, manusia tersekat oleh pangkat-pangkat. Bagiku, kita semua sama, tanpa peduli kasta, strata, juga derajat. (*Arah Langkah, 2018: 238*).

Dalam kutipan tersebut, terdapat nilai kesetaraan yang dibuktikan dalam kalimat “Bagiku, kita semua sama, tanpa peduli kasta, strata, juga derajat”. Setiap orang baik berasal dari orang desa maupun kota, baik berasal dari anak pejabat maupun anak seorang buruh, semuanya memiliki hak yang sama. Perbandingan dalam kutipan tersebut, yaitu dalam dunia tentara, disajikan sebagai kesimpulan realita yang ada. Dalam dunia tentara, hal itu memang menjadi sebuah keharusan, demi menjaga marwah dan menjaga kekompakan, serta kebersatuan. Selanjutnya, berikut ini adalah kutipan keenam.

“Suatu saat nanti, saya akan bertualang juga seperti Bung, tapi bermodalkan alat tato. Saya akan menorehkan tato di berbagai daerah. Dengan uang dari tato, saya akan terus berkeliling,” tutur Jibi penuh ambisi.

“Saya juga ingin, Bang Bung,” Ikar menimbrung.

“Tapi, mungkin ada satu kendala untuk saya sendiri.”

“Apa, Kar?” tanyaku.

“Orang Manado terkenal sekali jago minum, *bagate*. Sementara, Bang Bung tahu sendiri saya seperti apa. Dan tanpa rokok, tanpa minum, sulit sekali bergaul. Saya takut, kalau ke mana-mana malah dipaksa minum oleh mapala dan KPA lain,” Ikar menjelaskan.

“Enggak usah takut, Kar. Banyak kok kawanku yang enggak merokok dan enggak minum, enggak susah bergaul. Yang penting, kita punya ini,” aku menunjuk keningku, “wawasan.”

“Ya, setuju!” timbrung Billy. (*Arah Langkah, 2018: 286-287*).



Kutipan keenam tersebut, menjelaskan perbincangan yang terjadi antara Fiersa, Jibi, Ikar, dan Billy. Berawal dari Jibi yang berambisi untuk mengelilingi Indonesia seperti Fiersa, bermodalkan alat tatonya. Kemudian, Ikar yang memiliki cita-cita yang sama, tetapi tidak percaya diri karena takut akan sulit bersosial dengan masyarakat baru yang bakal ditemuinya kelak. Lalu, Fiersa menjawab bahwa hal itu harus dihilangkan dari persepsi Ikar, dalam bergaul, hal terpenting adalah wawasan. Ini jelas menunjukkan nilai kesetaraan di mana setiap orang, tanpa melihat latar belakang sosial, kebiasaan orang tersebut, dan perbedaan lainnya, berhak memiliki keinginan dan melaksanakan hal tersebut tanpa hambatan dari orang lain selama tidak merugikan masyarakat.

#### ***4.1.2 Nilai Toleransi***

Menurut Nuh (1993: 199) dalam Hasan Basri, toleransi terbentuk dari bahasa latin, “tolerar” yang mengandung arti bersikap menahan diri, sabar, menghargai orang berpendapat lain, tenggang rasa, dan berhati lapang, terhadap orang yang berlainan agama atau pandangan. Kemudian, menurut Kurniawati (2018: 107), toleransi adalah nilai dalam diri seseorang supaya saling menghargai dan menghormati antaragama serta antarsuku. Individu yang mempunyai nilai toleransi mampu menciptakan kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Nilai toleransi terdiri dari toleransi agama dan toleransi sosial.

Toleransi agama atau kemudian disebut dalam toleransi beragama, adalah sebuah wujud pengakuan terhadap agama-agama lain yang berbeda dengan segala sistemnya, dan tata cara peribadatannya, kemudian memberikan kebebasan untuk melaksanakan keyakinan agama masing-masing (Basri, 2017: 37-38). Toleransi beragama adalah sebuah bentuk bahwa setiap orang bebas memeluk agama, kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya sebuah hambatan. Sedangkan toleransi sosial, menurut Fadhillah (2019) dalam Maraden, merupakan sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan antarsesama masyarakat di dalam lingkungan

sosial. Berdasarkan hal tersebut, toleransi sosial adalah sebuah sikap saling menghargai dan mengerti antarmasyarakat, antarbudaya, dan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan. Berdasarkan hal-hal tersebut, nilai toleransi dipecah menjadi dua jenis, yaitu nilai toleransi agama, dan nilai toleransi sosial. Nilai toleransi dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dijabarkan sebagai berikut.

“Maaf, nama anak ibu Nur Aisyah?” Prem mengernyitkan dahi karena tahu bahwa Reza, seperti kebanyakan orang Tana Toraja, berasal dari keluarga Nasrani.

“Iya. Ada yang salah?” tanya ibunda Reza balik.

Aku dan Prem saling bertatapan, canggung.

Tak lama kemudian, wanita itu baru sadar akan sesuatu. “Oh ...,” ia tertawa. “Iya, kakaknya Reza. Nama aslinya Welly, tapi sudah beberapa tahun ini dia menjadi mualaf,” sang ibu menjelaskan. “Saya tinggal dulu, ya. Masih banyak yang harus disiapkan. Maaf kalau rumahnya berantakan.”

Ibunda Reza pun kembali ke dapur, meninggalkan kami dengan kesimpulan tentang betapa tolerannya keluarga mereka. (*Arah Langkah*, 2018: 162).

Kutipan pertama tersebut, menunjukkan nilai toleransi agama yang jelas tersurat di dalamnya. Nilai toleransi tersebut, kemudian terwujud dalam sikap dan implementasi. Prem dan Fiersa yang merasa aneh mendengar nama kakak Reza, yaitu Nur Aisyah, kemudian menanyakan hal tersebut kepada ibunda Reza secara langsung. Keanehan yang dialami Prem dan Fiersa adalah karena nama tersebut identik dengan Islam, sedangkan keluarga Reza, seperti mayoritas masyarakat Tana Toraja, adalah keluarga Nasrani. Lalu, ibunda Reza menjawab bahwa kakak Reza awalnya bernama Welly, kemudian ia menjadi mualaf, sehingga namanya berubah menjadi Nur Aisyah. Selanjutnya, berikut ini adalah kutipan kedua.

Pemuda itu melihat penampilanku dari atas sampai ke bawah. Ia mengambilkan air mineral dari kulkas. Aku komat-kamit membaca doa berbuka puasa lalu segera meneguk air botolan tersebut. Pemuda itu masih melihatku.

“Buka puasa?” tanyanya.

“Iya.”

“Wah, ikut saya kalau begitu.” Ia menaruh piring yang berisi nasi tinggal sedikit lalu minum air sebelum keluar dari warung. Aku masih mematung, bingung. Ia mengisyaratkan dengan tangan agar aku mengikutinya.

“Ke mana?” tanyaku sambil berjalan di belakangnya.

“Mas pasti musafir. Di sini ada rumah makan yang selalu menyediakan takjil di bulan puasa. Maklum, muslim di sini minoritas, jadi rasa persaudaraan terasa lebih kuat,” ia menjelaskan.

Perutku yang kelaparan membuatku mengikutinya. Kami berjalan beberapa puluh meter hingga tiba di rumah makan kecil dekat sebuah perempatan jalan.

“Assalamualaikum,” sapa pemuda itu pada seorang ibu yang bermain dengan anak kecil gemuk di salah satu kursi rumah makan.

“Alaikum salam,” ibu tersebut menjawab salam. Sang pemuda lalu menjelaskan kondisiku. Aku berdiri tanpa mengerti apa pun. Tidak lama, ibu itu mengambilkan sepiring nasi lengkap dengan lauk lalu menaruhnya di mejaku.

“Maaf, bu, saya enggak mau beli makanan,” aku menolak.

“Makan saja. Ini gratis, kok.”

Sebenarnya perutku sudah menyanyikan lagu keroncong sejak tadi, akhirnya kumakan juga sepiring nasi berhiaskan dendeng itu. Beberapa pemuda berpeci turut masuk, lalu duduk di sebelahku. Ibu itu melakukan hal yang sama, menyajikan mereka makan gratis. Rupa-rupanya ini yang dimaksudkan oleh pemuda yang mengajakku kemari, rasa persaudaraan memang terasa lebih kuat.

Setelah beribadah dan mengucapkan terima kasih, aku meminta izin untuk mengajak kedua sahabatku ikut makan di sini. Ibu itu tidak keberatan. Aku berjalan ke arah dermaga lalu mengajak Baduy dan Prem untuk juga makan. Mereka mengikuti langkahku. Ibu di rumah makan kembali menyambut hangat. Inilah rezeki di hari pertama puasa. (*Arah Langkah, 2018: 218-220*).

Berdasarkan kutipan kedua tersebut, nilai toleransi agama terkandung di dalamnya. Secara garis besar, kejadian itu berawal dari Fiersa yang ingin membeli air mineral untuk berbuka puasa, kemudian ia diantarkan ke warung yang biasa menyediakan makanan bagi muslim di situ secara gratis. Awalnya, Fiersa tidak memahami hal ini, tetapi pada akhirnya ia mengerti, dan setelah ia memakan makanan gratis berbuka puasa yang disajikan oleh ibu tersebut, datang beberapa muslim yang diperlakukan sama seperti Fiersa, yaitu diberikan santapan berbuka gratis. Selepas itu, Fiersa meminta izin untuk mengajak Baduy dan Prem makan di situ juga, si ibu tidak keberatan. Hal tersebut, jelas membuktikan bahwa toleransi yang dilakukan oleh sang ibu tidak memandang dari mana asal orang yang hendak berbuka, ia memperlakukan sama saja ke semua orang, karena merasa memiliki persaudaraan yang erat sebagai seorang muslim. Kutipan ketiga disajikan sebagai berikut.

“Sahur dulu, yuk. Billy sudah masak tuh,” ujar Ikar seraya menggoyangkan pundakku.

Aku mencoba menyinkronisasi otak, bangkit dari pembaringanku di lantai ruang tengah markas Pah’yaga’an, berjalan menuju halaman. Di meja besar tempat kami pertama kali bertemu, telah terhidang sepiring ikan dan lauk.

“Maaf, ya, seadanya,” Billy berkata.

“Ini juga sudah lebih dari cukup, Bang Bill. Oh ya, Baduy dan Prem mana?” tanyaku seraya duduk.

“Tadi sudah dibangunkan,” ujar Ikar yang mengikutiku dari belakang. “Tapi, dia bilang tidak mau sahur. Kalau Prem, sudah sahur duluan.”

Sepiring nasi berhias ikan dan sayur geddi segera kulahap. “Enggak ada lagi yang sahur?”

“*Nya ada. Anggota Pah’yaga’an yang Islam so pulang kampung samua. Sudah siap-siap lebaran di kampung masing-masing.*”

Ah iya, aku baru ingat, kampus mereka sudah libur. Pantas saja markas Pah’yaga’an begitu sepi. “Maaf, ya, Bang Bill, Ikar, merepotkan kalian sampai harus masak pagi-pagi buta. Padahal kalian enggak puasa.”

“Lho, Bang Bung kan tamu Bang Wawan, jadi tamu kami juga. Santai saja,” Ikar mengangkat alis diiringi senyuman termanis. (*Arah Langkah, 2018: 258-259*).

Kutipan ketiga tersebut memiliki nilai toleransi sosial yang terpancar dari Billy dan kawan-kawan yang sudah memasak makanan untuk sahur bagi Fiersa, meskipun mereka bukanlah orang Islam. Dalam kejadian tersebut, Fiersa melahap makanan sahur sendirian, karena anggota Pah’yaga’an yang Islam sudah pulang kampung semua untuk mempersiapkan lebaran. Berikut ini adalah kutipan keempat.

Gelas itu terus berputar dari satu orang ke orang lain, hingga tiba giliranku. Kuangkat tangan tanda menolak dengan sopan.

“Ayo minum, Mas, tidak usah malu-malu,” tawar lelaki pemegang botol. Gusinya terlihat sudah ditinggal gigi depan ketika berbicara.

“Mas yang ini sedang puasa,” Billy menjelaskan kondisiku.

Suasana sejenak lengang. “Maaf, saya tidak tahu. Maaf, sekali lagi,” ujar si lelaki cepat.

“Santai, Bang.” Aku tersenyum. (*Arah Langkah, 2018: 268*).

Dalam kutipan keempat tersebut, menggambarkan sebuah perkumpulan antara Fiersa dkk, serta lelaki di sebuah kampung. Saat itu, Fiersa sedang menjalankan ibadah puasa, sedangkan lelaki-lelaki selain kawan-kawan Fiersa tidak mengetahui hal tersebut. Sehingga, saat Fiersa ditawari minuman, ia mencoba menolak secara halus, tetapi lelaki tersebut terus merayunya. Akhirnya, Billy menjelaskan kondisi

yang sedang dihadapi Fiersa. Lelaki tersebut merasa tidak enak, bahkan meminta maaf dua kali atas ketidaktahuannya tersebut, lalu ia memaklumi. Fiersa pun memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak jadi masalah berdasarkan ketidaktahuannya. Berdasarkan kejadian tersebut, nilai toleransi agama terkandung begitu erat, di mana lelaki yang menawari minum kepada Fiersa meminta maaf atas ketidaktahuannya dan menoleransi keharusan agama yang dianut Fiersa, sehingga tidak dapat meminum suguhan mereka. Kutipan kelima adalah sebagai berikut.

Kami terus melangkah hingga menemukan sebuah warung kopi, yang dari banyaknya warung kopi, hanya inilah yang masih buka. Dua orang di warung tersebut menawarkan kami untuk singgah sejenak dan menikmati kopi. Walaupun musik *dugem* yang diputar di warung ini sedikit memekakkan telinga, tapi aku dan kawan-kawanku yang memang kehausan tidak menolak ajakan dua lelaki asing tersebut. (*Arah Langkah, 2018: 118*).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai toleransi, yang wujudnya berupa sikap toleransi sosial. Meskipun Fiersa dan kawan-kawan merasa kurang nyaman dikarenakan musik *dugem* yang diputar terlalu keras, mereka tidak menolak ajakan dua lelaki asing, yang berasal dari latar belakang sosial yang berbeda, untuk sekadar singgah dan menikmati seduhan kopi. Berikut ini adalah kutipan keenam.

Di bibir Pantai Jeneiya, Baduy bertukar pesan dengan gadis bernama Intan tersebut. Awalnya, Intan menolak kami untuk ikut rombongannya. Katanya, itu akan terkesan tidak adil pada anggota rombongan yang lain. Tapi, karena Baduy terus memohon, Intan akhirnya mengizinkan kami untuk ikut, meski tentu saja kami harus tetap membayar beberapa ratus ribu. Aku dan Prem yang tahu bahwa kami jadi ke Taka Bonerate langsung melompat-lompat kegirangan di depan api unggun. Jika ada warga yang melihat, mungkin kami sudah disangka kesurupan. Untung saja Jeneiya sepi. (*Arah Langkah, 2018: 140*).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa terjadi situasi di mana Fiersa, Prem, dan Baduy ingin ke Taka Bonerate, tapi keterbatasan uang harus memaksa mereka mencari patungan dengan turis yang hendak ke tempat tersebut. Akhirnya, ditemukanlah rombongan turis domestik yang diketuai oleh Intan. Baduy pun memohon mengikuti rombongan tersebut. Awalnya, Intan menolak dengan alasan tidak sepadan dengan anggota rombongan yang lain, tetapi akhirnya Intan

mengizinkan mereka mengikuti rombongan tersebut dengan membayar beberapa ratus ribu. Dalam kejadian tersebut, nilai toleransi sosial terwujud dari Intan yang baik hati mengizinkan Fiersa dkk mengikuti rombongannya. Toleransi tersebut lahir dari sikap Intan yang mau mengerti keadaan mereka, walaupun Baduy harus memohon terlebih dahulu. Selanjutnya, berikut ini adalah kutipan ketujuh.

Aku duduk berleha-leha setelah mendirikan tenda. Lamat-lamat, siang berubah menjadi sore. Kulihat Prem sedang memasak mi di bawah pohon tak jauh dari tenda. Wangi lezat terendus. Perut kami sudah berdemo ingin diberi makan. Tatkala aku mengeluarkan alat makan dari dalam ransel, seorang pemuda lokal bertopi miring datang menghampiri. Nirwan, begitu ia memperkenalkan diri. Ia bertanya ini itu, anehnya, dengan logat Sunda yang kental. Baduy yang mendengar aksennya, langsung menembak pertanyaan dengan bahasa Sunda. Nirwan membalas. Oalah, ia ternyata berasal dari Tasik! Aku kemudian bercerita bahwa kami bukan rombongan resmi yang dibawa Intan.

Atas dasar rasa tidak tega karena melihat aku dan kedua sahabatku membuat tenda di sisi pantai, Nirwan menawarkan kebaikannya, memberikan kami tiga piring nasi berhias ikan laut.

...  
“Terima kasih, Kang, suguhannya. Untung ada Kang Nirwan,” ucap Baduy sembari mengusap-ngusap perut karena kekenyangan.

“Harus saling menolong. Apalagi kita sama-sama orang Sunda. Kalau bertemu di luar pulau harus kayak keluarga, *atuh*,” jawab Nirwan. (*Arah Langkah, 2018: 143-144*).

Berdasarkan kutipan tersebut, nilai toleransi sosial terwujud melalui kebaikan Kang Nirwan yang memberikan tiga piring nasi berhias ikan laut secara cuma-cuma kepada Fiersa dkk. Hal tersebut terjadi karena Kang Nirwan berasal dari Sunda, sehingga merasa menjadi saudara mereka. Walaupun Fiersa dkk tentu memiliki latar belakang sosial yang berbeda (secara kedaerahan, dan profil masing-masing), Kang Nirwan baik hati atas keadaan mereka yang membutuhkan bantuan apapun. Kutipan kedelapan adalah sebagai berikut.

Setibanya di Makula, puluhan kerbau besar khas Tana Toraja atau biasa disebut *tedong*, tampak sedang diadu di lapangan gembur penuh lumpur. Ratusan orang memadati sekeliling lapangan untuk menonton. Kami turun dari mobil angkutan kota, menerobos kerumunan penonton. Adu *tedong* merupakan satu dari berbagai proses pemakaman ala orang Tana Toraja. Kami lalu mulai

mendokumentasikan momentum ini. Dan tidak hanya kami bertiga, beberapa bule pun turut merekam.

Di sebelah lapangan penuh lumpur, berderet bilik-bilik kayu bercat merah. Satu menara dengan gagah berdiri di tengahnya. Kuarahkan lensa sapu jagatku ke menara agar bisa melihat lebih jelas. Ternyata di atas menara ada sebuah peti. Kuyakin itulah tempat jenazah disemayamkan. Beberapa kali orang-orang berhamburan sewaktu tedong yang sedang diadu malah berlari mendekati kerumunan penonton.

Esoknya, kami bertiga kembali datang ke daerah Makula. Ada prosesi lanjutan. Tedong-tedong yang kemarin diadu, hari ini disembelih. Puluhan kepala tedong tergeletak tak bernyawa, sementara daging-dagingnya dibagikan. Keluarga yang ditinggalkan percaya bahwa semakin banyak kerbau yang disembelih, maka semakin cepat roh yang telah meninggal tiba di Puya (akhirat dalam kepercayaan Tana Toraja). (*Arah Langkah, 2018: 159-160*).

Kutipan tersebut menggambarkan peristiwa pemakaman khas Tana Toraja, yaitu upacara Rambu Solo. Penggambaran dalam kutipan tersebut begitu teatrikal dan cukup rinci, mulai dari penjelasan adu tedong, penjelasan mengenai bilik-bilik kayu bercat merah yang menjulang di tengahnya sebuah menara, hingga penyembelihan dan pembagian daging tedong yang sebelumnya diadu. Penonton yang hadir bahkan tidak sebatas dari masyarakat sekitar, ataupun domestik, lebih dari itu terdapat bule yang ikut menyaksikan peristiwa tersebut. Dari kutipan tersebut, nilai toleransi sosial dibuktikan dengan upacara yang berlangsung dengan khidmat tanpa ada halangan apa pun, dan penonton yang terdiri dari masyarakat sekitar, serta orang-orang yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Kutipan kesembilan adalah sebagai berikut.

Dua pasang bule ikut turun. Setelah Baduy melakukan perbincangan dengan bahasa Inggris–berlogat Sunda–kami jadi tahu bahwa empat bule itu berencana ke tempat tujuan yang sama, Togean. Agar menghemat pengeluaran, Baduy menawarkan mereka supaya berangkat bersama kami ke arah pelabuhan dengan cara menyewa satu mobil untuk ramai-ramai. Bule-bule itu setuju. (*Arah Langkah, 2018: 171*).

Berdasarkan kutipan kesembilan berikut, terdapat nilai toleransi sosial yang tercermin dari sikap menghargai dan toleransi yang dilakukan oleh bule-bule tersebut. Walaupun Fiersa dkk berasal dari negara yang berbeda, latar belakang

sosial yang berbeda, mereka tetap menoleransi dengan berkompromi menyewa mobil bersama-sama.

#### **4.1.3 Nilai Demokrasi**

Demokrasi secara harfiah, adalah kekuasaan yang berada di tangan rakyat/masyarakat. Demokrasi kemudian berkembang menjadi sebuah kebebasan yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengeluarkan pendapat, dan menentukan sesuatu yang menurutnya benar. Kebebasan dalam hal ini adalah bukan berdasarkan makna sesungguhnya, melainkan memiliki batasan sesuai konteks.

Menurut Hadimi (2013: 188-193), unsur-unsur budaya demokrasi salah satunya adalah kebebasan yang berarti keleluasaan menentukan pilihan atas beragam pilihan ataupun melaksanakan sesuatu yang memiliki manfaat bagi kepentingan bersama dan atau diri sendiri tanpa adanya tekanan dari orang lain. Kebebasan bukan berarti dapat disalahartikan sebagai sesuatu yang mana mampu melakukan apapun tanpa terkecuali, melainkan kebebasan tersebut memiliki batasan berdasarkan peraturan yang berlaku. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan, memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat, dan tidak merugikan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai demokrasi dalam konsep substansial adalah sesuatu yang mana setiap individu mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan, menentukan, dan mengatur pilihannya selama tidak merugikan masyarakat serta dapat diserap dalam konteks kebernilaian.

Dari hal-hal yang sudah disampaikan tersebut, berikut ini adalah kutipan-kutipan dan atau uraian-uraian yang mengandung nilai demokrasi dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Kutipan yang pertama adalah sebagai berikut.

Beberapa bulan yang lalu, setelah aku dan Prem setuju berpetualang bersama, ia memberi usulan untuk mencari satu orang lagi untuk ikut dalam pengembaraan kami. Prem percaya bahwa angka ganjil berarti keputusan genap untuk mencapai sebuah mufakat. Dan musyawarah barang tentu akan menjadi langganan kami kelak di jalan untuk menuntut ke mana kaki ini melangkah.



Jadi, kami mencari kandidat yang cukup gila untuk menggembel bersama kami. (*Arah Langkah, 2018: 8-9*).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan antara Prem dan Fiersa yang diwujudkan melalui musyawarah. Prem mengusulkan untuk mencari satu orang lagi dalam rencana mereka. Kemudian, Fiersa menyetujui hal tersebut yang dibuktikan dalam kalimat terakhir kutipan tersebut, yaitu mereka akhirnya mencari seorang kandidat lagi. Kutipan yang kedua adalah sebagai berikut.

Kiky dan kawan-kawannya bertanya akan ke mana kami bertiga selepas dari Padang. Aku menjelaskan bahwa kemungkinan terbesar Nias akan menjadi destinasi kami selanjutnya. Mereka berempat menawarkan kami untuk lebih dulu singgah di kediaman Ilham di Bukittinggi. Katanya, selama beberapa hari ke depan, mereka akan berada di Bukittinggi, liburan. Baduy yang mendengar langsung tertarik dengan ide tersebut. Kenapa tidak? Toh sudah sampai sini.

Kehadiran mereka berempat memang tidak lama, tapi memberikan peranan penting terhadap keputusan akan ke mana *Arah Langkah* kami selanjutnya. (*Arah Langkah, 2018: 24-25*).

Berdasarkan kutipan tersebut, terjadi musyawarah dalam menghasilkan sebuah keputusan dalam rencana mereka. Diawali oleh Kiky dan kawan-kawannya yang menanyakan perihal destinasi selanjutnya kepada Fiersa, Baduy, dan Prem. Setelah dijawab, kemudian Kiky dan kawan-kawannya menawarkan tempat persinggahan di kediaman Ilham di Bukittinggi. Kemudian, Baduy spontan menyetujui tawaran tersebut, sedangkan Fiersa, dan Prem tidak menolak tawaran tersebut. Kutipan yang ketiga adalah sebagai berikut.

Di Medan, Baduy mengutarakan dilema yang ia hadapi. Bisnis *tour and travel* yang ia kelola masih memiliki utang tugas membawa sekelompok wisatawan asal Prancis ke Raja Ampat, Papua. Para wisatawan tersebut sudah mem-*booking* paket perjalanan dari beberapa bulan yang lalu. Itu sebenarnya hal biasa, satu dari banyak pekerjaan *tour and travel* yang bisa ditangani pegawainya. Baduy pun sudah jauh-jauh hari merekomendasikan pegawai terbaiknya untuk menjadi *guide* kepada para turis asal Prancis tersebut. Tapi, mereka memaksa agar Baduy yang menjadi pemandu mereka. Mereka hanya percaya padanya, karena ia pernah menangani mereka beberapa tahun yang lalu. Di sinilah letak dilemanya. Uang muka sudah masuk, dan mereka sudah bertolak dari Prancis menuju ke Indonesia. Itu membuat Baduy, mau tidak mau, mesti berpisah dengan aku dan Prem untuk sementara waktu.

Baduy berkata bahwa tempat paling memungkinkan untuk bertemu kembali adalah Makassar. Karena lokasinya yang berada di tengah-tengah, ia cocok menjadi *rendezvous point*. Kami bisa mencapainya dengan pesawat dari Medan, dan Baduy dari Raja Ampat. Aku sempat terkejut mendengar rencana tersebut, karena itu berarti, kami harus melewati Kalimantan. Kami berdebat soal ini. Tapi, Baduy tetap bersikukuh. Tampaknya, itu adalah rencana paling masuk akal jika kami ingin kembali menjadi trio. *Solidaritas*. Atas nama persahabatan, aku dan Prem harus mencari penerbangan murah dari Pulau Sumatra ke Sulawesi. (*Arah Langkah, 2018: 84-85*).

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan secara deskriptif bagaimana musyawarah terjadi antara Fiersa, Baduy, dan Prem. Permasalahan tersebut berawal dari Baduy yang harus pergi ke Raja Ampat untuk menemani turis asal Prancis sesuai kesepakatan yang telah mereka sepakati. Kesepakatan ini menyangkut bisnis *tour and travel* yang dikelola Baduy. Baduy mengusulkan bertemu di Makassar, yang mana berarti Fiersa dan Prem harus melewati Pulau Kalimantan. Awalnya, terjadi perdebatan antara mereka, sebagai bentuk kebebasan dalam berpendapat berdasarkan kebaikan bersama. Tetapi, pada akhirnya, Fiersa dan Prem menyetujui usulan Baduy. Kutipan yang keempat adalah sebagai berikut.

Setelah puas berada di puncak, kami kembali ke tenda. Langit cerah kembali muram. Guntur beberapa kali menggelegar di angkasa.

“*Punna moterek ki sekarang, pasti na kenna ki hujan,*” Mone memprediksi.

“Kalau tinggal satu malam lagi, gimana?” Prem mengajukan pendapat.

Beberapa di antara kami mengutarakan keberatan. Aku pribadi tidak ada masalah. Yang penting, apa pun yang terjadi, tim ini tidak boleh terpecah. Naik bersama, turun juga mesti bersama. Setelah pemungutan suara, akhirnya kami memutuskan untuk menginap satu malam lagi. Benar saja, hujan mulai berderap ketika tenda didirikan ulang. Aku, Ical, dan Mone yang menggali saluran irigasi harus berlomba dengan rinai yang terus membasahi kepala kami. Hujan akhirnya berubah deras. (*Arah Langkah, 2018: 137*).

Dalam kutipan tersebut, menjelaskan sebuah kejadian ketika hendak turun gunung setelah mendaknya, tetapi mendung mulai datang pertanda akan datang hujan. Berawal dari Mone yang memprediksi bahwa apabila turun gunung sekarang, pasti akan terjebak hujan. Lalu, Prem mengajukan pendapat untuk tinggal semalam lagi di situ. Dari sini, mulai timbul pro-kontra atas pendapat tersebut. Setelah musyawarah dirasa tidak menemui titik temu, mereka menggunakan sistem

pemungutan suara sebagai jalan keluar dalam menentukan keputusan. Keputusan pun didapat, yaitu tinggal semalam lagi. Setelah tenda berhasil didirikan, hujan deras mengguyur mereka. Berdasarkan kejadian tersebut, sangat jelas nilai demokrasi terwujud melalui cara mengambil keputusan yang dilakukan, yaitu melalui musyawarah, namun karena menemui jalan buntu, kemudian sebagai jalan keluar digunakanlah sistem *voting*. Kutipan yang kelima adalah sebagai berikut

“Ada yang mau aku bicarakan,” ujar Prem. Raut wajahnya serius.

Aku dan Baduy masih sibuk mengunyah.

“Bilang aja,” sahut Baduy cuek.

“Aduh, gimana, ya, bilangannya?” Prem garuk-garuk kepala.

“Apaan, sih, Prem?” mulutku yang penuh martabak menanggapi.

“Beres dari Miangas, aku mau pulang.” Kata-kata Prem sempat membuatku berhenti mengunyah dan membesarkan mataku yang masih mengantuk.

Baduy batuk-batuk, lalu minum air. “Kenapa?” tanyanya.

“Uangku habis. Aku enggak enak kalau pinjam kamu terus. Ini juga udah pinjam ke sana kemari. Utangku menumpuk,” Prem berbicara dengan lesu.

“Tanggung, Prem. Sedikit lagi kita ke timur Indonesia. Utang, kan, bisa dibayar kalau kita sudah pulang dan punya pekerjaan tetap,” Baduy membujuknya, jelas-jelas tak mau kehilangan rekan seperjalanan.

“Ya, itu masalahnya. Pekerjaan aja aku enggak punya. Bertualang kayak gini itu enggak enak. Pikiranku enggak tenang.”

Baduy mengembus napas panjang. Kunyahan martabak di mulutnya tak selahap tadi.

“Kamu benar-benar enggak mau memikirkan ini lagi? Sayang lho, Prem,” aku menyahut.

Prem tersenyum kecil, kemudian menepuk pundakku. “Bawa cerita keren dari timur Indonesia, ya, Bung, Baduy,” matanya bergerak ke arah Baduy. “Maaf, aku cuma bisa sampai sini.” (*Arah Langkah, 2018: 224-225*).

Berdasarkan kutipan tersebut, nilai demokrasi terpancar dari penyampaian pendapat yang diawali oleh Prem. Prem merasa keberatan jika harus melanjutkan perjalanan, karena ia sudah tidak mempunyai uang. Ia merasa tidak enak hati jika terus meminjam uang, sedangkan ia belum mempunyai pekerjaan. Keinginan Prem untuk pulang setelah selesai dari Miangas, awalnya didebatkan oleh Baduy dan Fiersa. Namun, pada akhirnya, Fiersa dan Baduy terpaksa merelakan kepulangan Prem atas keberatannya. Nilai demokrasi dalam peristiwa ini secara tidak langsung

terjadi dalam warna musyawarah, yang kemudian menghasilkan kesepakatan walaupun pahit. Berikut ini adalah kutipan yang keenam.

“Ada yang mau saya bicarakan.” Baduy duduk tanpa ekspresi di depanku. Matanya tidak menatapku, hanya lurus ke arah api unggun yang sesekali memercikkan bara. Ia berbicara dalam bahasa Sunda, mungkin agar yang lain tak mengerti.

Akhirnya, kami berdialog juga, pikirku. “Ada apa?” tanyaku dalam bahasa Sunda.

“Ibu saya sakit.”

Aku mengerti akan ke mana arah pembicaraan ini. “Lalu?” tanyaku lagi.

“Saya harus pulang.” Terjawab sudah misteri selama ini. Ternyata Baduy sedang gundah.

“Apa tidak bisa lanjut dulu ke Indonesia Timur?”

Kawan-kawan yang lain bingung karena tidak mengerti bahasa planet mana yang sedang kami berdua gunakan.

“Kamu saja. Tabungan saya juga sudah mau habis.” Baduy menunduk, lalu melipat tangan di depan kedua lututnya.

Aku mencoba membesarkan hati, mengambil napas panjang. “Baiklah kalau begitu. Salam untuk Ibu, semoga cepat sembuh.” (*Arah Langkah, 2018: 274-275*).

Berdasarkan kutipan keenam tersebut, terjadi peristiwa penyampaian keberatan oleh Baduy kepada Fiersa yang dibingkai dalam musyawarah secara tidak langsung. Ia mengutarakan keberatannya disebabkan keadaan ibunya yang sedang sakit, dan kondisi tabungannya yang hampir habis. Fiersa tentu berusaha membujuk Baduy untuk memikirkan ulang keputusannya, tetapi ia tidak dapat berbuat banyak karena penyebab kepulangan Baduy berkaitan dengan orang tua.

#### **4.1.4 Nilai Pluralisme**

Menurut Zakaria (2016: 15) dalam Malikhah, pluralisme terbentuk dari kata “plural” yang memiliki arti kemajemukan dan memiliki kaitan erat dengan keanekaragaman. Sedangkan “-isme” mengandung makna suatu hal yang berkaitan dengan aliran ataupun paham. Senada dengannya, menurut Rahman (2010: 108-110), pluralisme adalah sistem nilai yang menghargai pluralitas, jika dihubungkan dengan religiusitas, pluralisme diposisikan sebagai sikap konkret penghargaan pluralitas

religiusitas individu lainnya. Pluralisme bukanlah sinkretisme agama yang menjerok terhadap relativisme yang menganggap semua agama sama. Karena jika hal tersebut terjadi, maka dimensi pluralitas dalam pluralisme menjadi tidak jelas.

Menurut Malikhah (2021: 17), pluralisme menerima perbedaan keyakinan yang ada pada diri manusia, melalui sikap saling menghormati dan menghargai antarpenganut keyakinan yang berbeda. Pluralisme bertindak sebagai media yang mampu menetralisasi permasalahan yang berpotensi dalam pluralitas masyarakat. Pluralisme bukan untuk menghilangkan perbedaan menuju kesatuan bentuk, melainkan sebuah mediasi perbedaan menjadi kesepahaman atas dasar pluralitas.

Menurut Misrawi (2006: 207-208) dalam Malikhah, dalam pluralisme terdapat tiga aspek utama, yaitu (1) meniscayakan partisipasi aktif dalam keragaman untuk melahirkan kesadaran dan sikap partisipatif dalam perbedaan tersebut menuju kerukunan serta kebersamaan, (2) pluralisme lebih kompleks daripada konsep toleransi, yang mana pemahaman antarmasyarakat dalam pluralisme lebih dalam dan lengkap sehingga mampu meningkatkan sikap toleransi aktif, serta *mutual understanding*, (3) pluralisme bukan dan tidak terkait dengan relativisme yang memandang segala sesuatu adalah sama.

Nilai pluralisme menurut Malikhah (2021: 23) merupakan suatu hal berharga yang dijadikan pedoman manusia dalam lingkungan masyarakat yang beraneka ragam dan majemuk. Merunut dari penjelasan mengenai konsep pluralisme, kemudian dikerucutkan dalam penjabaran tentang nilai pluralisme, dapat disimpulkan bahwa nilai pluralisme adalah hal yang memiliki substansi positif berupa kesadaran untuk mewujudkan perbedaan menuju kebersamaan yang dapat diresepsi dalam keberagaman kehidupan masyarakat. Berikut ini adalah nilai pluralisme dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

Kami bertiga tiba di keramaian Kota Bandar Lampung pada malam hari setelah menyambung mobil beberapa kali. Dijemput oleh iring-iringan sepeda motor, aku dan kedua sahabatku dibawa oleh Dela dan keempat temannya berkeliling Bandar Lampung, hingga berakhir di sebuah rumah di kompleks daerah Kedaton. Di sanalah kami bertiga ditampung. (*Arah Langkah*, 2018: 19).

Dalam kutipan tersebut, terdapat nilai pluralisme yang berupa kesadaran dalam keberbedaan namun mampu menciptakan kebersamaan. Hal itu tersebut dibuktikan dalam kalimat kedua, yaitu ketika Fiersa, Prem, dan Baduy dijemput oleh Dela dan kawan-kawannya menggunakan sepeda motor. Kemudian mereka mengelilingi Kota Bandar Lampung, kemudian Fiersa, Prem, dan Baduy diinapkan di daerah Kedaton. Berikut ini adalah kutipan selanjutnya.

“Boleh Abang pinjam?” tanyaku sambil menunjuk gitar yang ia dekap.

“Boleh, Bang, tapi senarnya sudah mati,” sahut anak itu sambil menyerahkan gitar tersebut.

Aku berusaha menyetem, menyelamatkan apa pun yang tersisa dari gitar tua ini.

“Suaranya bagus, nama kamu siapa?” tanya Prem.

“Terima kasih. Namaku Erlita. Kakak siapa?”

“Aku Prem, dan ini Bung.”

...

“Nih, gitarnya sudah bisa dipakai,” aku memotong pembicaraan mereka sambil memainkan beberapa not.

“Mainkan lagu, Bang,” pinta Erlita dengan senyum lebar di wajahnya yang berminyak.

“Boleh, boleh. Mau lagu apa?” sahutku menyanggupi.

“ST-12! Yang berjudul Cari Pacar Lagi, ya!” ia berseru penuh semangat.

“Tapi, kamu yang nyanyi.”

“Ayo! Siapa takut?” serunya menggebu.

Iringan gitar yang aku mainkan menemani suara lantang Erlita yang sesekali serak di nada tinggi, pertanda ia terlalu sering berlatih. (*Arah Langkah, 2018: 44-46*).

Dalam dialog tersebut, terjadi percakapan antara Erlita, Fiersa, dan Prem. Erlita adalah seorang gadis Nias yang memiliki suara indah. Percakapan itu diawali oleh Fiersa, yaitu meminta izin untuk meminjam gitar yang dipegang Erlita. Kemudian Fiersa menyetel gitar tersebut, sembari Prem melakukan pembicaraan dengan Erlita. Setelah itu, Erlita meminta Fiersa memainkan sebuah lagu dari ST-12 yang berjudul Cari Pacar Lagi, dan Erlita begitu bersemangat untuk menyanyikannya. Berdasarkan hal tersebut, terkandung nilai pluralisme di dalamnya, yaitu sebuah kerukunan satu sama lain meskipun berasal dari daerah dan budaya yang berbeda. Nilai pluralisme juga terkandung dalam kutipan berikut ini.

Aku mengajak para pemuda Bawomataluo berbincang tentang musik. Beberapa dari mereka memperkenalkan dirinya padaku. Chandra yang paling *stylish*, Kris yang paling bongor, dan Ilwan yang paling mungil. Ilwan adalah satu dari sedikit pelompat Fahombo yang biasanya disewa turis untuk melakukan atraksi, dan ia merupakan yang termuda. Dengan perawakannya yang kecil, aku hampir tidak percaya jika dia bisa melompati batu setinggi dua meter tersebut.

Mereka kemudian memintaku mengirimkan lagu-lagu yang sedang diputar di ponselku ke ponsel mereka via *bluetooth*. Belum setengah jam berbincang, sudah terasa ada keakraban di antara kami. Ternyata asumsiku yang menganggap warga Bawomataluo masih primitif itu salah besar. *Smart phone* sudah menghiasi tangan anak-anak muda di sini, biarpun belum ada sinyal internet di desa Bawomataluo.

“Bang, kami suka sama Abang dan kawan-kawan Abang. Mari kita duduk di depan Rumah Besar saja. Tidak perlu di sini,” ajak Ilwan sambil membawakan tasku. (*Arah Langkah, 2018: 53-54*).

Kutipan tersebut menggambarkan betapa kerukunan dapat terjalin antara Fiersa, Prem, dan Baduy dengan para pemuda Bawomataluo walaupun berasal dari latar belakang kebudayaan daerah yang berbeda. Perbincangan bermula saat Fiersa membahas tentang musik. Kemudian satu sama lain saling memperkenalkan diri, mengirimkan lagu-lagu, dan bercengkrama. Bahkan, Ilwan, seorang pemuda asli Bawomataluo mengatakan bahwa mereka menyukai Fiersa, Prem, dan Baduy. Mereka merasakan kebersamaan dan kenyamanan satu sama lain, hingga akhirnya mereka berpindah di depan Rumah Besar. Berikutnya, terdapat pula nilai pluralisme dalam kutipan di bawah ini.

Setelah berpamitan dengan para warga, juga Bang Paiman beserta keluarga, kami bertiga berjalan cepat mengejar mobil angkutan. Kami dilepas dengan lambaian tangan warga Bawomataluo.

“*Ya’ahowu!*” teriak Baduy dari mobil angkutan umum yang membawa kami bertiga.

“*Ya’ahowu!*” balas mereka dari kejauhan.

Kami duduk dengan angin menerpa rambut, dengan senyum di wajah, dengan perasaan hangat di dada. Beberapa pertemuan singkat memang diciptakan untuk lama melekat di dalam hati. Beberapa rindu memang diharuskan terasa bahkan sebelum berai. Duduk bersama di pelataran senja untuk menyambut teater gemintang, mana mungkin kenangan ini lenyap dari ingatanku? (*Arah Langkah, 2018: 66*).

Kutipan tersebut menggambarkan peristiwa perpisahan antara Fiersa, Prem, dan Baduy dengan masyarakat Bawomataluo. Penggambaran tersebut begitu mencerminkan betapa hangat kerukunan yang tercipta antara mereka. Lambaian tangan warga Bawomataluo adalah wujud isyarat “hati-hati di jalan”, dan atau “sampai berjumpa lagi”. Kemudian, “*Ya’ahowu*” adalah sapaan akrab yang biasa terjadi antarteman di Bawomataluo. Dari perpisahan tersebut, tersirat makna bahwa warga Bawomataluo menghargai keberagaman yang ada lalu mentransformasikannya menjadi sebuah kebersamaan yang begitu lekat. Kutipan selanjutnya yang mengandung nilai pluralisme adalah sebagai berikut.

Malam kian larut. Satu per satu lelaki yang duduk di Lapo Tuak bergantian bernyanyi sambil bermain gitar. Suasana menjadi kian akrab sewaktu kami membaur. Yang tua, yang muda, semua tiada beda. Lucunya, tiap berkenalan, yang mereka tanya adalah margaku. Kuberi tahu saja bahwa diriku berasal dari Bandung, dan mereka sama sekali tidak ada masalah.

“*Lae*, mainkan gitarnya! Aku ingin dengar suara orang Bandung!” seru seorang bapak seraya menyerahkan gitar padaku.

Aku terbelalak. Mana bisa aku menandingi suara mereka? Aku melambaikan tangan, tanda tak mau.

“Ayo, Bung. Nyanyi. Jangan takut,” seru Badok mencoba memanas.

Yang lain ikut-ikutan mengelukan namaku untuk mulai bernyanyi. “Bung dari Bandung.” Kutelan ludah. Aku yang gugup setengah mati ini memberanikan diri untuk memegang gitar. Kucari cara agar suasana tetap meriah. Aha! Sebuah tembang dari Slang yang berjudul “Terlalu Manis” takkan gagal menghangatkan suasana. Dan ternyata benar. Mereka ikut bernyanyi dengan mata yang setengah terpejam. Beberapa bahkan bernyanyi sambil menaruh kepala di atas meja. (*Arah Langkah, 2018: 116*).

Dalam kutipan tersebut, tergambar sebuah kejadian di mana Fiersa alias Bung bersama Badok pergi ke Lapo Tuak untuk membaur dengan masyarakat sekitar. Suasana tergambar begitu hangat, baik tua maupun muda, semuanya bergantian bernyanyi seraya memainkan gitar. Kemudian, tiba saat Fiersa diberikan gitar untuk menyanyikan sebuah lagu, awalnya ia merasakan kaget dan tidak percaya diri, hingga akhirnya ia menyanyikan sebuah lagu. Setelah ia memainkan sebuah lagu, suasana justru semakin hangat, dibuktikan dengan mereka ikut bernyanyi. Nilai pluralisme jelas tersirat di sini, di mana perbedaan dikembangkan menjadi sebuah



keakraban dan kebersamaan yang luar biasa. Kemudian, kutipan berikut ini mengandung nilai pluralisme.

Bertumpuk-tumpukkan di tenda kecil memang membuat kaki pegal karena tidak bisa diluruskan, namun kehangatan seperti inilah yang menyenangkan. Kami bermain kartu remi sambil menyeruput kopi. Hari berganti malam dengan tawa di wajah kami. Hujan tak juga reda, malah kian deras. Senter yang menggantung di tengah tenda mulai meredup kehilangan tenaganya, hingga berujung mati, pertanda kami harus melepas lelah malam ini. (*Arah Langkah, 2018: 137-138*).

Kutipan tersebut mendeskripsikan keadaan di mana Fiersa dkk harus berdesakan di dalam tenda kecil. Alih-alih tidak nyaman, mereka justru merasakan kehangatan dalam kebersamaan yang begitu menyenangkan. Nilai pluralisme dalam kutipan tersebut terjabarkan melalui kehangatan yang tercipta di antara mereka, walaupun berasal dari daerah, kebudayaan, dan kondisi sosial yang berbeda. Berikutnya, kutipan yang mengandung nilai pluralisme adalah sebagai berikut.

Aku tidak pernah membayangkan bisa merasakan ruang VIP di sebuah kapal feri. Tapi, itu yang terjadi. Ketidaksengajaan mempertemukan kami bertiga dengan bapak-bapak geologis asal Bandung yang sedang melakukan pemetaan di Togean. Karena mendengar kami bertiga ngobrol dengan bahasa Sunda, mereka ikut nimbrung. Kami pun berujung akrab. Dan bisa ditebak, mereka mengajak kami untuk istirahat di ruangan mereka yang cukup mewah jika dibandingkan dengan tempat tidur kami sebelumnya: lantai kapal. (*Arah Langkah, 2018: 199*).

Berdasarkan kutipan tersebut, nilai pluralisme tercermin dari sikap bapak-bapak dari Bandung yang sedang melakukan pemetaan geologis di Togean terhadap Fiersa dkk. Bapak-bapak tersebut lalu mengajak Fiersa dkk untuk istirahat di ruangan mereka. Dari hal tersebut, sikap bapak-bapak yang tidak memandang dari agama apapun, latar belakang sosial seperti apapun, terhadap Fiersa dkk, mencerminkan nilai pluralisme yang memandang perbedaan sebagai sebuah kerukunan. Berikutnya, kutipan yang mengandung nilai pluralisme adalah sebagai berikut.

“Menginap dulu, lah, semalam,” pinta lelaki sipit berkulit putih yang baru saja keluar dari dalam ruangan markas Pah’yaga’an, saat tahu bahwa

selepas dari Bunaken, kami akan langsung pergi lagi. Ia menguncir kecil rambut tanggungnya. “Hei, kalian ini tidak sopan sekali. Suguhi tamu kita,” serunya pada anggota Pah’yaga’an yang lain.

Salah seorang anggota buru-buru pergi untuk membuat kopi.

“Saya Cole.” Ia menjabat tangan kami satu per satu, kemudian duduk di sebelah Baduy. “Jadi setelah dari sini, akan melanjutkan ke mana?”

Aku, Billy, dan Prem, duduk di seberangnya. Kami hanya terpisahkan meja panjang yang kemudian dipenuhi oleh kopi.

“Miangas, Bang,” sahut Baduy.

“Ujung utara Indonesia?” Billy menggelengkan kepala. “Ngapain ke sana?”

“Mau lihat tampak depannya Indonesia kayak gimana.” Yang lain masih kurang mafhum. Baduy melanjutkan kalimatnya. “Begini. Selama ini, perbatasan yang paling sering kita dengar itu Sabang dan Merauke. Tapi, kita lupa bahwa sebenarnya Indonesia mempunyai empat pilar perbatasan. Barat, timur, utara, dan selatan. Saya pikir, karena dari Manado Cuma tinggal sedikit lagi menuju perbatasan utara, alias Miangas, kenapa enggak sekalian aja ke sana?”

Cole mengangguk paham. “Saya kira, kalian akan lanjut ke Ternate dari sini. Kebanyakan petualang seperti itu. Ah, kalau tidak salah, ada anggota kami yang sedang pulang ke Miangas, namanya Mus. Nanti di Miangas menginap saja di tempatnya,” ia menyatakan niat baiknya.

“Wah, boleh banget, Bang Cole. Terima kasih,” kata Prem antusias.

“Tapi, Ingat! Menginap dulu di sini. Supaya lebih akrab,” ajak Cole sambil menepuk-nepuk bahu Baduy yang sedang duduk. “Oke?” (*Arah Langkah, 2018: 207-208*).

Dalam kutipan tersebut, secara garis besar terjadi sebuah perbincangan. Perbincangan ini terjadi antara para anggota Pah’yaga’an dengan Fiersa dkk. Tercipta sebuah makna tersirat dari kerukunan melalui sambutan hangat dari anggota Pah’yaga’an, percakapan yang terjadi antara mereka, dan bahkan pemberian saran dari anggota Pah’yaga’an kepada Fiersa dkk mengenai tempat yang bisa membantu mereka menginap saat di Miangas. Nilai pluralisme dalam hal ini terwujud melalui kebersamaan mereka, walaupun perbedaan begitu lekat di antara mereka. Selanjutnya, kutipan yang mengandung nilai pluralisme adalah sebagai berikut.

“Ujung petualangannya di mana, Kak?”

Sedikit lama diriku mengunyah, sebelum menjawab pertanyaan Jusma yang satu ini. “Yang paling aku senang dari petualangan adalah: sejauh apa pun jalan yang kita tempuh, tujuan akhir selalu rumah.”

Jusma ikut tersenyum mengamini.

Sebuah perbincangan terjadi di belakang kami. “Saya lebih suka ketinggian daripada kedalaman. Lebih keren pendaki daripada penyelam,” Acchoel berbicara di sela-sela kunyahan.

“Tidak. Lebih keren penyelam,” sanggah Mayang yang merupakan mahasiswi jurusan perikanan.

“Lebih menantang mendaki gunung,” Acchoel tak mau kalah.

“Kalau saya, setuju dengan Mayang,” Intil acuh tak acuh ikut menimbrung, lalu menyesap kopinya.

“Kenapa?” tanya Acchoel.

“Sekarang, begini. Gunung sudah ada ukuran ketinggiannya, toh?”

“Jadi?” Acchoel masih tidak paham.

“Manusia belum pernah ada yang pergi ke titik paling dalam lautan. Masih banyak misteri yang belum ditemukan. Makanya saya suka kedalaman, bukan ketinggian.” Intil tertawa karena argumennya tidak bisa dipatahkan oleh Acchoel.

“Ah, sudah-sudah, kedalaman dan ketinggian sama-sama menantang, kok. Yang keliru itu yang tidak menyukai salah satu dari keduanya,” ucap seorang tentara yang memegang segelas teh seraya berjalan ke arah kami. Ia lalu mengambil kursi untuk duduk. (*Arah Langkah, 2018: 235-236*).

Berdasarkan kutipan tersebut, nilai demokrasi terkandung di dalamnya. Nilai tersebut terwujud melalui perbincangan dalam kerukunan yang terjadi di antara mereka. Percakapan tersebut tidak hanya terjadi antara Fiersa, Jusma, Acchoel, Mayang, dan Intil, melainkan juga ikut tergabung di dalamnya seorang tentara penjaga perbatasan Indonesia. Berikutnya, kutipan yang mengandung nilai pluralisme adalah sebagai berikut.

Pendopo yang terletak di tengah desa sudah dihiasi oleh berbagai ornamen. Tulisan berwarna-warni dan pita-pita emas terpasang manis di dindingnya. Beberapa kursi plastik yang berbaris sudah dipenuhi oleh tamu kehormatan baik dari pihak mahasiswa maupun dari tokoh dan tetua desa. Malam ini merupakan malam keakraban mahasiswa Unhas. Setelah beberapa minggu memperbaiki infrastruktur di Miangas, para mahasiswa mengadakan pertunjukkan kebudayaan Sulawesi Selatan. Para penduduk Miangas seakan tidak mau kalah, mereka pun mempertunjukkan kebudayaan mereka. Aku, sebagai seorang pendatang, merasakan imbas menyenangkan, bonus yang sangat berharga: melihat penampilan tarian khas masing-masing daerah. Mulai dari tarian rakyat, tarian anak, hingga tari-tarian lainnya. Puluhan warga desa yang berdiri menonton, berdecak kagum dan bersorak-sorai. (*Arah Langkah, 2018: 239-240*).

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah acara malam keakraban yang diadakan oleh mahasiswa Unhas. Acara ini merupakan sebuah pertunjukkan kebudayaan. Mahasiswa Unhas menampilkan kebudayaan Sulawesi Selatan, sedangkan para penduduk Miangas mempertunjukkan kebudayaan mereka. Acara ini menggambarkan betapa pluralisme mampu menjadi perekat antarkebudayaan. Berikutnya, kutipan yang mengandung nilai pluralisme adalah sebagai berikut.

Kala magrib hampir berganti isya, pendopo sudah dipenuhi ratusan orang, dari warga, mahasiswa, pemuka adat, sampai para tentara. Seorang lelaki paruh baya menaiki mimbar. Kitab Injil yang dari tadi ia genggam, diletakkannya di atas mimbar. Ia membuka acara dengan doa menurut agama Nasrani, lalu sedikit berkhotbah, sebelum kemudian kepala desa naik mimbar untuk menyampaikan sepatah-dua patah kalimat.

Kerumunan hening. Hanya satu-dua orang berbincang dengan suara pelan. Pidato selesai, acara berbuka puasa bersama dimulai. Semua orang yang ada di sini mengambil piring untuk segera menyantap hidangan kolektif dari masyarakat Miangas. Tak terkecuali aku dan Prem yang sudah lapar. Jangan khawatir, semuanya halal. Hati kecilku terharu. Bukan hanya tercipta asimilasi budaya Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan, tapi juga terbentuk keharmonisan antar umat beragama. (*Arah Langkah, 2018: 245-246*).

Berdasarkan kutipan tersebut, pluralisme sangat tergambar dalam proses tersebut. Dalam kondisi masyarakat yang mayoritas beragama Nasrani, mereka tetap menghormati yang beragama Islam dengan menyediakan makanan berbuka puasa dan semuanya halal. Dalam paragraf kedua, pada kalimat terakhir kutipan tersebut juga tertulis bahwa terbentuk keharmonisan antar umat beragama. Selanjutnya, kutipan yang mengandung nilai pluralisme adalah sebagai berikut.

“Oh, ya, Bang Bill. Terima kasih, ya.”

“Untuk?”

“Udah sering masak untuk sahur dan buka puasaku. Padahal agama kita ....”

Belum beres kalimatku, Billy menjawab, “Agama mana yang tidak mengajarkan kebaikan? Dan bukankah kebaikan itu harus disebar pada seluruh umat manusia?”

Aku tidak membalas apa pun, senyumku merekah. (*Arah Langkah, 2018: 273-274*).

Kutipan tersebut menyajikan sebuah dialog antara Fiersa dengan Billy. Fiersa berterima kasih kepadanya, karena ia sudah sering merepotkan Billy. Billy sering memasak makanan sahur untuk Fiersa, padahal agama mereka berbeda. Kemudian, Billy berkata bahwa agama mana yang tidak mengajarkan kebaikan. Berdasarkan hal tersebut, nilai pluralisme terpancar dari Billy yang secara suka rela merepotkan dirinya sendiri demi Fiersa, meskipun agama mereka berbeda, dan Billy menganggap bahwa setiap agama pasti mengajarkan kebaikan. Berikutnya, kutipan yang mengandung nilai pluralisme adalah sebagai berikut.

Ikar menepuk bahu. “Yang penting, Bang Bung belajar, toh?” Ia tersenyum.

Aku mengembus napas panjang. “Iya. Aku percaya, saat Tuhan memberiku cobaan, itu hanya ujian agar aku belajar jadi lebih kuat,” jawabku.

“Bukan. Maksud saya, belajar kalau lain kali seperti itu, Bang Bung culik saja ceweknya,” lanjut Ikar disambut tawa yang lain. Sialan. Amarahku hilang, aku pun ikut tertawa.

“Jangan marah, ya, Bung. Kami hanya bercanda. Eli, bagi kartunya,” ujar Andhi seraya memberikan kartu remi ke tangan Eli.

Suasana ini, gelak tawa ini, esensi ini, orang-orang ini menyadarkanku bahwa aku takkan pernah sendirian. Mungkin aku kehilangan makna “pulang” karena memang aku tidak pernah pergi. Di negeri ini, di mana pun aku berada adalah rumah. (*Arah Langkah*, 2018: 285).

Dalam kutipan tersebut, menggambarkan kebersamaan yang tercipta antara Fiersa dkk. Mereka berbincang-bincang satu sama lain, bercanda, hingga menciptakan kesadaran pada diri Fiersa bahwa kerukunan di negeri ini akan terus ada, dan ia tidak takut lagi apabila harus menjelajah Indonesia bagian timur sendirian. Nilai pluralisme dalam kutipan ini diisyaratkan oleh kawan-kawan Fiersa melalui kehangatan kerukunan di antara mereka, dan secara tidak langsung menimbulkan persepsi positif bagi Fiersa bahwa kerukunan ini akan terus ada di negeri ini, di mana pun ia berada. Berikutnya, kutipan yang mengandung nilai pluralisme adalah sebagai berikut.

Shinta, Ikar, Tebo, Billy, Jibi, dan beberapa teman yang lain, menemaniku dan Swarandee menunggu kapal datang. Jibi terus memainkan ukuleleku, seakan tak rela melepaskannya dari genggamannya. Selama aku di Manado, memang Jibi-lah yang seringkali memainkan ukulele tersebut.

“Kamu suka banget, ya, sama ukulele ini?” tanyaku setelah merapikan ransel di depan kapal yang masih juga belum berangkat.

Ia cuma menyengir.

“Jaga, ya.”

Jibi mengernyitkan dahi. “Maksud Bung?”

“Taruh saja di sini.”

Jibi melongo. “Serius?” tanyanya tak percaya. “Serius, Bung? Tidak bercanda, kan?”

“Iya. Nanti, bawa ya, kalau kalian mampir ke Bandung.”

Jibi melompat kegirangan. Dimainkannya lagi beberapa nada.

Sebenarnya, berat bagiku melepaskan ukulele yang sudah menemaniku selama hampir satu dekade tersebut. Aku pernah menembak perempuan dengannya, pernah mengamen dengannya, banyak kenanganku dengannya. Tapi, melihat wajah kawanku yang bahagia, mengalahkan kecintaanku pada ukulele berwarna oranye itu. (*Arah Langkah*, 2018: 290-291).

Berdasarkan kutipan tersebut, nilai pluralisme yang terwujud adalah ketika Fiersa memberikan ukulelanya kepada Jibi. Ia rela melepas ukulele yang begitu berharga baginya, karena melihat kebahagiaan Jibi ketika memainkan ukulele tersebut. Fiersa memberikan nilai pluralisme bahwa meskipun ia dan Jibi berasal dari latar belakang sosial yang berbeda, dan daerah yang berbeda, ia memandang bahwa kebersamaan berada jauh di atas perbedaan.

#### **4.2 Relevansi Nilai Multikultural dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA**

Mudlofar (2012: 128) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan semua yang berbentuk bahan atau perangkat yang dipakai untuk membantu pendidik ataupun instruktur melakukan pembelajaran di dalam kelas. Lebih lanjut, Nasution (1992: 205) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan suatu perangkat materi ataupun substansi dalam pembelajaran, disusun dengan begitu sistematis, dan menyajikan secara penuh kompetensi yang hendak dicapai siswa dalam proses pengajaran.

Bahan ajar adalah elemen penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik dan guru. Bahan ajar yang dipakai sangat mempengaruhi proses pembelajaran, dan hasil yang didapatkan siswa. Pemilihan bahan ajar yang tepat mampu

menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas lebih efektif dan efisien. Sebagai seorang pendidik, bahan ajar harus dipilah dan dicermati baik-baik sebelum diterapkan dalam pembelajaran. Materi bahan ajar dalam suatu pembelajaran dapat diperoleh melalui karya sastra, salah satunya novel. Hal tersebut disebabkan dalam novel mengandung nilai-nilai positif yang menarik dan berkaitan dengan pendidikan, pengetahuan, sosial, dan sebagainya.

Menurut Rahmanto (2004: 65-66) dalam Astuti dkk, banyak tulisan berupa novel-novel karya sastrawan yang mana ceritanya memiliki kandungan mengenai pesan-pesan pengetahuan, pendidikan, dan nilai-nilai sosial yang baik untuk diketahui serta dipahami oleh anak-anak. Senada dengannya, Suryaman dalam Handayani (2011: 2) mengemukakan bahwa sastra memiliki potensi besar ke arah perubahan, terutama ke arah perubahan mengenai karakter, sastra diharapkan mampu menyajikan kenikmatan estetis dan intelektual untuk masyarakat sebagai pembaca. Dalam dunia pendidikan, sastra diajarkan sebagai pembelajaran di sekolah.

Menurut Rahmanto (2005), pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan mengenai kebudayaan, mengembangkan daya cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan karakter.

#### **a) Bahasa**

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain, yaitu tipe penulisan yang digunakan oleh si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada kurun waktu penulisan karya sastra tersebut, dan sasaran pembaca yang hendak dijangkau oleh si pengarang.

Secara kebahasaan, novel ini sangat mudah untuk dipahami karena menggunakan bahasa yang komunikatif dan pilihan diksi yang menarik. Kandungan makna bahasa yang digunakan tidak terlalu klise sehingga mudah untuk diserap dan dipahami oleh peserta didik. Penggunaan bahasa yang ringan dan mengalir juga menjadi daya tarik tersendiri dari novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

Kala magrib hampir berganti isya, pendopo sudah dipenuhi ratusan orang, dari warga, mahasiswa, pemuka adat, sampai para tentara. Seorang lelaki paruh baya menaiki mimbar. Kitab Injil yang dari tadi ia genggam, diletakkannya di atas mimbar. Ia membuka acara dengan doa menurut agama Nasrani, lalu sedikit berkhotbah, sebelum kemudian kepala desa naik mimbar untuk menyampaikan sepatah-dua patah kalimat.

Kerumunan hening. Hanya satu-dua orang berbincang dengan suara pelan. Pidato selesai, acara berbuka puasa bersama dimulai. Semua orang yang ada di sini mengambil piring untuk segera menyantap hidangan kolektif dari masyarakat Miangas. Tak terkecuali aku dan Prem yang sudah lapar. Jangan khawatir, semuanya halal. Hati kecilku terharu. Bukan hanya tercipta asimilasi budaya Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan, tapi juga terbentuk keharmonisan antar umat beragama. (*Arah Langkah, 2018: 245-246*).

Dalam kutipan tersebut, tergambar penggunaan bahasa yang digunakan dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Penulisan bahasa yang digunakan sangat komunikatif dan menarik. Selain itu, penggambaran suasana yang tercipta pun begitu deskriptif, sehingga pembaca mampu merasakan keadaan yang terjadi. Makna yang terkandung dalam kutipan tersebut adalah makna denotatif, yang mana membantu peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai multikultural yang terkandung.

Setelah berpamitan dengan para warga, juga Bang Paiman beserta keluarga, kami bertiga berjalan cepat mengejar mobil angkutan. Kami dilepas dengan lambaian tangan warga Bawomataluo.

“Ya’ahowu!” teriak Baduy dari mobil angkutan umum yang membawa kami bertiga.

“Ya’ahowu!” balas mereka dari kejauhan.

Kami duduk dengan angin menerpa rambut, dengan senyum di wajah, dengan perasaan hangat di dada. Beberapa pertemuan singkat memang diciptakan untuk lama melekat di dalam hati. Beberapa rindu memang diharuskan terasa bahkan sebelum berai. Duduk bersama di pelataran senja untuk menyambut teater gemintang, mana mungkin kenangan ini lenyap dari ingatanku? (*Arah Langkah, 2018: 66*).

Dalam kutipan tersebut, selain penggunaan bahasa yang menarik, terdapat pula penggunaan bahasa daerah Nias, lebih tepatnya Desa Bawomataluo. Di dalam novel *Arah Langkah* ini, masih banyak penggunaan bahasa daerah yang kemudian terdapat terjemahan bahasa Indonesia pada bagian catatan kaki. Hal ini tentu mampu menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh, dan pembelajaran akan terasa tidak membosankan.



## b) Psikologi

Psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari internalisasi dan ekspresi jiwa, psikis, dan mental yang berupa tingkah laku, proses ataupun perbuatan. Menurut Nurrachman (2005), psikologi sosial berawal dari gagasan bahwa pengenalan tingkah laku dan proses tersebut berlangsung pada lingkup sosial (yang dapat mempengaruhi individu) dan melahirkan studi mengenai proses intrapsikis terhadap seseorang berkaitan dengan interaksi dengan masyarakat di sekitarnya.

Secara psikologi, novel ini mampu melibatkan dan menciptakan suasana yang ada di dalam cerita identik dengan kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik, terutama berkaitan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Pembaca yang dalam hal ini adalah peserta didik akan mampu merasakan emosi yang tersirat di dalam novel tersebut, sehingga bisa menangkap nilai-nilai multikultural yang hendak disampaikan.

Setelah puas berada di puncak, kami kembali ke tenda. Langit cerah kembali muram. Guntur beberapa kali menggelegar di angkasa.

“*Punna moterek ki sekarang, pasti na kenna ki hujan,*” Mone memprediksi.

“Kalau tinggal satu malam lagi, gimana?” Prem mengajukan pendapat.

Beberapa di antara kami mengutarakan keberatan. Aku pribadi tidak ada masalah. Yang penting, apa pun yang terjadi, tim ini tidak boleh terpecah. Naik bersama, turun juga mesti bersama. Setelah pemungutan suara, akhirnya kami memutuskan untuk menginap satu malam lagi. Benar saja, hujan mulai berderap ketika tenda didirikan ulang. Aku, Ical, dan Mone yang menggali saluran irigasi harus berlomba dengan rinai yang terus membasahi kepala kami. Hujan akhirnya berubah deras. (*Arah Langkah, 2018: 137*).

Kutipan tersebut menggambarkan suasana terjadinya sebuah kesepakatan yang harus dicapai untuk kepentingan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia tidak pernah lepas dari musyawarah ataupun pemungutan suara yang fungsinya untuk mencapai kesepakatan demi kesejahteraan bersama. Selain itu, kutipan tersebut juga mampu menanamkan nilai demokrasi kepada peserta didik.

## c) Latar Belakang Budaya

Siswa lebih tertarik terhadap karya sastra yang memiliki kesamaan latar belakang kebudayaan, dan atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan mereka. Menurut Antoni (2020), biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang memiliki hubungan erat dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra tersebut menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan memiliki kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka.

Secara latar belakang kebudayaan, novel ini dapat menjadi alternatif sumber belajar, karena di dalamnya memuat latar belakang kebudayaan nusantara yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Daya tarik kebudayaan dalam novel ini mampu menciptakan motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk meresepsi nilai-nilai multikultural.

Setibanya di Makula, puluhan kerbau besar khas Tana Toraja atau biasa disebut tedong, tampak sedang diadu di lapangan gembur penuh lumpur. Ratusan orang memadati sekeliling lapangan untuk menonton. Kami turun dari mobil angkutan kota, menerobos kerumunan penonton. Adu tedong merupakan satu dari berbagai proses pemakaman ala orang Tana Toraja. Kami lalu mulai mendokumentasikan momentum ini. Dan tidak hanya kami bertiga, beberapa bule pun turut merekam.

Di sebelah lapangan penuh lumpur, berderet bilik-bilik kayu bercat merah. Satu menara dengan gagah berdiri di tengahnya. Kuarahkan lensa sapu jagatku ke menara agar bisa melihat lebih jelas. Ternyata di atas menara ada sebuah peti. Kuyakin itulah tempat jenazah disemayamkan. Beberapa kali orang-orang berhamburan sewaktu tedong yang sedang diadu malah berlari mendekati kerumunan penonton.

Esoknya, kami bertiga kembali datang ke daerah Makula. Ada prosesi lanjutan. Tedong-tedong yang kemarin diadu, hari ini disembelih. Puluhan kepala tedong tergeletak tak bernyawa, sementara daging-dagingnya dibagikan. Keluarga yang ditinggalkan percaya bahwa semakin banyak kerbau yang disembelih, maka semakin cepat roh yang telah meninggal tiba di Puya (akhirat dalam kepercayaan Tana Toraja). (*Arah Langkah, 2018: 159-160*).

Kutipan tersebut menggambarkan prosesi pemakaman yang sudah menjadi kebudayaan dari masyarakat Tana Toraja, yang mana kebudayaan tersebut adalah satu kebudayaan yang ada di Indonesia. Penggambaran kebudayaan Tana Toraja tersebut adalah sampel yang diambil untuk menjelaskan bahwa kebudayaan di Indonesia begitu banyak dan luar biasa, sehingga patut untuk dilestarikan. Setiap

peserta didik dari berbagai daerah pasti memiliki kebudayaan masing-masing yang sudah seharusnya untuk dirawat dan dilestarikan. Selain itu, peserta didik akan termotivasi untuk mengenal kebudayaan Indonesia lebih luas, dan menginternalisasi nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* ini.

Menurut Kemendikbud (2014), dalam memilih sumber belajar harus memperhatikan kriteria sebagai berikut: (1) ekonomis, tidak harus terpatok pada harga yang mahal; (2) praktis, tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka; (3) mudah, dekat dan tersedia di sekitar lingkungan kita; (4) fleksibel, dapat dimanfaatkan untuk berbagai kompetensi dasar, dan (5) sesuai dengan kompetensi dasar, mendukung proses dan pencapaian kompetensi dasar serta dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa.

### **1) Ekonomis**

Ekonomis mengandung makna tidak harus membeli atau memperoleh sumber belajar tersebut dengan harga yang tinggi, sehingga peserta didik tidak merasa keberatan atas hal tersebut. Ekonomis juga berarti memiliki daya jual yang relatif lebih rendah daripada sumber belajar lain.

Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari terbilang ekonomis bagi kalangan tenaga pendidik dan/atau peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut dikarenakan harga yang tidak terlalu tinggi untuk memperoleh novel tersebut, sehingga tidak memberatkan tenaga pendidik ataupun peserta didik. Novel *Arah Langkah* dapat diperoleh di toko buku terdekat dengan harga yang variatif, mulai 70 ribu rupiah s.d. 85 ribu rupiah.

### **2) Praktis**

Praktis memiliki arti secara umum mudah untuk digunakan, dipakai, dan tidak memerlukan proses yang rumit untuk mengakses sumber belajar tersebut. Selain itu, sumber belajar tersebut juga tidak langka apabila hendak diperoleh oleh peserta didik ataupun tenaga pendidik.

Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari ini sangat praktis dan tidak memerlukan pengaplikasian yang rumit. Novel sangat mudah digunakan dan tidak berat apabila dibaca kemudian dipahami, karena penggunaan bahasa dalam novel tergolong ringan dan mengalir. Selain itu, novel ini mudah untuk

didapatkan karena produk tersebut akan terus ada, dikarenakan popularitas novel tersebut.

Rezeki yang Ilwan dapat hari ini dibelikannya batagor untukku dan kawan-kawan yang lain. Ilwan juga sempat bercerita bahwa ia ingin berkuliah di Pulau Jawa bila uang dari hasil melompat sudah banyak terkumpul. (*Arah Langkah*, 2018: 64).

Berdasarkan kutipan tersebut, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, mengalir, dan ringan menjadi keunggulan novel, sehingga novel *Arah Langkah* ini dapat dikatakan praktis untuk digunakan peserta didik ataupun tenaga pendidik pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

### **3) Mudah dan Dekat**

Mudah, dekat, dan tersedia di lingkungan kita. Ketersediaan sumber belajar tersebut tentu menjadi poin utama dalam proses penggunaannya. Kemudian, kemudahan dan distribusi sumber belajar tersebut haruslah tidak menyulitkan peserta didik atau tenaga pendidik.

Ketersediaan novel *Arah Langkah* tidak diragukan lagi, karena dapat diperoleh di toko buku terdekat hampir di seluruh kota di Indonesia. Selain itu, novel ini juga dapat diperoleh melalui *online shop* yang mana sangat mudah dan praktis. Oleh karena itu, novel *Arah Langkah* dapat dikatakan mudah, dekat, dan tersedia di lingkungan tenaga pendidik ataupun peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

### **4) Fleksibel**

Fleksibel memiliki arti tidak terpaku terhadap satu kompetensi dasar saja, namun juga dapat digunakan pada kompetensi dasar lainnya. Pemanfaatan sumber belajar tersebut untuk kompetensi dasar lainnya tentu berdasarkan keidentikan yang ada antarkompetensi dasar.

Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dapat dikatakan fleksibel untuk berbagai kompetensi dasar yang identik dengan karya sastra, prosa, dan novel. Novel ini dapat digunakan untuk menunjang (1) Kompetensi Dasar 3.11 di kelas XI SMA “Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca“; (2) Kompetensi Dasar 3.9 di kelas X SMA “Mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku

nonfiksi (buku pengayaan) dan satu novel yang dibaca”; (3) Kompetensi Dasar 3.18 di kelas X SMA “Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca”; (4) Kompetensi Dasar 3.20 “Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca”; (5) Kompetensi Dasar 3.8 di kelas XII SMA “Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca”; dan (6) Kompetensi Dasar 3.9 di kelas XII SMA “Menganalisis isi dan kebahasaan novel”.

##### 5) Sesuai dengan Kompetensi Dasar

Sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai, dan menunjang proses pencapaian tujuan kompetensi dasar yang kemudian menyokong tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu, diharapkan sumber belajar tersebut mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik.

Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai, yaitu Kompetensi Dasar 3.11 di kelas XI pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berbunyi “Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca”. Kesesuaian tersebut didasarkan pada buku fiksi yang mana dapat berupa novel, yang dalam hal ini menggunakan novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Selain itu, novel ini juga mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik dikarenakan penggunaan bahasa, tema kebudayaan, dan penggambaran kerukunan antarmasyarakat yang disajikan dalam novel ini.

Kala magrib hampir berganti isya, pendopo sudah dipenuhi ratusan orang, dari warga, mahasiswa, pemuka adat, sampai para tentara. Seorang lelaki paruh baya menaiki mimbar. Kitab Injil yang dari tadi ia genggam, diletakkannya di atas mimbar. Ia membuka acara dengan doa menurut agama Nasrani, lalu sedikit berkhotbah, sebelum kemudian kepala desa naik mimbar untuk menyampaikan sepatah-dua patah kalimat.

Kerumunan hening. Hanya satu-dua orang berbincang dengan suara pelan. Pidato selesai, acara berbuka puasa bersama dimulai. Semua orang yang ada di sini mengambil piring untuk segera menyantap hidangan kolektif dari masyarakat Miangas. Tak terkecuali aku dan Prem yang sudah lapar. Jangan khawatir, semuanya halal. Hati kecilku terharu. Bukan hanya tercipta asimilasi budaya Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan, tapi juga terbentuk keharmonisan antar umat beragama. (*Arah Langkah*, 2018: 245-246).

Berdasarkan kutipan tersebut, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, ringan, dan mengalir menjadi ciri khas novel ini, sehingga peserta didik tidak sulit untuk menginternalisasi nilai-nilai yang hendak disampaikan secara tersirat ataupun tersurat. Lalu, penggambaran kerukunan yang begitu deskriptif dan mampu menggambarkan keadaan juga menjadi nilai lebih yang mana membantu peserta didik untuk lebih merasakan lebih dalam makna yang terkandung. Selain itu, tema kebudayaan dalam novel ini yang salah satunya dibuktikan dari kutipan tersebut juga mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik.

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan kepada siswa untuk mencapai standar kompetensi yang ditentukan (Octarian dkk, 2018: 17). Senada dengan Octarian, menurut Rahmanto (2005) dalam Andhini dkk, pemilihan bahan ajar yang baik hendaknya disesuaikan berdasarkan wawasan yang ilmiah yaitu dari segi memperhatikan aspek ketatabahasaan, memperhatikan kosakata baru, dan lain-lain, termasuk nilai-nilai di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, novel *Arah Langkah* sesuai dengan kapasitas aspek ketatabahasaan peserta didik, terdapat kosakata baru yang dapat dipelajari peserta didik dalam novel ini, dan mengandung nilai-nilai multikultural yang sangat berguna bagi kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, nilai multikultural dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari memiliki relevansi sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI pada jenjang SMA. Pembelajaran apresiasi sastra yang dimaksud adalah pembelajaran menganalisis pesan yang terdapat dalam sebuah buku fiksi, yang dalam hal ini menggunakan novel. Pembelajaran apresiasi sastra tersebut tertulis dalam Kompetensi Dasar 3.11 (Permendikbud, No. 37, Tahun 2018), yaitu “menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca”.

Nilai multikultural dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari terbagi ke dalam empat jenis nilai, yaitu nilai kesetaraan, nilai toleransi, nilai demokrasi, dan nilai pluralisme. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kutipan-kutipan yang berbingkai latar belakang sosial, keragaman bahasa daerah, kerukunan dalam perbedaan, dan sebagainya. Hal ini sangat menarik untuk digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi, karena nilai-nilai tersebut sesuai dengan kehidupan masing-masing peserta didik di Indonesia

yang memiliki bermacam-macam diversitas baik dari segi kebudayaan, bahasa daerah, maupun latar belakang sosial.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilaksanakan, dapat diambil simpulan bahwa nilai multikultural terkandung dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Nilai multikultural yang ditemukan dalam novel ini terdiri dari nilai kesetaraan, nilai toleransi, nilai demokrasi, dan nilai pluralisme. Nilai kesetaraan adalah nilai yang menganggap setiap individu baik gender, kebudayaan, ras, suku, bangsa, maupun daerah memiliki kedudukan yang sama. Nilai toleransi merupakan nilai yang terdapat dalam diri seseorang untuk saling menghormati antaragama dan antarsuku. Nilai demokrasi adalah sesuatu yang mengandung pemahaman bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk mengungkapkan, menentukan, dan mengatur pilihannya selama tidak merugikan masyarakat. Nilai pluralisme adalah kesadaran untuk mewujudkan perbedaan menuju kebersamaan yang dapat diresepsi dalam keberagaman kehidupan masyarakat.

Data-data yang membuktikan nilai-nilai tersebut terdapat dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah berupa kutipan-kutipan, dan dialog-dialog. Hasil penelitian secara keseluruhan memperoleh data yang sebanyak 35 data, dengan perolehan masing-masing nilai yaitu nilai kesetaraan sebanyak 6 (enam) data, nilai toleransi sebanyak 9 (sembilan) data, nilai demokrasi sebanyak 6 (enam) data, dan nilai pluralisme sebanyak 14 (empat belas) data.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai kandungan nilai multikultural dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari, novel tersebut relevan untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Relevansi tersebut dikarenakan dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari mengandung banyak sekali nilai multikultural yang sesuai jika diterapkan dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA berdasarkan daya tangkap dan daya analisis peserta didik pada jenjang tersebut, serta sesuai dengan kriteria-kriteria pemilihan bahan ajar yang baik. Kriteria-kriteria tersebut antara lain secara kebahasaan, psikologi, latar belakang kebudayaan, ekonomis, fleksibilitas, kemudahan



pemerolehan, dan sebagainya. Nilai multikultural dalam novel tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri karena sesuai dengan kehidupan sehari-hari para peserta didik. Pembelajaran apresiasi sastra yang dimaksud adalah pembelajaran kelas XI pada jenjang SMA dengan kompetensi dasar 3.11, yaitu menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

## 5.2 Saran

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan untuk memahami nilai-nilai dalam karya sastra, terutama Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Berdasarkan penelitian ini, nilai multikultural yang terdapat dalam novel tersebut adalah nilai-nilai yang patut dijalankan bersama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mampu mewujudkan kerukunan antarmasyarakat dan antarsuku di Indonesia, berdasarkan pemahaman tentang kesetaraan, toleransi, demokrasi, dan pluralisme. Berdasarkan hal tersebut, sebaiknya penelitian dengan analisis nilai yang identik dengan nilai multikultural dilakukan lebih jauh dan lebih dalam lagi, baik berupa penelitian replikatif maupun penelitian lanjutan. Hal tersebut disebabkan apabila peneliti lain mendapati masalah lain yang terkait, atau permasalahan yang sama dengan sumber data yang berbeda. Adapun urgensi mengenai penelitian ini patut untuk dikembangkan lebih jauh, karena pengembangan mengenai nilai multikultural dalam pembelajaran sangat diperlukan mengingat kondisi geografis dan kebudayaan Indonesia yang sangat heterogen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanatussholihah, Fitria. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Diakses melalui <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10765/1/SKRIPSI%20UPLOAD-1%20FITRia%20Heuh.pdf>
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 4(1). Diakses melalui <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020>
- Andhini, A. D., dan Arifin, Z. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 23-35. Diakses melalui <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/2850>
- Antoni, Sofyan. (2020). Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses melalui <http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/82321/11/>
- Asih, Triana. (2018). Perkembangan Tingkat Kognitif Peserta Didik di Kota Metro. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(1), 9-17. Diakses melalui <https://jurnal.um-palembang.ac.id/dikbio/article/view/909>
- Astuti, N. D., dan Arifin, Z. (2021). Nilai Sosial dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 13-22. Diakses melalui <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/2848>

- Basri, H. (2017). Penanaman Nilai-nilai Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang. Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Diunduh melalui <http://eprints.walisongo.ac.id/8370/>
- Ernawati, P., dan Sunanda, A. (2020). Nilai Sosial dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Bahan Ajar di SMA. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses melalui <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/79807>
- Eswanti, R. Dian, dan Sunanda. A. (2018). Nilai Moral dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses melalui <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/65990>
- Fitriyani, Melly. (2020). Analisis Teks Eksplanasi Berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaan pada Surat Kabar GALAMEDIA Edisi April 2020 sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XI Sekolah Menengah Atas. Skripsi, Universitas Pasundan Bandung. Diakses melalui <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/50000>
- Hakim, A. Abdul, dan Sunanda, A. (2019). Nilai Religius dalam Novel Sajadah Lipat Pak Camat Karya Riyanto El-Harist: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA Negeri 2 Sukoharjo. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses melalui <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/73288>
- Handayani, Dewi. (2019). Nilai-nilai Sosial pada Novel Aku Harus Jadi Malaikat Karya Zakiah D Azis: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA. Tesis, Universitas Negeri Medan. Diakses melalui <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/35967>
- Ishma, E. Fadhilatul, & Novita, Dian. (2021). Implementasi LKPD Inkuiri Terbimbing Online untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Faktor Laju Reaksi. *Chemistry Education Practice*, 4(1), 10-18. Diakses melalui <https://www.jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/CEP/article/view/2272>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Buku Pedoman Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Diunduh melalui [http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum/data/data/6%20Pedoman%20Kurikulum/Pedoman%20Guru/31-SMA\\_03%20Pedoman%20Bahasa%20Indonesia.pdf](http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum/data/data/6%20Pedoman%20Kurikulum/Pedoman%20Guru/31-SMA_03%20Pedoman%20Bahasa%20Indonesia.pdf)

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan, W. Farih. (2020). Nilai Moral dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala (Tinjauan Sosiologi Sastra) dan Relevansinya dengan Bahan Ajar Sastra di SMA. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses melalui <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/83774>

Kurniawati, R., dan Irsyadillah. (2018). Analisis Nilai Karakter dalam Teks Cerita Buku Pelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Master Bahasa*, 6(2), 103-114. Diunduh melalui <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/view/11600>

Maftukhah, Lailatul. (2021). Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Papap I Love You* Karya Sundari Mardjuki serta Relevansinya untuk Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel. Skripsi, Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) Purwokerto. Diakses melalui <http://repository.unsoed.ac.id/11534/>

Malikah, Siti. (2021). Penanaman Nilai-nilai Pluralisme di Pondok Pesantren API Al-Riyadloh Kesongo Tuntang Semarang dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Diunduh melalui <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/10381>

Maraden, B. Saputro. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Sosial Siswa melalui Pembelajaran Sosiologi di MTS Negeri 6 Ponorogo. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Diunduh melalui <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/14574>

Mawadah, A. Husnul. (2018). Nilai Kesetaraan Gender pada Cerpen dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(1), 30-40. Doi: <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.18132>

- Mitaviana, A. Galuh, Suwandi, S., dan Setiawan, B. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dan Nilai Sosial dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Cerita Sejarah Siswa SMA. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diakses melalui <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/80165/Nilai-Pendidikan-Karakter-dan-Nilai-Sosial-dalam-Novel-Arok-Dedes-Karya-Pramoedya-Ananta-Toer-Serta-Pemanfaatannya-Sebagai-Bahan-Ajar-Cerita-Sejarah-Siswa-SMA>
- Octariani, D., dan Rambe, I. Halimah. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Project Based Learning Berbantuan Software Geogebra. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 4(1), 16-21. Diunduh melalui <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mesuisu/article/download/864/745>
- Peralaiko, E. (2013). Peranan Koping Religius Terhadap Konflik Peran Ganda Mahasiswa UIN Malang yang Telah Menikah. Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang. Diakses melalui [Peranan koping religius terhadap konflik peran ganda mahasiswa UIN Malang yang telah menikah Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University \(uin-malang.ac.id\)](http://www.uin-malang.ac.id)
- Poma, S. D. J., Baruadi, M. Karmin., dan Kau, M. Umam. (2017). Nilai Edukasi dalam Novel Berteman dengan Kematian Karya Sinta Ridwan dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Skripsi Universitas Negeri Gorontalo. Diakses melalui <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/311413054/nilai-edukasi-dalam-novel-berteman-dengan-kematian-karya-sinta-ridwan-dan-implementasinya-sebagai-bahan-ajar-sastra-di-sma.html>
- Qomariah, D. Nurul. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 4(2). Diakses melalui <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601>
- Rahmatullah, Dimas. (2020). Nilai Sosial dalam Novel *Yorick* Karya Kirana Kejora: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses melalui <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/84685>

- Ramadani, C. Ayu. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Muatan Lokal Budaya Banyumasan Menggunakan Media Komik di Kelas IV Sekolah Dasar. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Diakses melalui <http://repository.ump.ac.id/id/eprint/2523>
- Setiawati, Eli. (2016). Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen KOMPAS 2015 serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. Tesis, Universitas Pasundan Bandung. Diakses melalui <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/14032>
- Tilaar, H.A.R. 2004. Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Grasindo.
- Widowati, M. Widya. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Diakses melalui [1KbuAYTzKKuHUoT-b3bWQvPHOLyDtuzQz \(googleusercontent.com\)](https://www.googleusercontent.com/1KbuAYTzKKuHUoT-b3bWQvPHOLyDtuzQz)
- Wirawan, I. W. Indra., Kertih, I. W., dan Sanjaya, D. Bagus. (2020). Penanaman Nilai-nilai Keterampilan Demokrasi Siswa di SMP Negeri 3 Nusa Penida. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 247-256. Diakses melalui [PENANAMAN NILAI-NILAI KETERAMPILAN DEMOKRASI SISWA DI SMP NEGERI 3 NUSA PENIDA | Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan \(undiksha.ac.id\)](https://www.undiksha.ac.id/PENANAMAN-NILAI-NILAI-KETERAMPILAN-DEMOKRASI-SISWA-DI-SMP-NEGERI-3-NUSA-PENIDA)

## **Sinopsis Novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari***

Seorang Fiersa, berkelana menjelajahi Indonesia bersama kedua sahabatnya, yaitu Anisa “Prem” Andini, dan Baduy. Motivasi Fiersa alias Bung mengelilingi Indonesia berawal dari patah hati yang dialaminya. Patah hati itu disebabkan oleh seorang perempuan bernama Mia yang merupakan kekasihnya sendiri. Secara garis besar, dalam novel ini menggabungkan pesona alam Indonesia, dan sikap persatuan dalam kebersamaan masyarakatnya.

Sepanjang perjalanan mereka, keindahan nusantara tidak hanya tergambar dari kondisi alam, namun juga kondisi sosial masyarakat yang begitu hangat dan menghargai satu sama lain. Betapa masyarakat yang dianggap mengerikan dan menakutkan, justru sebenarnya mampu bersosial begitu mudah, menerima orang lain berdasarkan sikap toleransi yang mewujudkan sebuah pemahaman mengenai pluralisme.

*“Hati kecilku terharu. Bukan hanya tercipta asimilasi budaya Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan, tapi juga terbentuk keharmonisan antar umat beragama.”*

Kutipan tersebut menceritakan sebuah acara malam pesta rakyat. Acara itu digambarkan bahwa terdapat pembacaan doa menurut agama Nasrani, karena mayoritas masyarakat di daerah tersebut beragama Nasrani. Kemudian, setelah acara selesai, masyarakat sekitar menyediakan hidangan untuk berbuka puasa bersama. Baik yang beragama Islam maupun Nasrani, semuanya berbuka bersama, dan makanan yang disajikan halal.

Sisi kemanusiaan dalam novel ini begitu kental, ketika pertemuan mereka dengan masyarakat sekitar di suatu daerah harus berujung perpisahan. Konflik batin yang dialami Bung salah satunya adalah bahwa semakin mereka nyaman bertemu dengan orang-orang, maka akan semakin pahit perpisahan yang harus mereka telan. Hal itu, sesuai dengan kutipan berikut ini.

*“Bukanlah kenangan terburuk yang akan membuat kita bersedih, tapi kenangan terindah yang takkan bisa terulang lagi.”*

## LAMPIRAN

### 1. Korpus Data

Nilai Kesetaraan			
No.	Data	Penafsiran	Halaman
1.	<p><i>Prem bernama asli Anisa Andini. Sebutan “Prem” yang merupakan kependekan dari “preman” disematkan oleh teman-teman kulahnya yang menganggap Prem sangatlah tomboi sehingga nama “Anisa” kurang pantas ia sandang. Bayangkan, sewaktu masih duduk di bangku SMA, ia sudah menginjak sebagian besar puncak gunung di Pulau Jawa. Prem juga merupakan satu-satunya avonturir di lingkaran persahabatanku yang kutahu memiliki banyak waktu senggang. Wajar saja, ia baru lulus kuliah dan memutuskan untuk tidak terburu-buru terikat di sebuah perusahaan. Lagi pula, setahuku, gadis tersebut memang tidak suka dijauhkan dari rimba dan petualangan.</i></p>	<p>Pada uraian tersebut, dikatakan bahwa Prem sudah pernah mendaki sebagian besar gunung di Pulau Jawa, hal ini mendasari bahwa perempuan pun memiliki hak untuk mengembangkan hobi dan potensinya. Prem bahkan memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri melalui keputusan yang ia buat setelah lulus kuliah, yaitu tidak terburu-buru bekerja di perusahaan.</p>	Hal. 8
2.	<p><i>Kami bertiga mempunyai agenda kami masing-masing. Prem yang ingin melihat keindahan Indonesia sebelum dirinya mesti disibukkan dengan dunia kerja. Ada Baduy yang ingin menjajal kemampuannya menyelam di berbagai lautan di negeri ini. Dan ada aku, seseorang yang berangkat tanpa kesiapan rute dan tujuan pasti. Entah mencari jati diri, entah melarikan diri. Apa pun itu, yang pasti, aku pergi karena tidak kuat</i></p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan bahwa antara Prem, Baduy, dan Fiersa, memiliki hak dan kebebasan yang sama dalam menentukan tujuan mereka. Prem yang memiliki tujuan untuk melihat keindahan Indonesia, lalu Baduy yang hendak mencoba kapasitasnya untuk menyelam di berbagai belahan lautan nusantara, dan Fiersa yang memiliki</p>	Hal. 15



	<i>bercengkrama dengan kenangan yang tersimpan di sudut-sudut Kota Bandung; kota yang memperkenalkanku dengan dia yang menggoreskan luka yang paling dalam, dengan cara yang paling menyakitkan.</i>	kehendaknya sendiri.	
3.	<i>Rezeki yang Ilwan dapat hari ini dibelikannya batagor untukku dan kawan-kawan yang lain. Ilwan juga sempat bercerita bahwa ia ingin berkuliah di Pulau Jawa bila uang dari hasil melompat sudah banyak terkumpul.</i>	Ilwan, seorang pemuda Bawomataluo, ia memiliki keinginan untuk berkuliah di Pulau Jawa saat uangnya sudah cukup. Keinginan ini adalah bukti kesetaraan berlaku bagi siapa saja, dan di mana saja.	Hal. 64
4.	<i>Kami duduk di muka warung, di sebuah kursi panjang yang saling berhadapan dengan meja di tengahnya. Syahadat, lelaki berjaket kulit berambut klimis, dan Rinto, lelaki berambut mohawk yang memakai jaket lusuh beremblem, memperkenalkan diri. Setelah itu, mereka tidak bisa berhenti berbicara. Kami serasa didongengkan—meski tidak meminta. Dari cerita panjang Syahadat dan Rinto, dapat kusimpulkan bahwa sepasang sahabat, sekaligus pemilik warung kopi ini, terbilang unik. Syahadat tidak suka mabuk, tidak pernah merampok, dan hidup sesuai aturan, sedangkan Rinto yang mempunyai banyak tato di lengannya adalah mantan preman yang terbiasa merampas dan mencopet. Perbedaan membuat mereka bersahabat dan saling melengkapi satu sama lain.</i>	Syahadat seorang yang taat, justru bersahabat dengan Rinto yang merupakan mantan preman. Keduanya saling melengkapi di tengah perbedaan mereka. Hal ini tentu menggambarkan nilai kesetaraan yang berlaku bagi Rinto yang merupakan mantan preman untuk tetap mendapatkan haknya dalam bersahabat dengan siapapun.	Hal. 119
5.	<i>Aku tak bisa menyelami pemikiran seorang tentara. Bagi mereka, manusia tersekat oleh pangkat-pangkat. Bagiku, kita semua sama, tanpa peduli kasta, strata, juga derajat.</i>	Dalam kutipan tersebut, terdapat nilai kesetaraan yang dibuktikan dalam kalimat “Bagiku, kita semua sama, tanpa peduli kasta, strata, juga derajat”. Setiap orang	Hal. 238

		baik berasal dari orang desa maupun kota, baik berasal dari anak pejabat maupun anak seorang buruh, semuanya memiliki hak yang sama.	
6.	<p><i>“Suatu saat nanti, saya akan bertualang juga seperti Bung, tapi bermodalkan alat tato. Saya akan menorehkan tato di berbagai daerah. Dengan uang dari tato, saya akan terus berkeliling,” tutur Jibi penuh ambisi.</i></p> <p><i>“Saya juga ingin, Bang Bung,” Ikar menimbrung.</i></p> <p><i>“Tapi, mungkin ada satu kendala untuk saya sendiri.”</i></p> <p><i>“Apa, Kar?” tanyaku.</i></p> <p><i>“Orang Manado terkenal sekali jago minum, bagate. Sementara, Bang Bung tahu sendiri saya seperti apa. Dan tanpa rokok, tanpa minum, sulit sekali bergaul. Saya takut, kalau ke mana-mana malah dipaksa minum oleh mapala dan KPA lain,” Ikar menjelaskan.</i></p> <p><i>“Enggak usah takut, Kar. Banyak kok kawanku yang enggak merokok dan enggak minum, enggak susah bergaul. Yang penting, kita punya ini,” aku menunjuk keningku, “wawasan.”</i></p> <p><i>“Ya, setuju!” timbrung Billy.</i></p>	Kutipan tersebut menunjukkan nilai kesetaraan di mana setiap orang, tanpa melihat latar belakang sosial, kebiasaan orang tersebut, dan perbedaan lainnya, berhak memiliki keinginan dan melaksanakan hal tersebut tanpa hambatan dari orang lain selama tidak merugikan masyarakat.	Hal. 286-287
<b>Nilai Toleransi</b>			
7.	<p><i>“Maaf, nama anak ibu Nur Aisyah?” Prem mengernyitkan dahi karena tahu bahwa Reza, seperti kebanyakan orang Tana Toraja, berasal dari keluarga Nasrani.</i></p> <p><i>“Iya. Ada yang salah?” tanya ibunda Reza balik.</i></p> <p><i>Aku dan Prem saling bertatapan, canggung.</i></p> <p><i>Tak lama kemudian, wanita itu baru sadar akan sesuatu. “Oh ...,”</i></p>	Kutipan tersebut menunjukkan sikap toleransi agama yang dilakukan oleh keluarga Reza. Toleransi tersebut terwujud melalui kakak Reza, yaitu Nur Aisyah yang menjadi mualaf, kemudian keluarganya menoleransi hal tersebut.	Hal. 162

	<p>ia tertawa. “Iya, kakaknya Reza. Nama aslinya Welly, tapi sudah beberapa tahun ini dia menjadi mualaf,” sang ibu menjelaskan. “Saya tinggal dulu, ya. Masih banyak yang harus disiapkan. Maaf kalau rumahnya berantakan.”</p> <p>Ibunda Reza pun kembali ke dapur, meninggalkan kami dengan kesimpulan tentang betapa tolerannya keluarga mereka.</p>		
8.	<p>Pemuda itu melihat penampilanku dari atas sampai ke bawah. Ia mengambilkan air mineral dari kulkas. Aku komat-kamit membaca doa berbuka puasa lalu segera meneguk air botolan tersebut. Pemuda itu masih melihatku.</p> <p>“Buka puasa?” tanyanya.</p> <p>“Iya.”</p> <p>“Wah, ikut saya kalau begitu.”</p> <p>Ia menaruh piring yang berisi nasi tinggal sedikit lalu minum air sebelum keluar dari warung. Aku masih mematung, bingung. Ia mengisyaratkan dengan tangan agar aku mengikutinya.</p> <p>“Ke mana?” tanyaku sambil berjalan di belakangnya.</p> <p>“Mas pasti musafir. Di sini ada rumah makan yang selalu menyediakan takjil di bulan puasa. Maklum, muslim di sini minoritas, jadi rasa persaudaraan terasa lebih kuat,” ia menjelaskan.</p> <p>Perutku yang kelaparan membuatku mengikutinya. Kami berjalan beberapa puluh meter hingga tiba di rumah makan kecil dekat sebuah perempatan jalan.</p> <p>“Assalamualaikum,” sapa pemuda itu pada seorang ibu yang bermain dengan anak kecil gemuk di salah satu kursi rumah makan.</p> <p>“Alaikum salam,” ibu tersebut</p>	<p>Kutipan tersebut membuktikan bahwa toleransi yang dilakukan oleh sang ibu tidak memandang dari mana asal orang yang hendak berbuka, ia memperlakukan sama saja ke semua orang, karena merasa memiliki persaudaraan yang erat sebagai seorang muslim.</p>	Hal. 218-220

	<p>menjawab salam. Sang pemuda lalu menjelaskan kondisiku. Aku berdiri tanpa mengerti apa pun. Tidak lama, ibu itu mengambilkan sepiring nasi lengkap dengan lauk lalu menaruhnya di mejaku.</p> <p>“Maaf, bu, saya enggak mau beli makanan,” aku menolak.</p> <p>“Makan saja. Ini gratis, kok.”</p> <p>Sebenarnya perutku sudah menyanyikan lagu keroncong sejak tadi, akhirnya kumakan juga sepiring nasi berhiaskan dendeng itu. Beberapa pemuda berpeci turut masuk, lalu duduk di sebelahku. Ibu itu melakukan hal yang sama, menyajikan mereka makan gratis. Rupa-rupanya ini yang dimaksudkan oleh pemuda yang mengajakku kemari, rasa persaudaraan memang terasa lebih kuat.</p> <p>Setelah beribadah dan mengucapkan terima kasih, aku meminta izin untuk mengajak kedua sahabatku ikut makan di sini. Ibu itu tidak keberatan. Aku berjalan ke arah dermaga lalu mengajak Baduy dan Prem untuk juga makan. Mereka mengikuti langkahku. Ibu di rumah makan kembali menyambut hangat. Inilah rezeki di hari pertama puasa. (Arah Langkah, 2018: 218-220).</p>		
9.	<p>“Sahur dulu, yuk. Billy sudah masak tuh,” ujar Ikar seraya menggoyangkan pundakku.</p> <p>Aku mencoba menyinkronisasi otak, bangkit dari pembaringanku di lantai ruang tengah markas Pah’yaga’an, berjalan menuju halaman. Di meja besar tempat kami pertama kali bertemu, telah terhidang sepiring ikan dan lauk.</p> <p>“Maaf, ya, seadanya,” Billy berkata.</p>	Kutipan tersebut mengandung nilai toleransi sosial yang terpancar dari Billy dan kawan-kawan yang sudah memasak makanan untuk sahur bagi Fiersa, meskipun mereka bukanlah orang Islam.	Hal. 258-259

	<p><i>“Ini juga sudah lebih dari cukup, Bang Bill. Oh ya, Baduy dan Prem mana?” tanyaku seraya duduk.</i></p> <p><i>“Tadi sudah dibangunkan,” ujar Ikar yang mengikutiku dari belakang. “Tapi, dia bilang tidak mau sahur. Kalau Prem, sudah sahur duluan.”</i></p> <p><i>Sepiring nasi berhias ikan dan sayur gedi segera kulahap. “Enggak ada lagi yang sahur?”</i></p> <p><i>“Nya ada. Anggota Pah’yaga’an yang Islam so pulang kampung samua. Sudah siap-siap lebaran di kampung masing-masing.”</i></p> <p><i>Ah iya, aku baru ingat, kampus mereka sudah libur. Pantas saja markas Pah’yaga’an begitu sepi. “Maaf, ya, Bang Bill, Ikar, merepotkan kalian sampai harus masak pagi-pagi buta. Padahal kalian enggak puasa.”</i></p> <p><i>“Lho, Bang Bung kan tamu Bang Wawan, jadi tamu kami juga. Santai saja,” Ikar mengangkat alis diiringi senyuman termanis.</i></p>		
10.	<p><i>Gelas itu terus berputar dari satu orang ke orang lain, hingga tiba giliranku. Kuangkat tangan tanda menolak dengan sopan.</i></p> <p><i>“Ayo minum, Mas, tidak usah malu-malu,” tawar lelaki pemegang botol. Gusinya terlihat sudah ditinggal gigi depan ketika berbicara.</i></p> <p><i>“Mas yang ini sedang puasa,” Billy menjelaskan kondisiku.</i></p> <p><i>Suasana sejenak lengang. “Maaf, saya tidak tahu. Maaf, sekali lagi,” ujar si lelaki cepat.</i></p> <p><i>“Santai, Bang.” Aku tersenyum.</i></p>	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, nilai toleransi agama terkandung begitu erat, di mana lelaki yang menawari minum kepada Fiersa meminta maaf atas ketidaktahuannya dan menoleransi kewajiban agama yang dianut Fiersa (ibadah puasa), sehingga tidak dapat meminum suguhan mereka.</p>	Hal. 268
11.	<p><i>Kami terus melangkah hingga menemukan sebuah warung kopi,</i></p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan nilai toleransi,</p>	Hal. 118

	<p>yang dari banyaknya warung kopi, hanya inilah yang masih buka. Dua orang di warung tersebut menawarkan kami untuk singgah sejenak dan menikmati kopi. Walaupun musik dugem yang diputar di warung ini sedikit memekakkan telinga, tapi aku dan kawan-kawanku yang memang kehausan tidak menolak ajakan dua lelaki asing tersebut. (Arah Langkah, 2018: 118).</p>	<p>yang wujudnya berupa sikap toleransi sosial. Meskipun Fiersa dan kawan-kawan merasa kurang nyaman dikarenakan musik dugem yang diputar terlalu keras, mereka tidak menolak ajakan dua lelaki asing, yang berasal dari latar belakang sosial yang berbeda, untuk sekadar singgah dan menikmati seduhan kopi.</p>	
12.	<p>Di bibir Pantai Jeneiya, Baduy bertukar pesan dengan gadis bernama Intan tersebut. Awalnya, Intan menolak kami untuk ikut rombongannya. Katanya, itu akan terkesan tidak adil pada anggota rombongan yang lain. Tapi, karena Baduy terus memohon, Intan akhirnya mengizinkan kami untuk ikut, meski tentu saja kami harus tetap membayar beberapa ratus ribu. Aku dan Prem yang tahu bahwa kami jadi ke Taka Bonerate langsung melompat-lompat kegirangan di depan api unggun. Jika ada warga yang melihat, mungkin kami sudah disangka kesurupan. Untung saja Jeneiya sepi.</p>	<p>Dalam kutipan tersebut, nilai toleransi sosial terwujud dari Intan yang berbaik hati mengizinkan Fiersa dkk mengikuti rombongannya. Toleransi tersebut lahir dari sikap Intan yang mau mengerti keadaan mereka, walaupun Baduy harus memohon terlebih dahulu.</p>	Hal. 140
13.	<p>Aku duduk berleha-leha setelah mendirikan tenda. Lamat-lamat, siang berubah menjadi sore. Kulihat Prem sedang memasak mi di bawah pohon tak jauh dari tenda. Wangi lezat terendus. Perut kami sudah berdemo ingin diberi makan. Tatkala aku mengeluarkan alat makan dari dalam ransel, seorang pemuda lokal bertopi miring datang menghampiri. Nirwan, begitu ia memperkenalkan diri. Ia bertanya ini itu, anehnya, dengan logat Sunda yang kental. Baduy yang mendengar aksennya,</p>	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, nilai toleransi sosial terwujud melalui kebaikan Kang Nirwan yang memberikan tiga piring nasi berhias ikan laut secara cuma-cuma kepada Fiersa dkk. Hal tersebut terjadi karena Kang Nirwan berasal dari Sunda, sehingga merasa menjadi saudara mereka, walaupun Fiersa dkk tentu memiliki latar belakang sosial yang berbeda (secara kedaerahan, dan profil</p>	Hal. 143-144

	<p><i>langsung menembak pertanyaan dengan bahasa Sunda. Nirwan membalas. Oalah, ia ternyata berasal dari Tasik! Aku kemudian bercerita bahwa kami bukan rombongan resmi yang dibawa Intan.</i></p> <p><i>Atas dasar rasa tidak tega karena melihat aku dan kedua sahabatku membuat tenda di sisi pantai, Nirwan menawarkan kebaikannya, memberikan kami tiga piring nasi berhias ikan laut.</i></p> <p>...</p> <p><i>“Terima kasih, Kang, suguhanannya. Untung ada Kang Nirwan,” ucap Baduy sembari mengusap-ngusap perut karena kekenyangan.</i></p> <p><i>“Harus saling menolong. Apalagi kita sama-sama orang Sunda. Kalau bertemu di luar pulau harus kayak keluarga, atuh,” jawab Nirwan.</i></p>	masing-masing).	
14.	<p><i>Setibanya di Makula, puluhan kerbau besar khas Tana Toraja atau biasa disebut tedong, tampak sedang diadu di lapangan gembur penuh lumpur. Ratusan orang memadati sekeliling lapangan untuk menonton. Kami turun dari mobil angkutan kota, menerobos kerumunan penonton. Adu tedong merupakan satu dari berbagai proses pemakaman ala orang Tana Toraja. Kami lalu mulai mendokumentasikan momentum ini. Dan tidak hanya kami bertiga, beberapa bule pun turut merekam.</i></p> <p><i>Di sebelah lapangan penuh lumpur, berderet bilik-bilik kayu bercat merah. Satu menara dengan gagah berdiri di tengahnya. Kuarahkan lensa sapu jagatku ke menara agar bisa melihat lebih jelas. Ternyata di atas menara ada</i></p>	<p>Nilai toleransi sosial dibuktikan dengan upacara yang berlangsung dengan khidmat tanpa ada halangan apa pun, dan penonton yang terdiri dari masyarakat sekitar, serta orang-orang yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda.</p>	Hal. 159-160

	<p>sebuah peti. Kuyakin itulah tempat jenazah disemayamkan. Beberapa kali orang-orang berhamburan sewaktu tedong yang sedang diadu malah berlari mendekati kerumunan penonton.</p> <p>Esoknya, kami bertiga kembali datang ke daerah Makula. Ada prosesi lanjutan. Tedong-tedong yang kemarin diadu, hari ini disembelih. Puluhan kepala tedong tergeletak tak bernyawa, sementara daging-dagingnya dibagikan. Keluarga yang ditinggalkan percaya bahwa semakin banyak kerbau yang disembelih, maka semakin cepat roh yang telah meninggal tiba di Puya (akhirat dalam kepercayaan Tana Toraja).</p>		
15.	<p>Dua pasang bule ikut turun. Setelah Baduy melakukan perbincangan dengan bahasa Inggris–berlogat Sunda–kami jadi tahu bahwa empat bule itu berencana ke tempat tujuan yang sama, Togeon. Agar menghemat pengeluaran, Baduy menawarkan mereka supaya berangkat bersama kami ke arah pelabuhan dengan cara menyewa satu mobil untuk ramai-ramai. Bule-bule itu setuju.</p>	<p>Terdapat nilai toleransi sosial yang tercermin dari sikap menghargai dan toleransi yang dilakukan oleh bule-bule tersebut. Walaupun Fiersa dkk berasal dari negara yang berbeda, latar belakang sosial yang berbeda, mereka tetap menoleransi dengan berkompromi menyewa mobil bersama-sama.</p>	Hal. 171
<b>Nilai Demokrasi</b>			
16.	<p>Beberapa bulan yang lalu, setelah aku dan Prem setuju berpetualang bersama, ia memberi usulan untuk mencari satu orang lagi untuk ikut dalam pengembaraan kami. Prem percaya bahwa angka ganjil berarti keputusan genap untuk mencapai sebuah mufakat. Dan musyawarah barang tentu akan menjadi langganan kami kelak di jalan untuk menuntut ke mana kaki ini melangkah. Jadi, kami mencari</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan antara Prem dan Fiersa yang diwujudkan melalui musyawarah. Prem mengusulkan untuk mencari satu orang lagi dalam rencana mereka. Kemudian, Fiersa menyetujui hal tersebut yang dibuktikan dalam kalimat terakhir kutipan tersebut, yaitu mereka akhirnya mencari seorang kandidat</p>	Hal. 8-9



	<i>kandidat yang cukup gila untuk menggembel bersama kami. (Arah Langkah, 2018: 8-9).</i>	lagi.	
17.	<p><i>Kiky dan kawan-kawannya bertanya akan ke mana kami bertiga selepas dari Padang. Aku menjelaskan bahwa kemungkinan terbesar Nias akan menjadi destinasi kami selanjutnya. Mereka berempat menawarkan kami untuk lebih dulu singgah di kediaman Ilham di Bukittinggi. Katanya, selama beberapa hari ke depan, mereka akan berada di Bukittinggi, liburan. Baduy yang mendengar langsung tertarik dengan ide tersebut. Kenapa tidak? Toh sudah sampai sini.</i></p> <p><i>Kehadiran mereka berempat memang tidak lama, tapi memberikan peranan penting terhadap keputusan akan ke mana Arah Langkah kami selanjutnya.</i></p>	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, terjadi musyawarah dalam menghasilkan sebuah keputusan dalam rencana mereka. Diawali oleh Kiky dan kawan-kawannya yang menanyakan perihal destinasi selanjutnya kepada Fiersa, Baduy, dan Prem. Setelah dijawab, kemudian Kiky dan kawan-kawannya menawarkan tempat persinggahan di kediaman Ilham di Bukittinggi. Kemudian, Baduy spontan menyetujui tawaran tersebut, sedangkan Fiersa, dan Prem tidak menolak tawaran tersebut.</p>	Hal. 24-25
18.	<p><i>Di Medan, Baduy mengutarakan dilema yang ia hadapi. Bisnis tour and travel yang ia kelola masih memiliki utang tugas membawa sekelompok wisatawan asal Prancis ke Raja Ampat, Papua. Para wisatawan tersebut sudah mem-booking paket perjalanan dari beberapa bulan yang lalu. Itu sebenarnya hal biasa, satu dari banyak pekerjaan tour and travel yang bisa ditangani pegawainya. Baduy pun sudah jauh-jauh hari merekomendasikan pegawai terbaiknya untuk menjadi guide kepada para turis asal Prancis tersebut. Tapi, mereka memaksa agar Baduy yang menjadi pemandu mereka. Mereka hanya percaya padanya, karena ia pernah menangani mereka beberapa tahun yang lalu. Di sinilah letak dilemanya. Uang muka sudah</i></p>	<p>Musyawarah terjadi antara Fiersa, Baduy, dan Prem. Permasalahan tersebut berawal dari Baduy yang harus pergi ke Raja Ampat untuk menemani turis asal Prancis sesuai kesepakatan yang telah mereka sepakati. Kesepakatan ini menyangkut bisnis <i>tour and travel</i> yang dikelola Baduy. Baduy mengusulkan bertemu di Makassar, yang mana berarti Fiersa dan Prem harus melewati Pulau Kalimantan. Awalnya, terjadi perdebatan antara mereka, sebagai bentuk kebebasan dalam berpendapat berdasarkan kebaikan bersama. Tetapi, pada akhirnya, Fiersa dan Prem menyetujui usulan Baduy.</p>	Hal. 84-85

	<p>masuk, dan mereka sudah bertolak dari Prancis menuju ke Indonesia. Itu membuat Baduy, mau tidak mau, mesti berpisah dengan aku dan Prem untuk sementara waktu.</p> <p>Baduy berkata bahwa tempat paling memungkinkan untuk bertemu kembali adalah Makassar. Karena lokasinya yang berada di tengah-tengah, ia cocok menjadi rendezvous point. Kami bisa mencapainya dengan pesawat dari Medan, dan Baduy dari Raja Ampat. Aku sempat terkejut mendengar rencana tersebut, karena itu berarti, kami harus melewati Kalimantan. Kami berdebat soal ini. Tapi, Baduy tetap bersikukuh. Tampaknya, itu adalah rencana paling masuk akal jika kami ingin kembali menjadi trio. Solidaritas. Atas nama persahabatan, aku dan Prem harus mencari penerbangan murah dari Pulau Sumatra ke Sulawesi.</p>		
19.	<p>Setelah puas berada di puncak, kami kembali ke tenda. Langit cerah kembali muram. Guntur beberapa kali menggelegar di angkasa.</p> <p>“Punna moterek ki sekarang, pasti na kenna ki hujan,” Mone memprediksi.</p> <p>“Kalau tinggal satu malam lagi, gimana?” Prem mengajukan pendapat.</p> <p>Beberapa di antara kami mengutarakan keberatan. Aku pribadi tidak ada masalah. Yang penting, apa pun yang terjadi, tim ini tidak boleh terpecah. Naik bersama, turun juga mesti bersama. Setelah pemungutan suara, akhirnya kami memutuskan untuk menginap satu malam lagi. Benar saja, hujan mulai berderap ketika</p>	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, sangat jelas nilai demokrasi terwujud melalui cara mengambil keputusan yang dilakukan, yaitu melalui musyawarah. Namun, karena menemui jalan buntu, kemudian sebagai jalan keluar digunakanlah sistem voting.</p>	Hal. 137

	<p>tenda didirikan ulang. Aku, Ical, dan Mone yang menggali saluran irigasi harus berlomba dengan rinai yang terus membasahi kepala kami. Hujan akhirnya berubah deras.</p>		
20.	<p>“Ada yang mau aku bicarakan,” ujar Prem. Raut wajahnya serius.</p> <p>Aku dan Baduy masih sibuk mengunyah.</p> <p>“Bilang aja,” sahut Baduy cuek.</p> <p>“Aduh, gimana, ya, bilangnye?” Prem garuk-garuk kepala.</p> <p>“Apaan, sih, Prem?” mulutku yang penuh martabak menanggapi.</p> <p>“Beres dari Miangas, aku mau pulang.” Kata-kata Prem sempat membuatku berhenti mengunyah dan membesarkan mataku yang masih mengantuk.</p> <p>Baduy batuk-batuk, lalu minum air. “Kenapa?” tanyanya.</p> <p>“Uangku habis. Aku enggak enak kalau pinjam kamu terus. Ini juga udah pinjam ke sana kemari. Utangku menumpuk,” Prem berbicara dengan lesu.</p> <p>“Tanggung, Prem. Sedikit lagi kita ke timur Indonesia. Utang, kan, bisa dibayar kalau kita sudah pulang dan punya pekerjaan tetap,” Baduy membujuknya, jelas-jelas tak mau kehilangan rekan seperjalanan.</p> <p>“Ya, itu masalahnya. Pekerjaan aja aku enggak punya. Bertualang kayak gini itu enggak enak. Pikiranku enggak tenang.”</p> <p>Baduy mengembus napas panjang. Kunyahan martabak di mulutnya tak selahap tadi.</p> <p>“Kamu benar-benar enggak mau memikirkan ini lagi? Sayang</p>	<p>Nilai demokrasi terpancar dari penyampaian pendapat yang diawali oleh Prem. Prem merasa keberatan jika harus melanjutkan perjalanan, karena ia sudah tidak mempunyai uang. Ia merasa tidak enak hati jika terus meminjam uang, sedangkan ia belum mempunyai pekerjaan. Keinginan Prem untuk pulang setelah selesai dari Miangas, awalnya didebatkan oleh Baduy dan Fiersa. Namun, pada akhirnya, Fiersa dan Baduy terpaksa merelakan kepulangan Prem atas keberatannya. Nilai demokrasi dalam peristiwa ini secara tidak langsung terjadi dalam warna musyawarah, yang kemudian menghasilkan kesepakatan walaupun pahit.</p>	Hal. 224-225

	<p><i>lho, Prem,” aku menyahut. Prem tersenyum kecil, kemudian menepuk pundakku. “Bawa cerita keren dari timur Indonesia, ya, Bung, Baduy,” matanya bergerak ke arah Baduy. “Maaf, aku cuma bisa sampai sini.”</i></p>		
21.	<p><i>“Ada yang mau saya bicarakan.” Baduy duduk tanpa ekspresi di depanku. Matanya tidak menatapku, hanya lurus ke arah api unggun yang sesekali memercikkan bara. Ia berbicara dalam bahasa Sunda, mungkin agar yang lain tak mengerti. Akhirnya, kami berdialog juga, pikirku. “Ada apa?” tanyaku dalam bahasa Sunda. “Ibu saya sakit.” Aku mengerti akan ke mana arah pembicaraan ini. “Lalu?” tanyaku lagi. “Saya harus pulang.” Terjawab sudah misteri selama ini. Ternyata Baduy sedang gundah. “Apa tidak bisa lanjut dulu ke Indonesia Timur?” Kawan-kawan yang lain bingung karena tidak mengerti bahasa planet mana yang sedang kami berdua gunakan. “Kamu saja. Tabungan saya juga sudah mau habis.” Baduy menunduk, lalu melipat tangan di depan kedua lututnya. Aku mencoba membesarkan hati, mengambil napas panjang. “Baiklah kalau begitu. Salam untuk Ibu, semoga cepat sembuh.”</i></p>	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, terjadi peristiwa penyampaian keberatan oleh Baduy kepada Fiersa yang dibingkai dalam musyawarah secara tidak langsung. Ia mengutarakan keberatannya disebabkan keadaan ibunya yang sedang sakit, dan kondisi tabungannya yang hampir habis. Fiersa tentu berusaha membujuk Baduy untuk memikirkan ulang keputusannya, tetapi ia tidak dapat berbuat banyak karena penyebab kepulangan Baduy berkaitan dengan orang tua.</p>	Hal. 274-275
<b>Nilai Pluralisme</b>			
22.	<p><i>Kami bertiga tiba di keramaian Kota Bandar Lampung pada malam hari setelah menyambung mobil beberapa kali.</i></p>	<p>Dalam kutipan tersebut, terdapat nilai pluralisme yang berupa kesadaran dalam keberbedaan namun mampu</p>	Hal. 19

	<p><i>Dijemput oleh iring-iringan sepeda motor, aku dan kedua sahabatku dibawa oleh Dela dan keempat temannya berkeliling Bandar Lampung, hingga berakhir di sebuah rumah di kompleks daerah Kedaton. Di sanalah kami bertiga ditampung.</i></p>	<p>menciptakan kebersamaan. Hal itu dibuktikan dalam kalimat kedua, yaitu ketika Fiersa dkk dijemput oleh Dela dan kawan-kawannya menggunakan sepeda motor. Kemudian mereka mengelilingi Kota Bandar Lampung, hingga Fiersa dkk diinapkan di daerah Kedaton.</p>	
23.	<p><i>Boleh Abang pinjam?" tanyaku sambil menunjuk gitar yang ia dekap.</i></p> <p><i>"Boleh, Bang, tapi senarnya sudah mati," sahut anak itu sambil menyerahkan gitar tersebut.</i></p> <p><i>Aku berusaha menyetem, menyelamatkan apa pun yang tersisa dari gitar tua ini.</i></p> <p><i>"Suaranya bagus, nama kamu siapa?" tanya Prem.</i></p> <p><i>"Terima kasih. Namaku Erlita. Kakak siapa?"</i></p> <p><i>"Aku Prem, dan ini Bung."</i></p> <p>...</p> <p><i>"Nih, gitarnya sudah bisa dipakai," aku memotong pembicaraan mereka sambil memainkan beberapa not.</i></p> <p><i>"Mainkan lagu, Bang," pinta Erlita dengan senyum lebar di wajahnya yang berminyak.</i></p> <p><i>"Boleh, boleh. Mau lagu apa?" sahutku menyanggupi.</i></p> <p><i>"ST-12! Yang berjudul Cari Pacar Lagi, ya!" ia berseru penuh semangat.</i></p> <p><i>"Tapi, kamu yang nyanyi."</i></p> <p><i>"Ayo! Siapa takut?" serunya menggebu.</i></p> <p><i>Iringan gitar yang aku mainkan menemani suara lantang Erlita yang sesekali serak di nada tinggi, pertanda ia terlalu sering berlatih.</i></p>	<p>Dalam dialog tersebut, terjadi percakapan antara Erlita, Fiersa, dan Prem. Erlita adalah seorang gadis Nias yang memiliki suara indah. Percakapan itu diawali oleh Fiersa, yaitu meminta izin untuk meminjam gitar yang dipegang Erlita. Kemudian Fiersa menyetel gitar tersebut, sembari Prem melakukan pembicaraan dengan Erlita. Setelah itu, Erlita meminta Fiersa memainkan sebuah lagu dari ST-12 yang berjudul Cari Pacar Lagi, dan Erlita begitu bersemangat untuk menyanyikannya. Berdasarkan hal tersebut, terkandung nilai pluralisme di dalamnya, yaitu sebuah kerukunan satu sama lain meskipun berasal dari daerah dan budaya yang berbeda.</p>	Hal. 44-46
24.	<p><i>Aku mengajak para pemuda</i></p>	<p>Kutipan tersebut</p>	Hal. 53-54

	<p><i>Bawomataluo berbincang tentang musik. Beberapa dari mereka memperkenalkan dirinya padaku. Chandra yang paling stylish, Kris yang paling bongor, dan Ilwan yang paling mungil. Ilwan adalah satu dari sedikit pelompat Fahombo yang biasanya disewa turis untuk melakukan atraksi, dan ia merupakan yang termuda. Dengan perawakannya yang kecil, aku hampir tidak percaya jika dia bisa melompati batu setinggi dua meter tersebut.</i></p> <p><i>Mereka kemudian memintaku mengirimkan lagu-lagu yang sedang diputar di ponselku ke ponsel mereka via bluetooth. Belum setengah jam berbincang, sudah terasa ada keakraban di antara kami. Ternyata asumsiku yang menganggap warga Bawomataluo masih primitif itu salah besar. Smart phone sudah menghiasi tangan anak-anak muda di sini, biarpun belum ada sinyal internet di desa Bawomataluo.</i></p> <p><i>“Bang, kami suka sama Abang dan kawan-kawan Abang. Mari kita duduk di depan Rumah Besar saja. Tidak perlu di sini,” ajak Ilwan sambil membawakan tasku.</i></p>	<p>menggambarkan betapa kerukunan dapat terjalin antara Fiersa, Prem, dan Baduy dengan para pemuda Bawomataluo walaupun berasal dari latar belakang kebudayaan daerah yang berbeda. Perbincangan bermula saat Fiersa membahas tentang musik. Kemudian satu sama lain saling memperkenalkan diri, mengirimkan lagu-lagu, dan bercengkrama. Bahkan, Ilwan, seorang pemuda asli Bawomataluo mengatakan bahwa mereka menyukai Fiersa, Prem, dan Baduy.</p>	
25.	<p><i>Setelah berpamitan dengan para warga, juga Bang Paiman beserta keluarga, kami bertiga berjalan cepat mengejar mobil angkutan. Kami dilepas dengan lambaian tangan warga Bawomataluo.</i></p> <p><i>“Ya’ahowu!” teriak Baduy dari mobil angkutan umum yang membawa kami bertiga.</i></p> <p><i>“Ya’ahowu!” balas mereka dari kejauhan.</i></p> <p><i>Kami duduk dengan angin menerpa rambut, dengan senyum di</i></p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan peristiwa perpisahan antara Fiersa, Prem, dan Baduy dengan masyarakat Bawomataluo. Penggambaran tersebut begitu mencerminkan betapa hangat kerukunan yang tercipta antara mereka. Lambaian tangan warga Bawomataluo adalah wujud isyarat “hati-hati di jalan”, dan atau “sampai berjumpa lagi”. Kemudian,</p>	Hal. 66

	<p>wajah, dengan perasaan hangat di dada. Beberapa pertemuan singkat memang diciptakan untuk lama melekat di dalam hati. Beberapa rindu memang diharuskan terasa bahkan sebelum berai. Duduk bersama di pelataran senja untuk menyambut teater gemintang, mana mungkin kenangan ini lenyap dari ingatanku?</p>	<p>“Ya’ahowu” adalah sapaan akrab yang biasa terjadi antarteman di Bawomataluo. Dari perpisahan tersebut, tersirat makna bahwa warga Bawomataluo menghargai keberagaman yang ada lalu mentransformasikannya menjadi sebuah kebersamaan yang begitu lekat.</p>	
26.	<p>Malam kian larut. Satu per satu lelaki yang duduk di Lapo Tuak bergantian bernyanyi sambil bermain gitar. Suasana menjadi kian akrab sewaktu kami membaur. Yang tua, yang muda, semua tiada beda. Lucunya, tiap berkenalan, yang mereka tanya adalah margaku. Kuberi tahu saja bahwa diriku berasal dari Bandung, dan mereka sama sekali tidak ada masalah.</p> <p>“Lae, mainkan gitarnya! Aku ingin dengar suara orang Bandung!” seru seorang bapak seraya menyerahkan gitar padaku.</p> <p>Aku terbelalak. Mana bisa aku menandingi suara mereka? Aku melambaikan tangan, tanda tak mau.</p> <p>“Ayo, Bung. Nyanyi. Jangan takut,” seru Badok mencoba memanasi.</p> <p>Yang lain ikut-ikutan mengelukan namaku untuk mulai bernyanyi. “Bung dari Bandung.” Kutelan ludah. Aku yang gugup setengah mati ini memberanikan diri untuk memegang gitar. Kucari cara agar suasana tetap meriah. Aha! Sebuah tembang dari Slank yang berjudul “Terlalu Manis” takkan gagal menghangatkan suasana. Dan ternyata benar. Mereka ikut bernyanyi dengan mata yang setengah terpejam.</p>	<p>Dalam kutipan tersebut, tergambar sebuah kejadian di mana Fiersa alias Bung bersama Badok pergi ke Lapo Tuak untuk membaur dengan masyarakat sekitar. Suasana tergambar begitu hangat, baik tua maupun muda, semuanya bergantian bernyanyi seraya memainkan gitar. Kemudian, tiba saat Fiersa diberikan gitar untuk menyanyikan sebuah lagu, awalnya ia merasakan kaget dan tidak percaya diri, hingga akhirnya ia menyanyikan sebuah lagu. Setelah ia memainkan sebuah lagu, suasana justru semakin hangat, dibuktikan dengan mereka ikut bernyanyi. Nilai pluralisme jelas tersirat di sini, di mana perbedaan dikembangkan menjadi sebuah keakraban dan kebersamaan yang luar biasa.</p>	Hal. 116

	<i>Beberapa bahkan bernyanyi sambil menaruh kepala di atas meja.</i>		
27.	<i>Bertumpuk-tumpukkan di tenda kecil memang membuat kaki pegal karena tidak bisa diluruskan, namun kehangatan seperti inilah yang menyenangkan. Kami bermain kartu remi sambil menyeruput kopi. Hari berganti malam dengan tawa di wajah kami. Hujan tak juga reda, malah kian deras. Senter yang menggantung di tengah tenda mulai meredup kehilangan tenaganya, hingga berujung mati, pertanda kami harus melepas lelah malam ini.</i>	Kutipan tersebut mendeskripsikan keadaan di mana Fiersa dkk harus berdesakan di dalam tenda kecil. Alih-alih tidak nyaman, mereka justru merasakan kehangatan dalam kebersamaan yang begitu menyenangkan. Nilai pluralisme dalam kutipan tersebut terjabarkan melalui kehangatan yang tercipta di antara mereka, walaupun berasal dari daerah, kebudayaan, dan kondisi sosial yang berbeda.	Hal. 137-138
28.	<i>Aku tidak pernah membayangkan bisa merasakan ruang VIP di sebuah kapal feri. Tapi, itu yang terjadi. Ketidaksengajaan mempertemukan kami bertiga dengan bapak-bapak geologis asal Bandung yang sedang melakukan pemetaan di Togean. Karena mendengar kami bertiga ngobrol dengan bahasa Sunda, mereka ikut nimbrung. Kami pun berujung akrab. Dan bisa ditebak, mereka mengajak kami untuk istirahat di ruangan mereka yang cukup mewah jika dibandingkan dengan tempat tidur kami sebelumnya: lantai kapal.</i>	Berdasarkan kutipan tersebut, nilai pluralisme tercermin dari sikap bapak-bapak dari Bandung yang sedang melakukan pemetaan geologis di Togean terhadap Fiersa dkk. Bapak-bapak tersebut lalu mengajak Fiersa dkk untuk istirahat di ruangan mereka. Dari hal tersebut, sikap bapak-bapak yang tidak memandang dari agama apapun, latar belakang sosial seperti apapun, terhadap Fiersa dkk, mencerminkan nilai pluralisme yang memandang perbedaan sebagai sebuah kerukunan.	Hal. 199
29.	<i>“Menginap dulu, lah, semalam,” pinta lelaki sipit berkulit putih yang baru saja keluar dari dalam ruangan markas Pah’yaga’an, saat tahu bahwa selepas dari Bunaken, kami akan langsung pergi lagi. Ia menguncir kecil rambut tanggungunya. “Hei, kalian ini tidak sopan sekali. Suguhi tamu kita,” serunya pada</i>	Dalam kutipan tersebut, secara garis besar terjadi sebuah perbincangan. Perbincangan ini terjadi antara para anggota Pah’yaga’an dengan Fiersa dkk. Tercipta sebuah makna tersirat dari kerukunan melalui sambutan hangat dari anggota Pah’yaga’an,	Hal. 207-208



<p>anggota Pah'yaga'an yang lain.</p> <p><i>Salah seorang anggota buru-buru pergi untuk membuat kopi.</i></p> <p><i>"Saya Cole." Ia menjabat tangan kami satu per satu, kemudian duduk di sebelah Baduy. "Jadi setelah dari sini, akan melanjutkan ke mana?"</i></p> <p><i>Aku, Billy, dan Prem, duduk di seberangnya. Kami hanya terpisahkan meja panjang yang kemudian dipenuhi oleh kopi.</i></p> <p><i>"Miangas, Bang," sahut Baduy.</i></p> <p><i>"Ujung utara Indonesia?"</i></p> <p><i>Billy menggelengkan kepala. "Ngapain ke sana?"</i></p> <p><i>"Mau lihat tampak depannya Indonesia kayak gimana." Yang lain masih kurang mafhum. Baduy melanjutkan kalimatnya. "Begini. Selama ini, perbatasan yang paling sering kita dengar itu Sabang dan Merauke. Tapi, kita lupa bahwa sebenarnya Indonesia mempunyai empat pilar perbatasan. Barat, timur, utara, dan selatan. Saya pikir, karena dari Manado Cuma tinggal sedikit lagi menuju perbatasan utara, alias Miangan, kenapa enggak sekalian aja ke sana?"</i></p> <p><i>Cole mengangguk paham. "Saya kira, kalian akan lanjut ke Ternate dari sini. Kebanyakan petualang seperti itu. Ah, kalau tidak salah, ada anggota kami yang sedang pulang ke Miangas, namanya Mus. Nanti di Miangas menginap saja di tempatnya," ia menyatakan niat baiknya.</i></p> <p><i>"Wah, boleh banget, Bang Cole. Terima kasih," kata Prem antusias.</i></p> <p><i>"Tapi, Ingat! Menginap dulu di sini. Supaya lebih akrab," ajak</i></p>	<p>percakapan yang terjadi antara mereka, dan bahkan pemberian saran dari anggota Pah'yaga'an kepada Fiersa dkk mengenai tempat yang bisa membantu mereka menginap saat di Miangas. Nilai pluralisme dalam hal ini terwujud melalui kebersamaan mereka, walaupun perbedaan begitu lekat di antara mereka.</p>	
--	---	--

	<i>Cole sambil menepuk-nepuk bahu Baduy yang sedang duduk. “Oke?”</i>		
30.	<p><i>“Ujung petualangannya di mana, Kak?”</i></p> <p><i>Sedikit lama diriku mengunyah, sebelum menjawab pertanyaan Jusma yang satu ini. “Yang paling aku senangi dari petualangan adalah: sejauh apa pun jalan yang kita tempuh, tujuan akhir selalu rumah.”</i></p> <p><i>Jusma ikut tersenyum mengamini.</i></p> <p><i>Sebuah perbincangan terjadi di belakang kami. “Saya lebih suka ketinggian daripada kedalaman. Lebih keren pendaki daripada penyelam,” Acchoel berbicara di sela-sela kunyahan.</i></p> <p><i>“Tidak. Lebih keren penyelam,” sanggah Mayang yang merupakan mahasiswi jurusan perikanan.</i></p> <p><i>“Lebih menantang mendaki gunung,” Acchoel tak mau kalah.</i></p> <p><i>“Kalau saya, setuju dengan Mayang,” Intil acuh tak acuh ikut menimbrung, lalu menyesap kopinya.</i></p> <p><i>“Kenapa?” tanya Acchoel.</i></p> <p><i>“Sekarang, begini. Gunung sudah ada ukuran ketinggiannya, toh?”</i></p> <p><i>“Jadi?” Acchoel masih tidak paham.</i></p> <p><i>“Manusia belum pernah ada yang pergi ke titik paling dalam lautan. Masih banyak misteri yang belum ditemukan. Makanya saya suka kedalaman, bukan ketinggian.” Intil tertawa karena argumennya tidak bisa dipatahkan oleh Acchoel.</i></p> <p><i>“Ah, sudah-sudah, kedalaman dan ketinggian sama-sama menantang, kok. Yang keliru itu</i></p>	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, nilai demokrasi terkandung di dalamnya. Nilai tersebut terwujud melalui perbincangan dalam kerukunan yang terjadi di antara mereka. Percakapan tersebut tidak hanya terjadi antara Fiersa, Jusma, Acchoel, Mayang, dan Intil, melainkan juga ikut bergabung di dalamnya seorang tentara penjaga perbatasan Indonesia.</p>	Hal. 235-236

	<p>yang tidak menyukai salah satu dari keduanya,” ucap seorang tentara yang memegang segelas teh seraya berjalan ke arah kami. Ia lalu mengambil kursi untuk duduk.</p>		
31.	<p><i>Pendopo yang terletak di tengah desa sudah dihiasi oleh berbagai ornamen. Tulisan berwarna-warni dan pita-pita emas terpasang manis di dindingnya. Beberapa kursi plastik yang berbaris sudah dipenuhi oleh tamu kehormatan baik dari pihak mahasiswa maupun dari tokoh dan tetua desa. Malam ini merupakan malam keakraban mahasiswa Unhas. Setelah beberapa minggu memperbaiki infrastruktur di Miangas, para mahasiswa mengadakan pertunjukkan kebudayaan Sulawesi Selatan. Para penduduk Miangas seakan tidak mau kalah, mereka pun mempertunjukkan kebudayaan mereka. Aku, sebagai seorang pendatang, merasakan imbas menyenangkan, bonus yang sangat berharga: melihat penampilan tarian khas masing-masing daerah. Mulai dari tarian rakyat, tarian anak, hingga tari-tarian lainnya. Puluhan warga desa yang berdiri menonton, berdecak kagum dan bersorak-sorai.</i></p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan sebuah acara malam keakraban yang diadakan oleh mahasiswa Unhas. Acara ini merupakan sebuah pertunjukkan kebudayaan. Mahasiswa Unhas menampilkan kebudayaan Sulawesi Selatan, sedangkan para penduduk Miangas mempertunjukkan kebudayaan mereka. Acara ini menggambarkan betapa pluralisme mampu menjadi perekat antarkebudayaan.</p>	Hal. 239-240
32.	<p><i>Kala magrib hampir berganti isya, pendopo sudah dipenuhi ratusan orang, dari warga, mahasiswa, pemuka adat, sampai para tentara. Seorang lelaki paruh baya menaiki mimbar. Kitab Injil yang dari tadi ia genggam, diletakkannya di atas mimbar. Ia membuka acara dengan doa menurut agama Nasrani, lalu sedikit berkhotbah, sebelum kemudian kepala desa naik mimbar</i></p>	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, pluralisme sangat tergambar dalam prosesi tersebut. Dalam kondisi masyarakat yang mayoritas beragama Nasrani, mereka tetap menghormati yang beragama Islam dengan menyediakan makanan berbuka puasa dan semuanya halal. Dalam paragraf kedua, pada kalimat terakhir kutipan</p>	Hal. 245-246

	<p><i>untuk menyampaikan sepatah-dua patah kalimat.</i></p> <p><i>Kerumunan hening. Hanya satu-dua orang berbincang dengan suara pelan. Pidato selesai, acara berbuka puasa bersama dimulai. Semua orang yang ada di sini mengambil piring untuk segera menyantap hidangan kolektif dari masyarakat Miangas. Tak terkecuali aku dan Prem yang sudah lapar. Jangan khawatir, semuanya halal. Hati kecilku terharu. Bukan hanya tercipta asimilasi budaya Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan, tapi juga terbentuk keharmonisan antar umat beragama.</i></p>	<p>tersebut juga tertulis bahwa terbentuk keharmonisan antar umat beragama.</p>	
33.	<p><i>“Oh, ya, Bang Bill. Terima kasih, ya.”</i></p> <p><i>“Untuk?”</i></p> <p><i>“Udah sering masak untuk sahur dan buka puasaku. Padahal agama kita ....”</i></p> <p><i>Belum beres kalimatku, Billy menjawab, “Agama mana yang tidak mengajarkan kebaikan? Dan bukankah kebaikan itu harus disebarkan pada seluruh umat manusia?”</i></p> <p><i>Aku tidak membalas apa pun, senyumku merekah.</i></p>	<p>Kutipan tersebut menyajikan sebuah dialog antara Fiersa dengan Billy. Fiersa berterima kasih kepadanya, karena ia sudah sering merepotkan Billy. Billy sering memasak makanan sahur untuk Fiersa, padahal agama mereka berbeda. Kemudian, Billy berkata bahwa agama mana yang tidak mengajarkan kebaikan. Berdasarkan hal tersebut, nilai pluralisme terpancar dari Billy yang secara suka rela merepotkan dirinya sendiri demi Fiersa, meskipun agama mereka berbeda, dan Billy menganggap bahwa setiap agama pasti mengajarkan kebaikan.</p>	Hal. 273-274
34.	<p><i>Ikar menepuk bahunya. “Yang penting, Bang Bung belajar, toh?”</i></p> <p><i>Ia tersenyum.</i></p> <p><i>Aku mengembus napas panjang. “Iya. Aku percaya, saat Tuhan memberiku cobaan, itu</i></p>	<p>Dalam kutipan tersebut, menggambarkan kebersamaan yang tercipta antara Fiersa dkk. Mereka berbincang-bincang satu sama lain, bercanda, hingga</p>	Hal. 285

	<p><i>hanya ujian agar aku belajar jadi lebih kuat,” jawabku.</i></p> <p><i>“Bukan. Maksud saya, belajar kalau lain kali seperti itu, Bang Bung culik saja ceweknya,” lanjut Ikar disambut tawa yang lain. Sialan. Amarahku hilang, aku pun ikut tertawa.</i></p> <p><i>“Jangan marah, ya, Bung. Kami hanya bercanda. Eli, bagi kartunya,” ujar Andhi seraya memberikan kartu remi ke tangan Eli.</i></p> <p><i>Suasana ini, gelak tawa ini, esensi ini, orang-orang ini menyadarkanku bahwa aku takkan pernah sendirian. Mungkin aku kehilangan makna “pulang” karena memang aku tidak pernah pergi. Di negeri ini, di mana pun aku berada adalah rumah.</i></p>	<p>menciptakan kesadaran pada diri Fiersa bahwa kerukunan di negeri ini akan terus ada, dan ia tidak takut lagi apabila harus menjelajah Indonesia bagian timur sendirian. Nilai pluralisme dalam kutipan ini diisyaratkan oleh kawan-kawan Fiersa melalui kehangatan kerukunan di antara mereka, dan secara tidak langsung menimbulkan persepsi positif bagi Fiersa bahwa kerukunan ini akan terus ada di negeri ini, di mana pun ia berada.</p>	
35.	<p><i>Shinta, Ikar, Tebo, Billy, Jibi, dan beberapa teman yang lain, menemaniku dan Swarandee menunggu kapal datang. Jibi terus memainkan ukuleleku, seakan tak rela melepaskannya dari genggamannya. Selama aku di Manado, memang Jibi-lah yang seringkali memainkan ukulele tersebut.</i></p> <p><i>“Kamu suka banget, ya, sama ukulele ini?” tanyaku setelah merapikan ransel di depan kapal yang masih juga belum berangkat.</i></p> <p><i>Ia cuma menyengir.</i></p> <p><i>“Jaga, ya.”</i></p> <p><i>Jibi mengernyitkan dahi.</i></p> <p><i>“Maksud Bung?”</i></p> <p><i>“Taruh saja di sini.”</i></p> <p><i>Jibi melongo. “Serius?” tanyanya tak percaya. “Serius, Bung? Tidak bercanda, kan?”</i></p> <p><i>“Iya. Nanti, bawa ya, kalau kalian mampir ke Bandung.”</i></p> <p><i>Jibi melompat kegirangan.</i></p>	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, nilai pluralisme yang terwujud adalah ketika Fiersa memberikan ukulelanya kepada Jibi. Ia rela melepas ukulele yang begitu berharga baginya, karena melihat kebahagiaan Jibi ketika memainkan ukulele tersebut. Fiersa memberikan nilai pluralisme bahwa meskipun ia dan Jibi berasal dari latar belakang sosial yang berbeda, dan daerah yang berbeda, ia memandang bahwa kebersamaan berada jauh di atas perbedaan.</p>	Hal. 290-291

	<p><i>Dimainkanya lagi beberapa nada. Sebenarnya, berat bagiku melepaskan ukulele yang sudah menemaniku selama hampir satu dekade tersebut. Aku pernah menembak perempuan dengannya, pernah mengamen dengannya, banyak kenanganku dengannya. Tapi, melihat wajah kawanku yang bahagia, mengalahkan kecintaanku pada ukulele berwarna oranye itu.</i></p>		
--	--	--	--